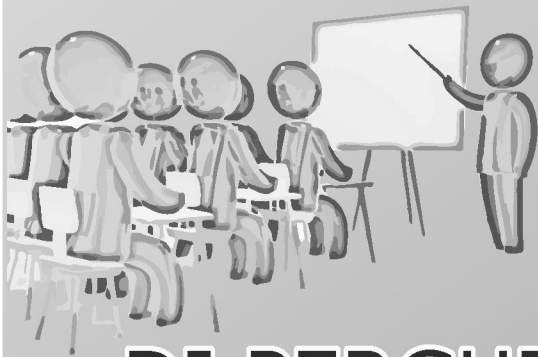


Dr. Syarnubi, M.Pd.I.
Dr. H. Alimron, M.Ag.
Dr. Muhammad Fauzi, M.Ag.



MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Dr. Syarnubi, M.Pd.I.
Dr. H. Alimron, M.Ag.
Dr. Muhammad Fauzi, M.Ag.



MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Dr. Syarnubi, M.Pd.I,
Dr. Alimron, M.Ag,
Dr. Muhammad Fauzi, M.Ag

Desain sampul : een
Tata letak isi : een
x+212h.;15,5x23Cm.

© 2022, CV. Insan Cendekia Palembang
Hak Cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit CV. Insan Cendekia Palembang
ISBN : 978-623-6802-57-1

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke hadirat junjungan Rasulullah Muhammad SAW, yang telah meletakkan dasar-dasar peradaban sebagai basis menata bangunan kehidupan universal.

Buku berjudul *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Topik ini saya pilih karena saya ingin menemukan Model Pendidikan karakter pada Perguruan Tinggi Islam, sehingga secara teoritis dapat dirumuskan kurikulum Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang dan Model Pendidikan Karakter pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri Mahasiswa. Menurut pendekatan ini, tujuan Pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh mahasiswa dan berubahnya nilai-nilai mahasiswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Jika konsep ini mungkin diterapkan, maka diharapkan akan terciptanya suasana pembelajaran PAI

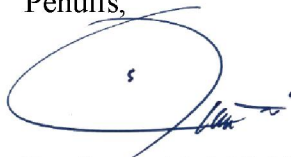
berbasis karakter. Dampak lebih jauh dan jangka panjang diharapkan bahwa terbentuknya pribadi-pribadi bermoral (berakhlak mulia).

Dalam proses penulisan buku ini, penulis banyak mendapatkan arahan berupa diskusi-diskusi ringan dari beberapa teman sejawat demi kesempurnaan buku ini. Oleh karena itu, sepatutnyalah dalam kesempatan dan ruang yang sangat terbatas ini, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada mereka.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah pemikiran pendidikan Islam di tanah air. Sebagai upaya penyempurnaan buku ini, kritik dan saran yang konstruktif penulis terima dengan senang hati.

Palembang, 02 November 2022

Penulis,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized loop followed by a series of smaller, connected strokes.

Dr. Syarnubi, M.Pd.I

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
A. Pengertian Pembentukan Karakter.....	5
B. Model Pendidikan Karakter.....	6
C. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter.....	6
II. Teori Tentang Pendidikan Karakter.....	9
A. Pendidikan Karakter	9
B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	20
C. Model Penerapan Pendidikan Karakter.....	66
D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	71
E. Sekilas Tentang Karakter, Moral, Etika & Akhlak..	79
F. Perbedaan Karakter, Watak, Temperamen, dan Kepribadian	92
G. Metode Pendidikan Karakter.....	94
H. Urgensi Pendidikan Karakter	97
I. Tujuan Pendidikan Karakter.....	99
J. Program Pendidikan Karakter	101
III. Model Pendidikan Karakter Di Prodi PAI UIN Raden Fatah Palembang	123
A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Raden Fatah Palembang.....	123
B. Model Pendidikan Karakter pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Raden Fatah Palembang	145
IV. Kesimpulan.....	201
Daftar Pustaka	203

Daftar Tabel

Tabel. 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	79
Tabel. 2.2. Jangkauan Sikap dan Perilaku dan Butir-butir Nilai Karakter	105
Tabel. 2.3. Domain Budi Pekerti Islami	121

Daftar Gambar

Diagram 1.1 Tahapan Pembentukan Karakter	7
Gambar 2.1 <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter	19
Gambar 2.2 Islam Sebagai Kerangka Konsep Pendidikan Karakter	50
Gambar 2.3 Strategi Mikro Pendidikan Karakter di Sekolah	101
Gambar 4.1 Mahasiswa terlihat sibuk membaca materi dari dosen Ushul Fiqh	176
Diagram 4.2 Temuan Penelitian	198

I. PENDAHULUAN

Pada 17 Agustus 1945 yang bertepatan dengan proklamasi kemerdekaan negara Indonesia, para pejuang bangsa menyadari bahwa ke depan terdapat tiga tantangan, yakni: 1) membangun negara berdaulat, 2) membangun negara, 3) membangun karakter. Dalam konsep negara-bangsa hal ketiga yang menjadi paling penting karena pembangunan karakter bangsa (*nation building dan character building*) terdapat di dalamnya.¹ Bung Karno sebagai Presiden Pertama, pernah menyatakan bahwa Bangsa Indonesia dapat unggul dan bermatabat jika di dalamnya di bangun atas dasar *character building*. Sebaliknya, jika hal tersebut tidak terlaksana maka Indonesia akan menjadi Bangsa yang terbelakang. Oleh karenanya, menurut Bung Karno yang ditonjolkan adalah karakter yang visioner, bijaksana, diplomatis, dan tak kenal kompromi.

Amani F. Qashmer, berpendapat bahwa pendidikan karakter bisa menjadi sarana yang mendukung pencarian identitas diri seorang remaja dengan pengembangan moral dan karakter itu sendiri. Dampaknya adalah dukungan terhadap peristiwa identitas moral dalam praktik sekolah atau universitas yang dapat menginspirasi dengan

¹Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

memasukkan Pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi upaya guna melihat korelasi antara pendidikan karakter dan identitas moral.² Tujuannya untuk membuktikan secara empiris bahwasanya hasil dari Pendidikan karakter ialah identitas moral.

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan. Nyatanya kondisi masyarakat hingga lembaga pendidikan Indonesia menjadi pusat perhatian. Semakin maraknya persoalan perkelahian antar pelajar, bentrok antara pendukung sepak bola, kasus pemerasan, minum-minuman keras dan kasus kekerasan yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa. Kasus-kasus yang ditemukan pada kantin kejujuran di sekolah mengalami kebangkrutan, keinginan sekolah untuk menciptakan kejujuran pada siswa tidak berhasil, selain itu kasus narkoba juga menjadi perhatian utama karena jumlahnya meningkat dan didominasi oleh siswa dan mahasiswa.

Situasi sosial budaya masyarakat yang belakangan ini membuat prihatin. Dalam dunia pendidikan, harkat dan martabat seolah-olah sirna akibat dari banyaknya kasus-kasus yang dilakukan oleh siswa dalam lingkungan sekolah. Hal ini yang menjadi perhatian dari warga sekolah

²Firman Mansir, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Pada UMI dan UIN Alaudin Makassar)* (Jakarta, Nusa Literasi Inspirasi, 2018), 1.

khususnya kepala sekolah dan tenaga pendidik. Kepala Dinas Pendidikan Olahraga dan Pemuda (Disdikpora) Ahmad Zulinto sangat kecewa saat membaca berita bahwasanya kota Palembang terkategori sebagai pelaksana UIN 2015 tercurang oleh Puspendik, hal ini disampaikan pada pertemuan kepala sekolah di SMKN 2 Palembang.³ Selain itu, pada Ujian Nasional 2014 SMA sederajat di kota Palembang, Sumatera Selatan, ratusan siswa menggalang dana 7 juta dalam usaha kongsi dalam pembelian kunci jawaban seluruh pelajaran bahkan paket soalnya yang mana hal ini diperoleh dari petugas Dinas Pendidikan kota Palembang.⁴ Selain itu, kasus ketidakjujuran, plagiarisme dalam karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa bahkan profesor banyak tersandung kasus plagiarisme.⁵

Kondisi bangsa sebagaimana tersebut di atas, menjadikan pendidikan karakter sebagai solusi untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga berdampak

³Yuliani, "Masuk Kategori Pelaksana UN Tercurang, Disdikpora Palembang Berang-Sriwijaya Post," diakses dari <https://palembang.tribunnews.com> pada tanggal 17 Februari 2021 pukul 19.45.

⁴"Ujian Nasional (UN) tingkat SMA Sederajat di kota Palembang Sumsel," diakses dari sripoku.com pada tanggal 17 Februari 2021 pukul 19.45 WIB.

⁵Ade Hapsari Lestari, "Sederet Kasus Plagiarisme Di Kampus," *okezone*, 2014, 115, <https://news.okezone.com/read/2014/02/25/373/946214/sederet-kasus-plagiarisme-di-kampus>.

multidimensi. Dampak multidimensi tersebut membuat Indeks Pembangunan Manusia menurun. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia senantiasa berada dikisaran 110 bahkan diantara negara pendiri ASEAN merupakan yang paling rendah.

Bagi mahasiswa, Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat diperlukan. Dewasa ini, mahasiswa cukup aktif dalam kuliah tatap muka dengan sejumlah SKSnya, mampu menganalisis teori dengan berbagai jenis masalah yang berkenaan dengan bidang keilmuannya. Akan tetapi sedikit yang memperhatikan makna dan nilai yang terkandung dibalik keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Maka tidak heran jika mahasiswa dari berbagai universitas masih asyik berdemo dengan anarkis, merusak fasilitas umum, tawuran antar Fakultas, Program Studi dan Organisasi, pertengkaran karena berbeda pendapat, dan plagiarisme. Pembentukan karakter bagi mahasiswa bukanlah hal baru. Di Indonesia, model pembentukan karakter telah diterapkan di beberapa perguruan tinggi dengan harapan mahasiswa bisa memiliki karakter yang kuat sehingga karakter tersebut secara otomatis termanifestasi pada diri sendiri dan orang lain. Setiap universitas memiliki bentuk dan pola yang berbeda untuk membentuk karakter mahasiswanya. Ada perguruan tinggi yang memasukkan *character building* untuk membentuk karakter

mahasiswanya. Ada perguruan tinggi yang memasukkan *character building* dalam kegiatan organisasi-organisasi kampus, ada juga *character building* dimasukkan ke dalam proses pembelajaran yang merupakan bagian integral dari kurikulum. Oleh karenanya penelitian tentang Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Studi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, sangat penting untuk dilakukan.

A. Pengertian Pembentukan Karakter

Thomas Lickona mengatakan bahwa sifat alamiah yang terdapat pada diri seorang individu, reaksi terhadap suatu keadaan yang menimbulkan sifat-sifat yang muncul secara spontan itulah yang disebut karakter.⁶ Lebih lanjut, Tomas Lickona menjelaskan moral dan pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pendidikan yang dilakukan dengan pendidikan karakter, seperti mendidik sikap kejujuran, tanggung jawab, kerja keras dan banyak perilaku baik lainnya. Terdapat tiga komponen pembentukan karakter, diantaranya: 1) pengetahuan moral, 2) tindakan moral, 3)

⁶Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab*, ed. Uyu Wahyudin dan Suryani, terj. Juma (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 22.

sentimen moral.⁷ Pendapat tersebut didasarkan pada cita-citanya mengenai tanggung jawab dan pendidikan moral di lembaga pendidikan.

B. Model Pendidikan Karakter

Riyanto mengatakan bahwa terdapat empat model karakteristik yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan, yakni: 1) model otonomi, yang memuat pendidikan karakter dalam mata pelajaran khusus; 2) model integrasi, yang setiap mata pelajarannya di hubungan dengan pendidikan karakter; 3) model pelengkap, yang mengembangkan kepribadian siswa dalam kegiatan tambahan; 4) model kooperatif, yang dalam semua kegiatan sekolah memadukan ketiga model tersebut.⁸

C. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Berdasarkan tujuan agama, Pancasila, budaya dan pendidikan nasional, Kemendiknas telah mengidentifikasi beberapa nilai karakter yang terkandung dalam buku Pembinaan Kebudayaan dan Pembangunan Karakter Nasional tahun 2010 yang diterbitkan oleh Kemendiknas 18 nilai karakter. yang harus dimiliki setiap orang, yakni religius,

⁷*Ibid.*, 84.

⁸Riyanto, "Model Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Riyantosma9yk's Blog*, 2010, <https://riyantosma9yk.wordpress.com>.

kejujuran, kedisiplinan, ramah ataupun komunikatif, cinta kedamaian, suka membaca, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, cinta untuk rumah, peduli lingkungan, bertanggung jawab, rasa kaingintahuan yang tinggi, kerja keras, demokratis, mandiri, kreatif dan toleransi.⁹ Dengan digunakannya pendekatan terpadu pada tiap pelajaran dikegiatan pembelajrannya, maka nilai karakter bisa dikembangkan. Adapun pelajaran Pendidikan agama dan kewarganegaraan, berperan dalam pengembangan nilai maupun budaya bangsa, karenanya perlu penekanan khusus pada kedua pelajaran tersebut. Adapun skema dibawah merupakan kerangka konsep riset ini.

Diagram 1.1 Tahapan Pembentukan Karakter.¹⁰



⁹Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010), 25-30

¹⁰Lickona, *Op. Cit.*, 84.

II. TEORI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sudah ramai dibahas dan diteliti oleh para pakar khususnya pada bidang pendidikan ini. Istilah “pendidikan karakter” memiliki makna yang luas yang mana hal ini didasari oleh latar belakang dari masing-masing orang yang mengemukakannya. Umumnya, pendidikan karakter berasal dari dua kata yakni “pendidikan” dan “karakter”. Adapun pendidikan sering diartikan sebagai proses dari pembentukan karakter seseorang, sedangkan karakter merupakan hasil yang hendak dicapai dari adanya proses pembelajaran.

Secara Bahasa, Khurshid Ahmad sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, pendidikan berasal dari Bahasa Latin “*to ex (out)*” yang artinya keluar, dan “*ducereduc*” yang maknanya memimpin, mengatur, atau mengarahkan. Dari makna tersebut, dapat dipahami bahwa secara harfiah pendidikan adalah suatu usaha yang digunakan guna mengumpulkan, menyalurkan bakat, menyampaikan suatu informasi yang mana pada dasarnya definisi dari pendidikan ini juga berhubungan dengan konsep penyampaian suatu informasi dan digunakan untuk mengembangkan bakat tersembunyi. Senada demikian, Abuddin Nata sendiri berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah proses atau

usaha yang dijalani guna membina kualitas sumber daya manusia secara utuh sehingga manusia tersebut bisa menjalankan peran dalam kehidupan bermasyarakatnya secara lebih optimal dan fungsional. Artinya, dengan melalui pendidikan ini manusia bisa menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat secara fungsional sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh sesama manusia.¹

Selanjutnya, Veithzaal Rivai dan Sylviana Murni mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses yang mana seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya dan mengubah sikap seseorang tersebut.²

Sementara itu, John Dewey dalam Masnur Muslich mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses dalam pembentukan kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional pada sesama manusia yang mana pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada generasi muda agar mampu memahami, melakukan penghayatan, dan mengamalkan nilai-nilai atau norma yang ada pada generasi tua dalam kehidupan.³

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 289-290.

²Veithzaal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 58.

³Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 67.

Tahun 2003 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan suatu hal yang sudah direncanakan guna membuat suasana pembelajaran secara aktif sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa baik kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, maupun berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh lingkungan sekitarnya.⁴

Selanjutnya, pengertian karakter secara Bahasa yang mana ia berasal dari Bahasa Yunani “*charassein*”, yang artinya barang atau alat untuk menggores yang kemudian diartikan sebagai cap atau stempel dengan demikian, karakter atau watak itu adalah sebuah stempel atau cap yang melekat pada diri seseorang yang mana hal ini dapat dibentuk meskipun watak atau karakter ini memiliki potensi bawaan. Hanya saja karakter juga bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal atau dari luar individu tersebut baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar maupun berbangsa dan bernegara.⁵ Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai berbagai sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak seseorang yang memiliki perbedaan antara orang yang satu dengan yang lainnya.⁶

⁴Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI (Bandung: Citra Umara, 2010), hlm. 2.

⁵Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 77.

⁶W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:

Mengutip pendapat dari F.W Foerster, Sutarjo Adisusilo menjelaskan bahwa karakter merupakan suatu yang mengkualifikasikan seseorang secara pribadi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa karakter ini dapat menjadi sifat yang tetap, identitas, yang kemudian terdiri dari berbagai pengalaman yang senantiasa berubah. Dengan demikian, karakter dapat dimaknai sebagai seperangkat perilaku atau nilai yang sudah menjadi suatu kebiasaan bagi kehidupan seseorang sehingga sifat tersebut menjadi tertanam secara tetap ke dalam diri individu tersebut. Adapun nilai-nilai ini seperti jujur, kerja keras, pantang menyerah dan nilai lainnya.⁷

Senada demikian, Darmiyati Zuchdi mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai yang senantiasa dikagumi karena terdiri dari berbagai kebajikan dan kematangan moral seseorang. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada seseorang sehingga nilai-nilai tersebut bisa diterima sebagai landasan untuk berperilaku.⁸ Selanjutnya, Arismantoro menjelaskan bahwa karakter dimaknai sebagai suatu gambaran dalam tingkah laku yang menunjukkan nilai yang benar dan nilai yang salah baik secara eksplisit maupun implisit. Lebih lanjut Arismantoro menjelaskan bahwa karakter memiliki perbedaan dengan

Balai Pustaka, 2013), hlm. 521.

⁷Adisusilo, Op. Cit, hlm. 77.

⁸Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 11.

kepribadian hal ini karena kepribadian ini dibebaskan dari nilai walaupun antara karakter dengan kepribadian ini memiliki kesamaan yaitu mewujudkan suatu perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam lingkungan sosial.⁹

Adapun menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sebuah perilaku alami yang dimiliki seseorang dalam merespon atau menanggapi suatu situasi dengan cara bermoral. Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa ada tiga hal yang diperlukan dalam mendidik karakter seorang individu yaitu: *knowing the good, loving the good, and acting the good*.¹⁰ Dan komponen karakter yang baik dapat dijabarkan sebagai berikut: *pengetahuan moral*, berisi tentang kesadaran akan moral, pengetahuan tentang suatu nilai bermoral, penentuan perspektif, pemikiran moral, melakukan pengambilan keputusan, maupun melakukan pengetahuan secara individu atau perseorangan. Kedua, *Perasaan moral*, hal ini berisikan mengenai hati nurani, empati, kecintaan akan hal yang baik, kerendahan hati, mampu mengendalikan diri, dan harga diri. Sedangkan komponen *tindakan moral* berisikan mengenai kompetensi yang dimiliki, keinginan dan kebiasaan yang dilakukan oleh

⁹Arismantoro, *Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27.

¹⁰Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

seseorang.¹¹

Dari berbagai definisi tersebut, bisa ditarik sebuah definisi bahwasanya karakter merupakan sebuah rangkaian perilaku (*behaviours*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivation*), maupun keterampilan (*skills*) yang dimiliki oleh seseorang yang dibentuk oleh hasil internalisasi berbagai kebajikan yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap, bertindak sehingga ia bisa hidup dan menjalin kerja sama dengan lingkungan sekitarnya.

Dari penjelasan kata “pendidikan” dan “karakter” yang telah diuraikan di atas, maka pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini dilakukan kepada peserta didik agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) memaknai pendidikan karakter sebagai suatu pendidikan yang membentuk kebudayaan dan karakter suatu bangsa yang ada di dalam diri siswa sehingga nilai-nilai karakter

¹¹Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 82.

yang dicerminkan ke dalam perilaku siswa ini dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat secara kreatif.¹²

Thomas Lickona mendefinisikan bahwasanya pendidikan karakter ialah sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja guna membantu individu agar ia mampu memperhatikan, menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai etika itu dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Lickona memaparkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar guna mewujudkan suatu kebaikan modal yaitu kualitas kemanusiaan yang dimiliki individu secara objektif.¹³ Senada demikian, Samani dan Hariyanto juga mengartikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha sadar seseorang dari keseluruhan dimensi kehidupan sosial manusia guna membantu pembentukan karakter siswa secara optimal. Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan proses pemberian petunjuk pada siswa sehingga menjadi manusia yang berkarakter.¹⁴

Pendidikan karakter percaya akan adanya *moral absolute*, yang mana moral ini perlu diajarkan pada generasi muda sehingga mereka mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan karakter yang

¹²Kemendiknas, *Op. Cit.*, hlm. 4.

¹³Lickona, *Op. Cit.*, hlm. 6.

¹⁴Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44-45.

dilaksanakan di Indonesia kurang sepeham dengan pendidikan moral *reasoning* dan *value clarification* yang mana di Amerika digunakan sebagai strategi dasar dalam pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan moral *reasoning* ini lebih menanamkan nilai moral secara umum yang bersifat mutlak yang mana nilai-nilai moral ini bersumber dari berbagai agama yang ada di dunia yang disebut juga dengan *the golden rule* seperti berbuat baik, jujur, menolong orang, adil dan bertanggung jawab.¹⁵

Definisi pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral karena karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan buruk saja tetapi juga membentuk suatu kebiasaan mengenai hal yang baik sehingga siswa tidak hanya memahami mana yang baik dan buruk saja tetapi juga mampu merasakan dan melakukan kebaikan tersebut. Pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan suatu kebiasaan yang secara terus menerus dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Karakter yang dimiliki oleh seseorang ini menunjukkan bagaimana ia bersikap. Karakter yang baik dimanifestasikan dengan perilaku yang baik pula seperti perilaku jujur,

¹⁵Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa* (Jakarta: IHF (Indonesia Heritage Foundation), 2010), hlm. 94.

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, Cet. II (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 24.

bertanggung jawab maupun tolong menolong. Adapun karakter yang buruk akan tercermin dalam perilaku yang buruk juga seperti adanya perilaku tidak jujur, rakus, kejam dan berbagai perilaku buruk lainnya. Definisi karakter ini juga berkaitan dengan *personality* yang mana seseorang baru bisa disebut dengan berkarakter apabila perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan sesuai pada kaidah moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan berbagai aspek yaitu pengetahuan akan kebaikan, merasakan hal-hal yang baik dan berperilaku baik. Penekanan berbagai aspek tersebut dibutuhkan oleh siswa agar mampu menghayati, merasakan dan melakukan nilai-nilai kebajikan ini tanpa perlu diperintah dan didoktrin secara paksa.¹⁷

Pendidikan karakter berpedoman dari karakter dasar yang ada di dalam diri manusia yang mana karakter ini bersumber dari nilai moral yang mutlak dimana nilai moral ini juga bersumber dari agama yang ada di dunia atau sering disebut dengan *the golden rule*. Para ahli psikolog berpendapat bahwa nilai karakter dasar manusia ini terdiri dari kecintaan kepada Allah SWT., dan ciptaan-Nya yaitu alam dan seluruh isinya mengenai sikap jujur, tanggung jawab, hormat, sopan santun, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, cinta persatuan dan berbagai nilai lainnya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah berpedoman pada nilai-nilai karakter dasar yang mana pada tahapan

¹⁷Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85.

selanjutnya dilakukan pengembangan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi lebih banyak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan dari sekolah tersebut.¹⁸

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh kemendiknas pada tahun 2010 secara psikologis dan sosial kultural menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam diri individu memiliki fungsi dari keseluruhan potensi individu manusia baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta dalam konteks interaksi sosial kultural seperti dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dan pembentukan karakter ini berlangsung seumur hidup. Susunan karakter pada konteks totalitas dalam proses psikologis dan sosial kultural dikelompokkan ke dalam empat hal yaitu “Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinaesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*)”.¹⁹ Keempat proses tersebut digambarkan ke dalam diagram Ven berikut.²⁰

¹⁸Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 74.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 81.

²⁰Nuh, Op. Cit., hlm. 9.



Gambar 2.1 *Grand Design* Pendidikan Karakter.²¹

Setiap proses psikososial ini secara ideal diperlakukan sebagai suatu gugusan dari nilai luhur yang terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Keempat proses psikologis tersebut memiliki keterkaitan diantara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, setiap karakter seperti sikap maupun hal lainnya perlu bersifat *multiplex*. Berbagai pengelompokan nilai tersebut memiliki kegunaan dalam perencanaan baik proses intervensi seperti pembelajaran, pemodelan dan penguatan, maupun dalam proses habituasi yaitu berkaitan dengan pembiasaan, penguatan bahkan penguasaan sehingga akhirnya dapat menjadi karakter yang luhur yang kemudian terintegrasikan melalui proses internalisasi pada diri masing-masing individu.²²

²¹*Ibid.*, hlm. 9.

²²Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 5.

B. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

1. Hakikat Manusia Dalam Islam

Untuk memahami pendidikan karakter pada perspektif Islam maka terlebih dahulu harus memahami hakikat manusia dalam Islam. Al-Qur'an menjelaskan tentang proses penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna, yang mana semakin disempurnakan lagi oleh Allah SWT., sebagai Tuhan semesta alam yang mengangkat manusia sebagai *khalifah* di bumi yang diberikan tugas untuk mengatur alam dan ekosistem ilahiyah sesuai dengan peran Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.²³

Berkaitan dengan tingkah laku manusia, al-Qur'an menyebut manusia sebagai makhluk terpuji dan di satu sisi juga disebut dengan makhluk tercela. Hal ini ditegaskan dalam berbagai ayat di dalam al-Qur'an. Manusia disebut dengan makhluk terpuji dan makhluk tercela dengan waktu yang bersamaan karena berkaitan dengan potensi yang telah disiapkan baginya sehingga dari hal ini dapat menjadi makhluk terpuji dan menjadi makhluk yang hina karena manusia berasal dari berbagai unsur.²⁴

²³Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2012), hlm. 70.

²⁴*Ibid.*, hlm. 71.

a. Unsur Jasmani

Jasmani merupakan unsur biologis manusia yang bisa dijadikan wadah pada sisi rohani dalam memberikan daya hidup yang mana jasmani ini terbagi atas beberapa unsur biologis seperti alat indera, sistem saraf, jantung, darah dan lain sebagainya yang mana dalam istilah fisik, *basyar* digunakan dalam al-Qur'an sebagai salah satu acuan dalam menunjuk manusia.²⁵

Unsur jasmani yang dibagi ke dalam berbagai unsur biologis ini berisikan potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk dengan kesempurnaan yang Allah SWT., berikan kepadanya beserta seperangkat atribut yang mampu membawa manusia untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya.²⁶

b. Unsur Akal

Secara terminologi, akal bermakna *al-imsak* (menahan), *al-nahy* (melarang), *al-ribat* (ikatan), dan *man'u* (mencegah). Al-Ghazali dalam Abdul Majid menjelaskan bahwa akal mempunyai beberapa aktivitas yang mana aktivitas tersebut ialah *al-nazhar* (melihat dengan memperhatikan), *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-astibshar* (melihat dengan mata batin), *al-itibar* (menginterpretasikan) *al-tafkir*

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*, hlm. 72.

(memikirkan), dan *al-tadzakkur* (mengingat). Selain itu, akal juga bisa menangkap pengetahuan dengan adanya bantuan indera yang dimilikinya seperti mata yang digunakan untuk melihat dan memperhatikan.²⁷

Lawan dari akal ialah tabiat dimana perbedaan dari keduanya terletak pada daya nalar dan daya naluriah manusia. Akal memperoleh pengetahuan dari daya nalar (*al-nadzar*), sedangkan tabiat mendapatkan pengetahuan dari adanya daya alamiah atau naluriah (*al-dzaruriyah*).²⁸

c. Unsur Qolbu

Al-Ghazali memaknai Qolbu melalui dua aspek, yakni Qolbu jasmani dan Qolbu ruhani. Qolbu jasmani ialah sebuah daging yang ada di sanubari dengan bentuk seperti jantung pisang yang letaknya ada di dada sebelah kiri. Sedangkan Qolbu ruhani ialah suatu hal yang bersifat haus, Rabbani, dan rohani yang berhubungan dengan Qolbu jasmani.²⁹

Qolbu rohani memiliki fungsi sebagai pengontrol, pemandu maupun pengendali dari seluruh tingkah laku manusia. Jika qolbu ini berfungsi secara

²⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 88.

²⁸Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Juz III*, hlm. 4–6.

²⁹*Ibid.*, hlm. 6.

normal, maka kehidupan manusia bisa berjalan sesuai dengan fitrahnya hal ini dikarenakan qolbu memiliki natur ilahiyat atau robbaniyat. Adapun natur ilahiyat ini adalah natur supra dari kesadaran yang terpancar dalam diri manusia. Dari natur ini, manusia tidak hanya mengenal lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya saja tetapi juga mengenal lingkungan keagamaan, spiritual dan ketuhanan.³⁰

Senada dengan hal tersebut di atas, Ahmad Tafsir dalam Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat (49:14) Allah SWT., memberi tahu bahwa inti manusia adalah iman. Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia. Menurut ayat tersebut letak iman ada di dalam "qolbu" bukan dikepala atau jasmani. Ini amat penting untuk diperhatikan.³¹

Berkaitan dengan hal tersebut, diketahui bahwa inti dari manusia ialah imannya karena iman berada di dalam qolbu dan imanlah yang mengendalikan manusia. Oleh karenanya, manusia memerlukan pendidikan dan pembinaan agar ia bisa memenuhi qolbu itu dengan cara menebalkan iman. Dan sekurang-kurangnya manusia

³⁰*Ibid.*

³¹Majid dan Andayani, Op. Cit., hlm. 88.

sejak kelahirannya sudah ditanamkan di dalam qolbunya itu sebuah keimanan yakni Allah SWT

Menurut Yanyullah bagi manusia, qolbu termasuk suatu hal terpenting baik secara fisik maupun psikis manusia tersebut. Qolbu disini memiliki fungsi sebagai “*processor*” dan badan manusia itu sebagai perangkatnya. Oleh karenanya, baik dan buruknya suatu tingkah laku manusia berasalkan dari baik dan buruknya qolbu di dalam diri tersebut. Adapun pusat dari adanya penilaian Allah maupun kekuatan dari rohaniah yang mampu melakukan penginderaan berada pada qolbu manusia tersebut. Sebagaimana “*processor*” yang berada pada tubuh manusia, qolbu ini mempunyai sebuah daya yang sangat besar lebih dari daya yang dimiliki oleh badan lainnya.³²

Dari penjelasan di atas, maka manusia secara umum mempunyai tiga potensi yang penting baginya yakni potensi akal, potensi hati dan potensi tubuh atau fisik yang dapat ditunjukkan bahwasanya Islam sangat memberi apresiasi yang sama besarnya dari ketiga sistem kecerdasan tersebut. Meskipun demikian, potensi spiritual (SQ) manusia ialah “*prima causa*” dari IQ dan EQ. Hal ini dikarenakan SQ ini

³²*Ibid.*

memberikan pengajaran bagaimana manusia itu bisa berinteraksi dengan Tuhannya, sedangkan IQ dan EQ mengajarkan bagaimana cara agar manusia bisa berinteraksi dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Potensi Qolbu inilah yang dapat menjadikan otak cerdas dan badan kuat menjadi mulia. Tanpa ketiganya, maka manusia tidak akan dapat menggapai statusnya sebagai "Khalifah" di muka bumi. Oleh karenanya Islam memberikan penekanan yang sama terhadap " *hablum minallah* " dan "*hablum minannaas*", maka dapat diyakini bahwa keseimbangan IQ, EQ, dan SQ merupakan substansi dari ajaran Islam.

Ahli psikologi menjelaskan bahwa karakter merupakan system kebiasaan maupun keyakinan yang terdapat pada diri individu untuk mengarahkannya untuk bersikap dimana hal ini merupakan cerminan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)*.³³

Daniel Goleman menjelaskan bahwa hanya sebesar 20% dari kontribusi IQ keberhasilan seseorang, sementara sebesar 80% ditentukan oleh berbagai faktor yang disebut kecerdasan emosional. Goleman menjelaskan lebih lanjut bahwa sangat diperlukannya

³³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Paramedia Pustaka Utama, 2002), 38.

kecerdasan emosi agar bisa sukses dalam pekerjaan dan menonjolkan kinerjanya ketika sedang bekerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa IQ ini berkaitan dengan pemikiran seseorang sedangkan EQ ini berkaitan dengan perasaan. Orang dengan EQ yang cukup tinggi akan berusaha untuk memunculkan kebahagiaan dari dirinya dan mengubah sesuatu tersebut lebih menjadi positif.³⁴

Menurut Goleman, kecerdasan emosional atau sering disebut dengan EQ merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengendalikan emosinya dalam kehidupan dengan intelegensi (*to manage our emotional life with indigence*) yaitu mengendalikan kecocokan dari emosi yang ada dan pengungkapannya (*the appopriateness of emotion and its expression*) melalui kemampuan seseorang tersebut dalam mengendalikan dirinya, memotivasi, empati, kemampuan sosial, maupun keahliannya dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Keahlian seseorang dalam mengelola emosinya menunjukkan betapa pentingnya potensi tersebut dalam membantu kemampuannya di tempat kerja.³⁵

Senada dengan pendapat Patton, yakni orang

³⁴*Ibid.*, hlm. 39.

³⁵*Ibid.*, hlm. 46.

yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dengan bertanggung jawab dan optimisdimana hal tersebut berkaitan pada permasalahan tersebut.³⁶ Selain itu, kecerdasan emosi juga bisa dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan mental atau perasaannya yang menimbulkan adanya kemampuan yang dimiliki oleh orang tersebut ketika mengatur berbagai perasaan ini.

Agar bisa tetap bertahan dalam kehidupan saat ini, maka manusia perlu memiliki berbagai kecakapan yang mana kecakapan ini tidak diajarkan di lembaga pendidikan formal dulu. Adapun beberapa kecakapan ini berupa kemampuan seseorang dalam membina hubungan interaksi yang baik dengan orang lain, mengenai cara untuk mempertahankan pendapatnya dengan tidak menyinggung orang lain, dan berbagai kecakapan lainnya yang mana ia memerlukan kemampuan untuk mengolah emosi yang matang.³⁷

Emotional quotient (EQ) adalah serangkaian keterampilan yang dimiliki yang mana keterampilan ini akan memudahkan kita dalam menjalani kehidupan

³⁶*Ibid.*, hlm. 19.

³⁷Ahmad Al-Jada', *Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi*, cet. 2 (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), hlm. xi.

yang rumit baik dari dimensi pribadi, sosial, mempertahankan seluruh kecerdasan dan akal sehat yang ada meskipun masih dipenuhi dengan misteri, serta melatih kepekaan terhadap sesuatu hal yang penting agar bisa berfungsi lebih efektif di setiap harinya. Dalam Bahasa sehari-hari, seringkali kita menyebut kecerdasan emotional ini dengan istilah pintar atau “*street smart*” maupun keahlian khusus yang seringkali disebut dengan “akal sehat”. Hal ini berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menghayati lingkungan politik dan sosial yang ada di sekitarnya dan kemudian melakukan penataan ulang seperti kemampuan untuk bisa memahami lingkungan sekitar dan apa yang diinginkan oleh orang lain baik itu kelebihan maupun kekurangannya secara spontanitas. Sehingga, orang yang memiliki kecerdasan emosional ini akan menjadi sebuah pribadi yang sangat diharapkan kehadirannya oleh seluruh orang karena ia menjadi pribadi yang dapat menenangkan.³⁸

Senada demikian, Lawrence E. Shapiro mengemukakan bahwa kecerdasan emosional ini tidak hanya didasarkan pada kecerdasan anak saja tetapi juga

³⁸Steven S. Stein dan Howard, *Op. Cit.*, hlm. 31-32.

dipengaruhi oleh sesuatu yang telah ada sebelumnya yaitu karakter atau karakteristik pribadi. Dengan demikian, seseorang lebih penting memiliki kecerdasan emosional (EQ) dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Hal ini sebagaimana yang telah diukur berdasarkan pada uji standar mengenai kognitif verbal dan non verbal, persentase keberhasilan seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk mengelola emosionalnya (kecerdasan emosional/EQ) dibandingkan dengan intelektual seseorang (IQ).³⁹

Kecerdasan emosional ini berasal dari hati manusia yang ada tanpa adanya keterlibatan dari kecerdasan seseorang. Oleh karenanya, EQ ini bukanlah sebuah trik dalam penjualan atau cara agar seseorang itu dapat diterima. EQ juga sebuah topeng yang digunakan untuk mengendalikan bahkan memanipulasi pandangan seseorang. Secara sederhana, emosi diartikan sebagai penerapan “gerakan”, baik secara metafora maupun harfiah, guna menampilkan perasaan seseorang yang mana kecerdasan emosional ini memberikan motivasi bagi seseorang dalam

³⁹Shapiro Widodo, *Mengerjakan Emotional Intelligence Pada Anak*, Terj. Alex Tri Kantjono, cet. 6 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 4.

mencari dan menemukan potensi yang ada pada dirinya serta mengaktifkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada diri manusia namun masih terkurung di alam bawah sadarnya kemudian kecerdasan emosional ini mengubah aspirasi atau nilai-nilai dari apa yang ada di pikiran menjadi suatu kenyataan yang akan dialaminya. Adapun dalam Bahasa Latin, kecerdasan emosional ini berasal dari kata “*motusanima*” dimana artinya ini adalah jiwa yang menggerakkan kita. Istilah tersebut bersumber dari anggapan bahwa emosi memiliki kekuatan dan kedalaman bagi diri individu.⁴⁰

Emotional intelligence (EQ) sangat diperlukan bagi seluruh pihak guna hidup di lingkungan masyarakat yaitu mengenai sikap seseorang dalam menjaga hubungan sosialnya sehingga mampu memberikan arahan kepada seseorang tersebut untuk mencapai kesuksesan sebagaimana yang diharapkannya. Selain itu, jika seseorang bisa mengendalikan emosinya secara lebih baik, maka anak memberikan pengaruh positif dalam proses berpikirnya. Misalnya seperti seseorang yang sedang kelelahan, maka ia akan tidak bisa berkonsentrasi

⁴⁰Robert K Cooper dan Sawaf Ayman Widodo, *Executive EQ (Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi)*, Terj. Alex Tri Kantjono, cet. 5 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. xiv.

dengan baik. Namun apabila seseorang tersebut mampu memperoleh ketenangan dalam dirinya ketika menghadapi berbagai tekanan tersebut, maka ia akan tetap bisa berkonsentrasi dengan baik dan ia juga bisa mempertahankan keefektivitasan kerjanya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik akan bias mengontrol amarahnya dan mengalihkan emosinya ini dalam hal yang lebih positif. Contohnya seperti apabila orang tersebut mengalami kekecewaan, ia akan berusaha memperbaiki kehidupannya ini agar tidak mengalami kekecewaan yang kesekian kalinya. Namun sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik, maka kemungkinan besar ia akan berbuat yang negatif maupun *subversive* apabila ia mengalami kekecewaan.⁴¹

Kecerdasan emosional inidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya dalam ranah hubungan sosial saja, melainkan berkaitan dengan pengendalian emosinya dalam hal memenuhi kebutuhan psikofisik orang tersebut. Oleh karena itulah kecerdasan emosional disini memiliki peranan yang sangat besar dalam mengendalikan sikap

⁴¹Monty P Satiadarma dan Fidelis E Waruru, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003), hlm. 36.

seseorang bahkan pada gaya hidup orang tersebut juga sehingga ia bisa menjadi lebih sehat, hemat serta efisien.⁴²

Selanjutnya kecerdasan spiritual atau (*Spiritual Quotient*) dimana kata “*spirit*” adalah kata bendanya “*spritus*” yang bermakna nafas dari kata “*spirare*” yang berarti untuk bernafas. Sehingga *spirit* ini bermakna hidup untuk bernapas atau mempunyai napas. Kemudian kata *spirit* menjadi spiritual yang mana memiliki arti yaitu sebagai sebuah ikatan yang bersifat kerohanian atau kejiwaan seseorang dibandingkan dengan ikatan yang bersifat material maupun fisik. Spiritualitas menampilkan berbagai kata kunci seperti mempertimbangkan makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*transcendence*), bersambung (*connecting*), dan menjadi (*becoming*). Makna dalam artian ini merupakan suatu yang terjadi secara signifikan di dalam kehidupan seseorang yang mana hal ini mengarahkan orang tersebut untuk memiliki suatu tujuan tertentu. Adapun nilai-nilai merupakan suatu kepercayaan, etika atau standar yang mesti dihargai oleh orang lain. Selanjutnya, transendensi adalah kesadaran, pengalaman, maupun penghargaan

⁴²*Ibid.*

yang diberikan kepada seseorang atas sudut pandang transendental dalam kehidupan yang menuntut adanya refleksi maupun pengalaman bagi siapa saja guna mengetahui bagaimana seseorang tersebut.⁴³

Lebih luas lagi, spiritualitas diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran abadi yang memiliki keterkaitan pada tujuan hidup manusia. Spiritualitas ini seringkali dibanding-bandingkan dengan sesuatu yang bersifat material atau keduniawian. Secara terus menerus, spiritualisasi mempunyai arah dalam tujuannya yakni meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan dari kehendak seseorang guna menggapai hubungan yang lebih erat lagi dengan Tuhannya dan alam semesta, serta mampu melenyapkan berbagai ilusi yang berasal dari salahnya gagasan pada indera, perasaan maupun pemikiran. Ada dua proses yang dimiliki oleh spiritualitas yakni proses ke atas yang bermakna munculnya kekuatan internal dalam mengubah hubungan seseorang yang berkaitan dengan ketuhanan, dan proses ke bawah yang dilihat dari adanya tingkatan pada realitas fisik seseorang

⁴³Ali B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari PraKelahiran hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 288-289.

yang berasal dari adanya perubahan internal.⁴⁴

Secara ilmiah, *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual termasuk dalam temuan termutakhir yang digagas pertama kali oleh Danah Zohar dari Harvard University dan Ian Marshall yang berasal dari Oxford University pada serangkaian penelitiannya yang dilakukan secara komprehensif. Pada bukunya "*Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence*", Danah Zohar dan Ian Marshall memaparkan bahwa inti dari keseluruhan *Intelligence* ini ialah SQ. Adapun kecerdasan ini dipergunakan agar mampu menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan makna dan nilainya yakni suatu kecerdasan yang gunanya menempatkan perilaku dan hidup seseorang pada konteks yang lebih luas lagi. Selain itu, kecerdasan ini juga akan membawa seseorang tersebut pada tercapainya kebahagiaan hakiki yang dikarenakan adanya kelebihan dan kekurangan yang pasti dimiliki oleh setiap individu, maka perlu adanya kepercayaan yang dibangun dalam diri orang tersebut sehingga ia mampu mencapai kebahagiaan yang hakiki dan melakukan pekerjaan dengan keluarga bahkan dengan Tuhan Semesta Alam

⁴⁴*Ibid.*

dengan lebih seimbang.

Mengacu pada penelitian yang dihasilkan oleh bidang psikologi dan neurologi, Zohar dan Marshall membuktikan kecerdasan spiritual (SQ) ini secara lebih ilmiah dimana penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi dan saraf yakni V.S Ramachandra dan timnya dari California University pada tahun 1997 menjelaskan bahwa eksistensi dari *god-Spot* yang ada pada otak manusia sudah *bullion* sebagai pusat dari spiritual tersebut (*spiritual centre*) yang letaknya ada di antara jaringan otak dan saraf.⁴⁵ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh ahli saraf Australia yakni Wolf Singer pada era 1990-an atas *The Binding Problem*, memaparkan bahwa adanya proses saraf pada otak manusia yang berfokus pada usahanya yang mampu memberikan manfaat dalam kehidupannya agar lebih memiliki pengalaman yang bermakna.⁴⁶

Dinah Zohar dan Ian Marshall menjabarkan kecerdasan spiritual ini sebagai sebuah kecerdasan yang digunakan seseorang untuk berhadapan dengan permasalahan tentang makna atau *value* yakni sebuah kecerdasan yang meletakkan perilaku dan kehidupan

⁴⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Berdasarkan Rukun Iman* (Jakarta: Arga, 2001), hlm xxxix.

⁴⁶*Ibid.*

seseorang tersebut ke dalam makna yang lebih luas agar bisa menilai suatu tindakan tersebut menjadi lebih bermakna dibandingkan yang lainnya. Kecerdasan spiritual ini dibutuhkan guna berfungsinya IQ dan EQ secara lebih efektif lagi karena kecerdasan tertinggi dari seorang manusia ini adalah SQ itu sendiri yang mana kecerdasan ini memberi makna pada pikiran, perilaku maupun kegiatannya.⁴⁷

Spiritual Quotient adalah suatu hal yang bisa dibuat dengan cara adanya pengintegrasian dalam beradaptasi dengan perspektif yang baru. Artinya, manusia mampu meningkatkan dirinya sendiri karena manusia mempunyai suatu kemampuan dalam mengorganisasikan dirinya ketika menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan ia bisa merasakan kenyamanan jika seharusnya ia rasakan ketidaknyamanan.⁴⁸

Ada beberapa ciri tertentu yang dimiliki oleh orang yang SQnya tinggi, salah satunya yaitu ia termasuk orang yang fleksibel yakni mampu mengubah sebuah paradigma yang mereka miliki, dan mereka juga mempunyai kesadaran pada dirinya yang mana mereka mengetahui dan sadar tentang berbagai

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 46-47.

⁴⁸Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 313.

hal yang membuatnya tidak nyaman dan memberikan ketakutan bagi mereka dalam menemukan sesuatu. Selain itu, mereka juga mempunyai arah dan visi yang disebabkan oleh berbagai nilai yang dimilikinya, mereka mampu berpikir dalam konteks yang lebih luas terkait apa yang mereka lihat, dan juga mempunyai kepemimpinan yang berdasarkan pada keinginan untuk mengabdikan dirinya.⁴⁹ Sehingga, orang yang mempunyai SQ tinggi ini, pikirannya tidak akan terpengaruh pada posisi ataupun status yang dimilikinya dalam masyarakat.

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah sebuah keterampilan dalam berpikir secara sistematis, logis, kreatif, keakuratan, kritis dan pemecahan masalah. Kritis disini dimaknai sebagai suatu keakuratan dalam mengambil sebuah keputusan dari adanya pertanyaan yang diajukan kepada orang tersebut. Adapun berpikir kreatif ini dibagi pada 4 dimensi yakni karakteristik orang yang kreatif (*person*), keluwesan dalam berpikir (*proses*), kompeten atau tidaknya orang tersebut dalam menghasilkan suatu produk (*press*), dan suatu hal yang belum pernah dihasilkan oleh orang lain (*produk*). Selanjutnya, karakteristik dari kreatif dalam berpikir

⁴⁹*Ibid.*

ini ada empat yakni lancar, fleksibel, original, dan terampil.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa diartikan bahwasanya pendidikan karakter hendaknya berorientasikan pada siswa dalam ketiga aspek yakni intelektual, emosional maupun spiritualnya sehingga bisa membentuk siswa menjadi manusia dengan akhlakul karimah.

Pembentukan karakter terpengaruhi oleh dua faktor yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Secara teoritis, sebuah sikap dapat dikatakan berkarakter apabila ia diwujudkan dari adanya ranah IQ, EQ, dan SQ seseorang yang secara psikologis akan mempengaruhi orang tersebut. Adapun dalam sudut pandang agama, orang yang berkarakter merupakan mereka yang memiliki potensi kebaikan seperti yang dimiliki oleh para rasul dan para ulama seperti amanah, fathonah, siddiq, dan tabligh. Sedangkan menurut pengertian pendidikan seseorang dikatakan berkarakter apabila ia dapat mempunyai 3 kompetensi dasar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara itu, Teori Sosial mengatakan bahwa orang yang berkarakter adalah mereka yang mampu menjalin suatu hubungan baik secara personal maupun interpersonal pada lingkungan bermasyarakat serta mampu memiliki

logika yang baik dalam mengambil suatu keputusan.

Secara khusus, karakter pada konteks pendidikan baru timbul pada akhir dari abad ke-18 dan dicetuskan pertama kali oleh pedagog Jerman yang bernama F.W Foerster dimana ia mengacu pada pendekatan idealis-spiritualis atau teori *normative* yang mana dalam hal ini nilai transenden dijadikan sebagai prioritas baik bagi individu ataupun pada suatu perubahan dari lingkungan sosial karena dianggap sebagai motor penggerak sejarah.⁵⁰

Pada tahun 1990 yakni pada perkembangannya, makna dari pendidikan karakter cukup banyak dibicarakan. Melalui karyanya “*The Return of Character Education*”, Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung dari gagasan pendidikan karakter ini. Karya tersebut telah menyadarkan seluruh dunia pendidikan, khususnya tempat hidupnya Lickona bahwa pendidikan karakter merupakan suatu keharusan.⁵¹

Oleh karenanya, disimpulkan bahwa pendidikan itu hendaknya membentuk karakter atau tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan nilai

⁵⁰M Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 41.

⁵¹Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 70.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia bahkan alam semesta yang mana hal ini diwujudkan melalui pemikiran, sikap, maupun perbuatan seseorang tersebut yang didasari pada norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Menurut pandangan agama Islam, seluruh disiplin ilmu memiliki keterkaitan dalam etika Islam. Artinya, etika Islam ini mengajarkan seluruh disiplin keilmuan yang ada. Sehingga hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang mana setiap orang memiliki keunikan pada karakternya masing-masing. Adapun berbagai perbedaan karakter yang dimiliki oleh manusia ini berkaitan dengan aturan dan hukum yang mampu memberikan kekuatan pada moralitas seseorang, memiliki perbedaan dalam memahami sesuatu, bahkan sering kalinya terjadi penolakan pada otonomi moral. Artinya, perbedaan ini dipengaruhi oleh wujud kalam Ilahi sebagai rambu-rambu dalam pendidikan karakter.⁵²

Pelaksanaan pendidikan karakter yang baik menurut Islam tercerminkan ke dalam karakter Nabi Muhammad SAW., yang mana akhlak Rasulullah ini

⁵²Majid dan Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 57.

Allah SWT., jelaskan dalam surat al-Ahzab: 21 berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَأَلْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.⁵³

Dari ayat di atas, keteladanan sebagai kunci pembentukan karakter. Inti dari sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah SAW., dalam mendidik umatnya adalah keteladanan yang ada pada diri beliau. Beliau adalah figur keteladanan yang paripurna bagi semua manusia. Di dalam kepribadian beliau terkumpul seluruh aspek keutamaan pribadi manusia yang agung. Beliau adalah sosok yang berkualitas, suami yang bertanggung jawab, bapak yang penuh kasih, pemimpin yang adil, panglima perang yang tangguh, ahli strategi yang canggih, pedagang yang ulung dan jujur, pemikir yang brilian, dan pendidik yang bijak. Tidak perlu diragukan lagi bahwa karakter tersebut berperan penting pada kehidupan bermasyarakat yang mana sivilisasi karakter

⁵³Al-Qur'an dan terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Quran In Word Indonesia Versi 3.0.

pada seseorang ini dimulai dari dalam dirinya sendiri karena pada dasarnya karakter ini bersifat individual walaupun ia terlihat pada konteks sosial. Oleh karena itu pendidikan karakter ini perlu diproyeksikan dalam penyebarannya kepada masing-masing individu sehingga apabila individu yang berkarakter ini semakin banyak, ia akan dengan sendirinya memberikan warna pada masyarakat. Selanjutnya, upaya pembinaan karakter dilaksanakan pada lingkungan keluarga yang mana harus ditanamkan sejak dini sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan maupun perkembangan anak. Apabila masing-masing individu telah melewati proses pembinaannya, maka peradaban masyarakat yang aman maupun sejahtera bisa tercipta.

Akhlik atau karakter di dalam Islam, memiliki peranan penting bahkan dianggap memiliki fungsi pokok dalam mengarahkan kehidupan bermasyarakat kearah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl: 90 berikut.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil*

pelajaran".⁵⁴

Dalam surah An-Nahl ayat 90 tersebut terdapat beberapa akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah keadilan, berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, tidak berbuat keji dan mungkar, menepati janji dan tidak melanggar sumpah. Sikap adil, ihsan, memberi bantuan kepada kerabat dan menepati janji merupakan perintah Allah SWT., yang harus diterapkan dalam kehidupan. Penerapannya dapat dimulai dari diri sendiri baru diterapkan kepada orang lain dengan cara membiasakan sikap-sikap tersebut dalam aktivitas sehari-hari, selalu berhati-hati dalam mengucapkan janji dan dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap tersebut dihadapan orang lain.

Ketika seseorang sudah terbiasa dengan sikap terpuji di atas, sudah pasti sikap tersebut akan menjadi bagian dari hidupnya atau menjadi kepribadian dalam dirinya. Jika seseorang sudah mampu menjadikan sikap-sikap tersebut sebagai kepribadian dalam dirinya maka kehidupannya akan terasa tenang, tenteram dan

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 30.

bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karenanya, dalam Islam pendidikan karakter diberikan kepada setiap manusia yang rindu akan arti kebahagiaan yang hakiki yang mana karakter Islam ini merupakan karakter yang memelihara keberadaan manusia sesuai fitrahnya yaitu sebagai makhluk terpuji dan terhormat.⁵⁵ Karena Islam adalah agama yang sempurna yang mana dalam setiap yang diajarkan di dalam Islam ini memiliki landasan berpikir, begitu juga dengan pendidikan karakter.

2. Ayat dan Hadits tentang Pendidikan Karakter

a) Ayat Al-Qur'an

Adapun yang menjadi asas atau dasar dari pendidikan karakter ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar dari pendidikan karakter yaitu terdapat dalam surat Luqman: 17-18 berikut.

يٰۤاَبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمَسَّ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: "Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal

⁵⁵Majid dan Andayani, *Op. Cit.*

*yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*⁵⁶

Secara garis besar nilai karakter yang terdapat pada ayat di atas, meliputi pendidikan Tauhid/Ketuhanan, pendidikan Ibadah, Dakwah dan pendidikan akhlak/karakter. Secara khusus meliputi pendidikan Ketuhanan/Larangan mempersekutukan Allah SWT., berbakti kepada orang tua, bersyukur, kejujuran, pendidikan ibadah, amar ma'ruf nahi Munkar (dakwah), sabar, dan pendidikan akhlak/karakter. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara penanamam nilai-nilai secara halus, penuh kasih sayang layaknya orang tua terhadap anak, dan dengan cara yang dapat menaklukan hati, bukan dengan kekerasan dan karena Islam adalah agama yang indah dan damai.

Pengaplikasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai yang dilakukan setiap hari, sehingga diharapkan mampu menjadikannya kebiasaan yang baik, agar nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi yang kokoh dalam

⁵⁶*Op. Cit.,*

karakter seseorang. Di lingkungan keluarga, dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kerukunan, ketakwaan, keimanan, toleransi, dan pola hidup sehat. Sedangkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama adalah pengintegrasian nilai dalam kegiatan sehari-hari meliputi keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin. Selanjutnya yang kedua adalah dengan pengintegrasian nilai-nilai yang diprogramkan, maksudnya adalah guru menyusun dan menerapkan nilai-nilai positif yang dianggap penting dalam aspek kehidupan di sekolah yang mampu meningkatkan budi pekerti yang luhur ke dalam diri siswa.

b) Hadits

Adapun hadits yang dijadikan sebagai landasan karakter yakni hadits Rasulullah SAW., berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا
 سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ
 عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ
 اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ
 النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو
 عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ
 حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ بِهَذَا
 الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ

حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ
جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ مَحْمُودٌ
وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ

Artinya:“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar], telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Mahdi], telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Habib bin Abu Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Abu Dzar] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasanshahih. Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] Telah menceritakan kepada kami [Abu Ahmad] dan [Abu Nu'aim] dari [Sufyan] dari [Habib] dengan isnad ini semisalnya. Telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Sufyan] dari [Habib bin Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Mu'adz bin Jabal] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya. Mahmud berkata; Yang shahih adalah haditsnya Abu Dzar.”⁵⁷

Hadits di atas, diawali dengan perintah ketakwaan dengan sabdanya “Takutlah engkau kepada Allah SWT” kemudian diakhiri dengan perintah “ketakwaan” yaitu sabda beliau “dan pergaulilah

⁵⁷Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tarmidzi Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tarmidzi*, Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I (Jakarta: Pustaka Azam, 2007).

manusia *dengan karakter yang baik*'. Artinya, melalui ketakwaan ini, manusia bisa meraih watak yang mulia. Sehingga apabila ia ingin mempunyai karakter terpuji, maka terlebih dahulu ia harus mempunyai sifat ketakwaan kepada Allah sebagai Tuhannya. Ketakwaan dapat diindikasikan dengan karakter religius oleh karena itu karakter religius harus dimiliki oleh siswa. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Pendidikan memiliki tujuan mendasar yakni membuat seseorang menjadi "*good and smart*". Hal ini sejalan dengan misi utama diutusny Rasulullah SAW., yakni membentuk manusia agar memiliki akhlak yang baik. Pemikiran dari Nabi Muhammad ini disetujui oleh beberapa tokoh pendidikan Barat yang sudah mendunia yakni Klipatrick, Socrater, Lickona, Goble, dan Brooks yang menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan tidak bisa menghindari dari moral, karakter ataupun akhlak. Selain itu, Marthin Luther King juga mengemukakan bahwa "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*".⁵⁸

⁵⁸Majid dan Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 57.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bertujuan agar umat manusia selalu berpijak pada jalan atau tujuan yang benar yaitu suatu jalan yang telah diarahkan oleh Allah melalui rasul-nya yang mana dapat membawa umat manusia menuju kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun akhirat. Selain tujuan tersebut, ada beberapa tujuan pendidikan karakter yaitu:

1. Menyiapkan manusia sebagai makhluk yang beriman dan beramal shalih sehingga dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama Islam yang mana ia akan mengikuti segala perintah agama dan menjauhi apa saja yang dilarang oleh agama
2. Mempersiapkan insan yang beriman dan beramal shalih yang mampu berinteraksi dengan baik pada lingkungan masyarakatnya baik itu dengan sesama muslim maupun dengan non muslim. Mereka hanya bergaul dengan orang-orang sekitarnya apabila hal tersebut mendatangkan ridho Allah SWT. Sehingga dengan adanya persiapan insan yang beriman ini, maka akan semakin mudah menciptakan keseimbangan hidup manusia.

Dengan menggunakan perspektif akhlak dalam pendidikan karakter, maka Islam berfungsi sebagai *coreethicalvalues* (nilai etika inti) sebagai sumber

perilaku individu. Ada beberapa *coreethic* yang diturunkan sebagai nilai yang dapat diajarkan melalui *methodology* pendidikan. Ketika kita bicara nilai-nilai dalam pendidikan karakter, maka nilai itu harus dapat diajarkan di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Nilai-nilai tersebut bisa disepakati dan berlaku umum dalam konteks pendidikan karakter, sebagai nilai yang baik, disepakati bersama dan perlu diajarkan, untuk membentuk karakter anak-anak, masyarakat dan bangsanya. Nilai-nilai tersebut memiliki sifat direktif, karena dia mengarahkan pada perilaku yang baik, bertanggung jawab dan sampai pada tujuan pendidikan nasional.

Islam sebagai kerangka konsep Pendidikan Karakter dapat dijabarkan dalam skema dibawah ini:



Gambar 2.2 Islam Sebagai Kerangka Konsep

Islam sebagai basis Pendidikan Karakter dijadikan sebagai kerangka konsep untuk pengembangan Pendidikan Karakter. Dalam Pendidikan Karakter, manusia terdapat dua aspek yakni aspek fisik seperti kesehatan, kerapian dan kebersihan; aspek spiritual yang berkenaan dengan keimanan dan ketaqwaan siswa; aspek emosi yang berkenaan dengan aspek afektif siswa seperti kepedulian, empati, dan kreatif; serta aspek intelektual yang berkaitan dengan kecerdasan siswa.

3. Fitrah Manusia

Salah satu acuan dalam merumuskan pendidikan karakter dalam Islam adalah dengan merumuskan filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an, misalnya pada Q.S al-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

⁵⁹Aan Hasanah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, (Bandung: Insan Komunika, 2012), hlm. 113.

perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui’’⁶⁰

Jika ditarik simpulan dari ayat tersebut, maka fitrah dan proses pembentukan karakter seseorang dikelompokkan ke dalam empat aliran yakni: (1) *fatalisme*-pasif (2) *netralisme*-pasif (3) *positivisme*-aktif dan (4) *dualisme*-aktif.⁶¹ Sementara itu menurut Morris L. Bigge mengemukakan bahwa manusia memiliki empat sifat dasar yang mana hal ini berkaitan dengan lingkungan sekitarnya yakni *bad active* (buruk yang aktif), *good active* (baik yang aktif), *neutral passive* (netral yang pasif), dan *neutral interactive* (netral yang interaktif).⁶²

Pertama, yang memiliki pandangan fatalisme pasif ini percaya bahwasannya masing-masing orang memiliki karakter yang kuat positif atau lemah negatif berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT., yang mana hal itu terjadi secara alamiah baik secara keseluruhan maupun hanya pada bagian-bagian tertentu saja. Adapun beberapa faktor dari luar baik itu pendidikan sekalipun tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada karakter seseorang karena setiap orang

⁶⁰*Op. cit.*,

⁶¹Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 92–98.

⁶²Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers* (USA: Harper and Row, Publisher, Inc, 1982), hlm. 16.

sudah terikat pada ketetapan yang Allah buat yang mana ketetapan tersebut bisa diwarisi pada gen seseorang secara turun-menurun. Artinya, apabila seseorang yang memiliki karakter negatif lemah, ini merupakan nasib yang sudah digariskan untuknya maka ia akan tetap dimasukkan ke dalam surga. karena menurut pendapat ini, kebahagiaan dan penderitaan yang dimiliki oleh seseorang merupakan perwujudan dari pandangan bahwa faktor eksternal tidak memiliki pengaruh dalam pendidikan karakter atau bisa dikatakan memiliki pengaruh secara pasif. Menurut pendapat ini, manusia tidak memiliki hak untuk mengubah karakter yang telah ditetapkan untuknya baik itu karakter yang positif maupun karakter yang negatif. Dalam hal ini, manusia diibaratkan sebagai wayang yang selalu diarahkan dan bergerak sesuai dengan yang diarahkan oleh dalangnya. Oleh karena itu, menurut Doni permasalahan mengenai teori atau definisi dari hereditas ini memiliki kesamaan dengan paradigma gender. Dimana paradigma gender ini secara khas membagi dan mengelompokkan karakter seseorang berdasarkan pada jenis kelaminnya yang mana masing-masing individu dengan jenis kelamin yang berbeda memiliki struktur kromosom yang berbeda pula dalam mempengaruhi

perangai maupun pola pikirnya.⁶³

Kedua, pandangan netralisme-pasif yakni berpendapat bahwa seorang anak lahir dalam keadaan suci, tanpa membawa keimanan atau kekafiran, berkarakter kuat positif atau berkarakter lemah negatif dan bersifat pasif menghadapi determinasi hereditas, lingkungan, terutama lingkungan sosial dan pendidikan. Pandangan tersebut sesungguhnya memiliki kesamaan dengan teori tabularasa yang digaungkan oleh John Locke yang mana berisikan bahwa manusia itu lahir dalam keadaan bersih seperti halnya sebuah kertas putih, tidak ada cacat atau noda maupun goresan sedikit pun. Oleh karenanya, manusia memiliki potensi untuk berkarakter positif dan kuat apabila pengaruh dari luar terutama orang tuanya ini mengajarkannya tentang hal yang positif. Namun sebaliknya, apabila lingkungan sekitarnya terutama orang tua dalam hal ini mengajarkan tentang hal-hal yang negatif, maka manusia juga berpotensi untuk memiliki karakter yang negatif dan cenderung lemah. Hal ini bermakna bahwa seorang manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan luar dalam membentuk karakter yang ada pada diri manusia tersebut.⁶⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Nahl: 78 berikut.

⁶³Maragustam, *Op. cit.*, 2010, hlm. 92–98.

⁶⁴*Ibid.*

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁶⁵

Dalam ayat ini, kalimat “tidak mengetahui sesuatu apa pun” dapat diartikan sebagai suatu hal yang kosong. Dari pandangan *netralisme*-pasif ini, maka karakter dapat diubah dan dibentuk. Bahkan karakter seseorang sangat lentur untuk berubah-ubah dan bersifat dinamis. Hal ini sangat tergantung polesan yang mendominasi pribadi seseorang. Pembentukan karakter yang dijelaskan menurut teori *netralisme*-pasif ini adalah berasal dari dalam diri seseorang dengan adanya pengaruh dari luar seperti pendidikan dan faktor sosial tanpa adanya warisan dari orang tuanya ataupun ketetapan dari Tuhan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, bahwasanya seseorang tergantung dengan siapa dia bergaul. Oleh karena itu setiap orang disarankan untuk memilih dengan siapa dia akan berteman. Melalui Hadits ini, dapat diartikan bahwa dalam pergaulan anaknya seseorang memiliki pergaulan yang baik karena hal itu akan mempengaruhi karakter yang ada di dalam diri orang

⁶⁵*Op. cit.*,

tersebut. Apabila ia bergaul dengan orang-orang baik maka kebaikan yang dilakukan oleh mereka akan tekan dan diambil serta dijadikan sebagai karakter begitu juga sebaliknya apabila seseorang itu bergaul dengan orang-orang yang jahat, maka kejahatan itu akan tertanam dan terekam serta menjadi karakter dirinya. Oleh karena itu pula lah, Nawawi mengatakan apabila kita ingin mengetahui karakter seseorang, maka lihatlah dari mana ia berteman. karena orang tersebut akan mencontoh orang yang dekat dengannya.⁶⁶

Ketiga, pandangan positivisme-aktif yakni sejak lahir manusia sudah berkarakter kuat-positif dimana karakter ini bersifat dinamis dan aktif dalam mempengaruhi lingkungannya. Sementara itu, seseorang menjadi berkarakter lemah-negatif bersifat insidental atau sementara atau menumpang dalam diri seseorang. Seperti halnya pohon benalu menumpang tumbuh di pohon mangga. Pohon mangga tidak akan berubah menjadi pohon benalu. Sebaliknya pohon benalu tidak akan berubah menjadi pohon mangga. Justru yang terjadi adalah pohon mangga (karakter kuat-positif) hidup tertatih-tatih bahkan mati sebelum ajal yang sesungguhnya, karena digerogoti secara istiqamah oleh

⁶⁶Syekh Nawawi Al-Bantani, *Qami' al-Tugyan 'Ala Manzumah Sya'ab al-Iman* (Semarang: Thaha Putra, tth), hlm. 21.

pohon benalu (karakter lemah-negatif). Para ahli yang berpandangan *positivisme*-aktif membangun dasar argumennya dari Q.S al-A'raf: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”⁶⁷

Dalam ayat di atas, kalimat “Bukankan aku ini Tuhanmu”? mereka menjawab “betul engkau Tuhan kami” kami menjadi saksi, dimaknai bahwa pada awalnya Tuhan membekali setiap manusia dengan karakter positif yang kuat. Namun, seiring dengan lingkungan dari orang tersebut maka karakter positif ini bisa ditutupi dengan karakter negatif.

Menurut Ibnu Taimiyah, “semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”, yaitu dalam keadaan suci dan dipenuhi kebaikan, namun lingkungannya yang menjadikan orang tersebut menyimpang dari kodratnya.

⁶⁷*Op. cit.*,

Hal ini dikarenakan sifat dasar manusia itu tidak hanya ingin tahu tentang Allah SWT., saja tetapi juga adanya keingintahuan tentang cinta kepada Nya dan keinginan agar bisa menjalankan ajaran agama Islam secara tulus sebagaimana yang dijelaskan oleh Q.S Ar-Rum: 30. Adapun menurut al-Shabuni, “kebaikan dan kesucian menyatu pada diri manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental.” Secara alamiah, manusia cenderung pada kesucian dan kebaikan, namun lingkungannya yang mempengaruhi manusia tersebut baik dari akal ataupun fitrahnya. Selanjutnya, disampaikan oleh Ismail Raji Al-Faruqi bahwa “kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah SWT., tanamkan kepada manusia. Pengetahuan dan kepatuhan bawahan kepada Allah SWT., bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah.”⁶⁸ Artinya, manusia pada umumnya memiliki kodrat yang baik, namun ia terbelenggu oleh masyarakat sekitarnya sehingga ia semakin jauh dari kodrat yang telah ditetapkan pada seseorang tersebut. Dari sini, bisa terlihat bahwa adanya hubungan antara kultur politik, sosial, budaya, dengan lembaga pendidikan, tradisi maupun kehidupan sosial dan individu dari seseorang terhadap karakter yang

⁶⁸Yasien Mohammad, *Insan yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 46.

dimiliki oleh seseorang tersebut. Senada dengan ini M. Quraish Shihab menyatakan:

“Terdapat penemuan yang dilakukan oleh Tim Universitas California tentang apa yang mereka namai *god spot*. Penemuan ini diungkap dari hasil sekian banyak eksperimen yang dilakukan oleh Prof. Vilayanur Ramachandran-ahli ilmu saraf berdarah India bersama timnya- dari Universitas California di San Diego Amerika Serikat. Mulanya *god spot*⁶⁹ itu ditemukan pada penderita epilepsi/ayan ketika mereka sedang diserang oleh penyakit itu. Saat tersebut mereka sedang mengalami halusinasi. Tim Peneliti berupaya untuk menggali pengalaman mereka dan ternyata ketika itu mereka mengalami episode mistik yang sangat kuat dan membuat mereka terobsesi pada soal spiritual keagamaan. Eksperimen dilanjutkan dengan memeriksa gelombang otak penderita itu saat mereka mengalami gangguan, dengan memasang sensor di bagian dahi dan memonitornya melalui layar komputer. Di sana, para ahli tersebut menemukan bahwa pada saat itu muncul pancaran gelombang yang kuat dari satu titik di *temporal lobes*-bagian otak yang berada persis di belakang tulang jidat. Penyelidikan diteruskan pada sejumlah sukarelawan yang sehat. Dan ketika mereka khusyuk dalam renungan tentang Tuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya, para ahli tersebut menemukan pancaran yang sama dan di tempat yang sama pada mereka yang menderita epilepsi itu”⁷⁰

⁶⁹*God spot* adalah penamaan noktah otak yang merespons ajaran moral keagamaan

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, VOL. 10 (Jakarta: Lentera Hati: 2011), hlm. 210.

Jika penemuan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, ia dapat dijadikan pertimbangan yang kuat untuk memahami informasi al-Qur'an tentang fitrah manusia, yakni bahwa Allah SWT., telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya, seperti yang dikemukakan oleh Ibn 'Athîyah.⁷¹ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika terjadi konfrontasi antara ilmuwan di Eropa dengan Gereja, ilmuwan meninggalkan agama, tetapi tidak lama kemudian mereka sadar akan kebutuhan kepada pegangan yang pasti, dan ketika itu, mereka menjadikan "hati nurani" sebagai alternatif pengganti agama. Namun tidak lama kemudian mereka menyadari bahwa alternatif ini, sangat labil, karena yang dinamai "nurani" terbentuk oleh lingkungan dan latar belakang pendidikan, sehingga nurani Si A dapat berbeda dengan Si B, dan dengan demikian tolak ukur yang pasti menjadi sangat rancu.⁷²

Setelah itu lahir filsafat eksistensialisme,⁷³ yang

⁷¹Fitrah adalah keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syariat-Nya".

⁷²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 376.

⁷³Kata dasar eksistensi (*existency*) adalah *exist* yang berasal dari bahasa Latin *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti berdiri. Jadi,

mempersilahkan manusia melakukan apa saja yang dianggapnya baik, atau menyenangkan tanpa mempedulikan nilai-nilai. Namun, itu semua tidak dapat menjadikan agama tergusur, karena seperti dikemukakan di atas ia tetap ada dalam diri manusia, walaupun keberadaannya kemudian tidak diakui oleh kebanyakan manusia itu sendiri. William James menegaskan bahwa, "Selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan. Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan yang terbesar untuk beragama."⁷⁴

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia terdiri dari akal, jiwa, dan jasmani. Akal atau rasio ada wilayahnya. Tidak semua persoalan bisa diselesaikan atau bahkan dihadapi oleh akal. Karya seni tidak dapat dinilai semata-mata oleh akal, karena yang lebih berperan di sini adalah kalbu. Kalau demikian,

eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Artinya dengan keluar dari dirinya sendiri, manusia sadar tentang dirinya sendiri; ia berdiri sebagai aku atau pribadi. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1992), cet. ke-2, hlm. 191. Eksistensialisme merupakan suatu aliran dalam ilmu filsafat yang menekankan pada manusia, dimana manusia dipandang sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Jadi dapat dikatakan pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkret.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 376.

keliru apabila seseorang hanya mengandalkan akal semata-mata. Akal bagaikan kemampuan berenang. Akal berguna saat berenang di sungai atau di laut yang tenang, tetapi bila ombak dan gelombang telah membahana, maka yang pandai berenang dan yang tidak bisa berenang sama-sama membutuhkan pelampung.

Dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agama sesungguhnya sangat berperan, terutama jika manusia tetap ingin jadi manusia. Sebagai contoh bidang bioteknologi. Ilmu manusia sudah sampai pada batas yang menjadikannya dapat berhasil melakukan rekayasa genetika. Apakah keberhasilan ini akan dilanjutkan sehingga menghasilkan makhluk-makhluk hidup yang dapat menjadi tuan bagi penciptanya sendiri? Apakah ini baik atau buruk? Yang dapat menjawabnya adalah nilai-nilai agama, dan bukan seni, bukan pula filsafat.⁷⁵

Jika demikian, maka tidak ada alternatif lain yang dapat menggantikan agama. Mereka yang mengabaikannya, terpaksa menciptakan "agama baru" demi memuaskan jiwanya. Dalam pandangan sementara pakar Islam, agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia

⁷⁵*Ibid.*

pertama di pentas bumi. Di sini ia memerlukan tiga hal, yaitu keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Gabungan ketiganya dinamai suci. Manusia ingin mengetahui siapa atau apa Yang Maha suci, dan ketika itulah dia menemukan Tuhan, dan sejak itu pula ia berusaha berhubungan dengan-Nya bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Usaha itulah yang dinamai beragama, atau dengan kata lain, keberagamaan adalah terpatrinya rasa kesucian dalam jiwa seseorang. Karena itu seorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yang baik, lagi yang indah. Mencari yang benar menghasilkan ilmu, mencari yang baik menghasilkan akhlak, dan mencari yang indah menghasilkan seni.⁷⁶

Sementara itu, terkait dengan Q.S Ar-Rum: 30 Shadr berpandangan bahwa ayat ini termasuk pernyataan dan tidak menggambarkan aturan ataupun hukum apapun. Menurutnya, agama telah menjadi bagian dari fitrah manusia dan meyakini bahwa apa yang telah Allah ciptakan tidak dapat diubah. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa agama bukan suatu materi dalam budaya yang didapatkan manusia pada sepanjang sejarahnya, tetapi merupakan bagian dari fitrah yang telah Allah berikan

⁷⁶*Ibid.*

kepadanya. Karena itu, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya Allah sebagai pencipta manusia. Adapun kalimat “tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah”, bukan bersifat memerintah, tapi berupa pemberitahuan saja. Artinya, selama ia adalah manusia, maka norma yang suci baginya ialah agama. Pada sisi yang lain Quraish Shihab cenderung kepada aliran *positivisme*-aktif. Menurut beliau bahwa fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan dasar sejak lahirnya. Para ulama memahaminya dengan tauhid. Kata *La* (tidak) pada ayat tersebut di atas, menerangkan bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari fitrah. Dalam konteks ayat ini, menerangkan bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau dibaikannya. Melalui teori *positivisme*-aktif, manusia menjadi pelaku yang bertindak serta bereaksi atas dunia di luar dirinya. Dimensi ini berupa disposisi batin melalui mana determinasi ini diterima, ditolak, atau sintesa atau bahkan modifikasi secara aktif. Dimensi internal manusia selalu berkarakter positif dan kuat, sedangkan karakter lemah dan negatif adalah bukan bagian integral dari setiap individu.⁷⁷

Keempat, Aliran *dualisme*-aktif. Aliran ini

⁷⁷M. Baqir Al-Shadr, *Sejarah Islam Dalam Perspektif al-Qur'an; Sebuah Analisis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 50.

berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi cenderung kepada kebaikan (energi positif) dan di sisi yang lain cenderung kepada kejahatan (energi negatif). Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, yang mengakibatkan karakter kuat-positif dan karakter lemah-negatif sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia. Dalam hal ini yaitu sebuah kecenderungan untuk mengikuti tuhan berupa nilai-nilai etis spiritual dan kecenderungan mengikuti setan seperti berupa nilai-nilai moral dan berbagai macam kesesatan. Kecenderungan kepada berkarakter kuat-positif dibantu oleh energi positif berupa kekuatan spiritual (fitrah tauhid), kenabian dan wahyu tuhan, kekuatan akal sehat dan qolbu dalam diri manusia. Sementara itu, apabila seseorang memiliki karakter yang lemah negatif, Maka Ia cenderung dipengaruhi oleh nafsu yang senantiasa destruktif, nafsu yang tercela dan berbagai kesesatan maupun bisikan dari orang lain ataupun makhluk lain. Sedangkan orang yang memiliki kata positif akan senantiasa memiliki komitmen, integritas dan beramal saleh yang mana orang dengan karakter seperti ini akan bekerja dan hidup dengan melahirkan akhlak mulia karena integritas, komitmen, dedikasi, kecakapan, kemampuan dan keterampilan. Sedangkan energi negatif

tersebut dapat melahirkan orang yang berkarakter lemah negatif, yaitu orang yang senantiasa mengaktualisasikan dirinya perbuatan jahat, bahkan syirik dalam kehidupannya sehari-hari. Aktualisasi orang yang berkarakter seperti ini dalam hidupnya akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang dengannya terdapat kepribadian yang tidak baik seperti munafik, pengkhianat, pengecut dan berbagai sifat jelek lainnya serta tidak dapat mendayagunakan potensi yang terdapat pada dirinya. Karena itu ayat yang berbunyi “*khatama Allahu ‘ala Qulubihim*” pada Q.S al-Baqarah: 7, Allah telah mengunci mata hati mereka, sesungguhnya bukanlah tuhan yang memulai mengunci mata hati seseorang menjadi berkarakter lemah negatif. Akan tetapi, manusialah yang kemudian memulainya lewat pikiran yang dibangunnya dan menuruti tarikan energi negatif, selanjutnya faktor luar dan akal bawah sadarnya, sehingga dilanjutkan oleh tuhan untuk merestui kehendak bebas manusia sesuai dengan sunnah-Nya.⁷⁸

C. Model Penerapan Pendidikan Karakter

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah Riyanto mengemukakan terdapat empat tawaran

⁷⁸Maragustam, *op. cit.*, 2010, 92–98.

model penerapan, yaitu; 1) model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri; 2) model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran; 3) model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan; 4) model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.⁷⁹

1. Model Otonom

Model otonomi yang memposisikan pendidikan karakter sebagai mata sebuah pelajaran tersendiri menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk itu.

⁷⁹Riyanto, "Model Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah," *Riyantosma9yk's Blog*, 2010, hlm. 1. diakses dari <https://riyantosma9yk.wordpress.com/2010/08/09/4-model-penerapan-pendidikan-karakter-di-sekolah-antara-otonomi-integrasi-suplemen-dan-kolaborasi-read-more-about-integrasi-pendidikan-karakterdengan-mata-pelajaran-by-kang-marfu/>. Pada tanggal 28 April 2020, pukul 16:57 WIB.

Namun demikian model ini dengan pendekatan formal dan struktural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya pendidikan karakter akan gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

2. Model Integrasi

Ada pun model kedua yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit dari pada pembelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain model ini juga menuntut kreativitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3. Model Suplemen

Model ketiga yang menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. Kedua, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman konkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.

4. Model Kolaborasi

Model terakhir berupa kolaborasi dari semua model merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-

masing pada sisi lain. Dengan kata lain model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktivitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter. Berbagai kegiatan diselenggarakan untuk membawa siswa ke dalam pengalaman nyata penerapan karakter, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram maupun kegiatan insidental sesuai dengan fenomena yang perkembangan di masyarakat.

Keempat model di atas dapat diumpamakan wadah yang memberikan ruang gerak pada pendidikan karakter. Selanjutnya agar gerak tersebut efektif dan efisien diperlukan pemilihan metode pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter positif dalam diri siswa. Adapun metode yang dipilih, hal yang harus digarisbawahi adalah pelibatan aspek kognitif, afektif dan perilaku siswa secara simultan. Sebagai antitesis terhadap metode pendidikan

akhlak dan moral selama ini yang cenderung doktriner dan hanya menghidupkan aspek kognitif siswa, maka metode yang dibutuhkan adalah metode yang menghidupkan ketiga aspek tersebut dan membawa siswa ke dalam pengalaman nyata kehidupan berkarakter.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dijadikan sebagai landasan suatu bangsa ini berupa nilai yang mana nilai tersebut merupakan atribut dari karakter untuk mengambil kebijakan bagi pemerintahan.⁸⁰ Hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan pengembangan beberapa nilai yang bersumber dari ideologi suatu bangsa, agama kebudayaan dan berbagai nilai yang telah dirumuskan ke dalam tujuan pendidikan nasional.

Adapun nilai-nilai yang hendak dikembangkan melalui pendidikan karakter dan budaya bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010, diidentifikasi dari keempat sumber berikut.⁸¹

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama yang mana ia selalu mendasari apapun berdasarkan pada ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Secara politis, berbagai nilai yang bersumber

⁸⁰Kemendiknas, *op. cit.*, 2010, hlm. 8.

⁸¹*Ibid.*, hlm 6-9.

dari agama ini telah menjadi dasar dalam kehidupan bernegara. Oleh karenanya, maka nilai-nilai karakter dan budaya bangsa didasari dari adanya kaidah yang bersumber dari agama

2. Pancasila: merupakan suatu prinsip dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berhasil menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila tampak dalam pembukaan UUD 1945 yang kemudian lebih lanjut dijabarkan pada berbagai pasal yang ada dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila ini ialah berbagai nilai yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara dalam segala ranah baik politik, kemasyarakatan, budaya, hukum, ekonomi dan seni. Adapun dari tujuan diadakannya pendidikan karakter dan budaya bangsa ini yakni agar bisa mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang mempunyai berbagai pengetahuan, kemampuan, dan mampu menerapkan nilai Pancasila ke dalam kehidupannya bermasyarakat sebagai warga Negara yang baik.
3. Budaya: tidak ada masyarakat yang menetapkan suatu kebenaran tanpa didasari nilai-nilai budaya yang telah diakui dalam masyarakat tersebut. Sehingga nilai-nilai budaya ini telah dijadikan sebagai landasan dalam memberikan makna pada suatu konsep dalam berkomunikasi antar masyarakat itu sendiri. Oleh

karenanya, budaya berperan penting dalam kehidupan masyarakat ini menjadi sebuah sumber nilai pada pendidikan karakter dan budaya suatu bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁸²

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merayakan hari-hari besar keagamaan. ▪ Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. ▪ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. ▪ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyajikan fasilitas berupa tempat temuan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan fasilitas berupa

⁸²Kemendiknas, *op. cit.*, hlm. 8-9.

	<p>upaya menjadikan dirinya sebagai seorang individu yang senantiasa bisa dipercaya baik dalam ucapan maupun perilakunya.</p>	<p>untuk barang-barang yang hilang.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterbukaan dalam laporan keuangan dan suatu penilaian secara bertahap. ▪ Menyajikan kantin kejujuran di sekolah. ▪ Mengadakan kotak saran serta tempat pengaduan. ▪ Membuat larangan membawa alat komunikasi pada saat sedang melaksanakan ujian. 	<p>tempat untuk barang temuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai tempat untuk mengumumkan barang yang hilang atau telah ditemukan. ▪ Mengadakan keterbukaan dalam laporan keuangan dan pelaksanaan penilaian kelas secara bertahap. ▪ Dilakukan larangan mencontek pada siswa.
3. Toleransi	<p>Suatu sikap yang dimiliki seseorang yang mana orang tersebut mampu menghargai berbagai perbedaan yang ada baik perbedaan suku, agama, ras, termasuk perbedaan perilaku orang lain dengan dirinya termasuk segala hal yang berkaitan dengan hal tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Senantiasa menghargai dan memberlakukan setiap warga sekolah dengan perilaku yang sama tanpa adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik dalam bidang agama, golongan, status sosial, kemampuan yang dimiliki ataupun berbagai hal lain yang memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain. ▪ Memperlakukan <i>stakeholder</i> dengan cara yang sama tanpa membeda-bedakan agama, suku, golongan atau yang lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan pelayanan terhadap seluruh warga kelas dengan sama rata tanpa membeda-bedakan mereka baik dari agama yang dianut, ras, suku, status sosial ataupun status ekonomi yang dimiliki oleh warga kelas tersebut. ▪ Memberlakukan pelayanan yang baik pada anak-anak yang membutuhkan khusus. ▪ Mampu bekerja dalam kelompok meskipun terdapat banyak perbedaan.
4. Disiplin	<p>Suatu sikap atau perilaku yang mencerminkan perilaku patuh dan taat terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempunyai catatan kehadiran dari warga sekolah. ▪ Memberikan sebuah penghargaan atau penghormatan bagi warga sekolah yang disiplin. ▪ Membuat tata tertib selama berada di sekolah yang tidak boleh dilanggar. ▪ Membudayakan kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah. ▪ Membangun dan membiasakan aturan-aturan yang dibeikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membudayakan warga kelas untuk bisa hadir tepat pada waktunya. ▪ Membudayakan untuk dapat mentaati berbagai aturan yang berlaku di sekolah dan kelas. ▪ Memakai pakaian praktik yang sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing bagi warga kelas yang ada di sekolah menengah kejuruan (SMK). ▪ Mengeluarkan dan

		<p>serta pemberlakuan hukuman berupa sanksi bagi warga sekolah yang melanggar aturan sekolah tanpa membeda-bedakan individu tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadakan berbagai peralatan praktik berdasarkan apa saja yang diperlukan oleh studi keahlian masing-masing bagi sekolah menengah kejuruan (SMK). 	<p>merapikan kembali alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran.</p>
5. Kerja Keras	<p>Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. ▪ Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. ▪ Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. ▪ Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar. ▪ Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. ▪ Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
6. Kreatif	<p>Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.</p>	<p>Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. ▪ Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8. Demokrasi	menilai sama hak maupun kewajiban bagi diri sendiri maupun orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ membuat suasana sekolah yang mampu mengajak siswa untuk menerima perbedaan. ▪ melakukan voting dalam memilih ketua Osis secara terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ mengambil keputusan secara bermusyawarah. ▪ Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. ▪ Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. ▪ Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadakan media komunikasi dan informasi baik berupa media cetak maupun media elektronik yang mana akan memudahkan warga sekolah untuk berekspresi. ▪ Melengkapi fasilitas bagi setiap warga sekolah untuk mengeksplor keahliannya masing-masing baik dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kebudayaan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membentuk suasana kelas yang dapat membangun rasa ingin tahu. ▪ Mengeksplorasi lingkungan secara terprogram. ▪ Menyediakan media atau alat komunikasi dan informasi baik berupa media cetak ataupun media elektronik.
10. Semangat Kebangsaan	Suatu sikap atau perilaku dan berwawasan di mana ia lebih mementingkan bangsa dan negara dibandingkan dengan kepentingan pribadi ataupun kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan upacara bendera di sekolah secara rutin. ▪ Melaksanakan upacara bendera untuk memperingati hari-hari besar nasional. ▪ Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. ▪ Merencanakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan memasukkannya ke dalam program sekolah. ▪ Mengikuti lomba pada 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan kerjasama dengan teman sekelas meski mengalami perbedaan agama, suku, etnis maupun status ekonomi dan sosial. ▪ Mendiskusikan kegiatan untuk memperingati hari-hari besar nasional dengan seluruh warga kelas.

		hari besar nasional.	
11. Cinta Tanah Air	Suatu cara seseorang dalam bersikap, berpikir maupun perbuatannya yang mana menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap lingkungan fisiknya, sosial, budaya, maupun ekonomi dan politik suatu bangsa.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan produk buatan dalam negeri. ▪ Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. ▪ Sebagai suatu sarana yang mendukung kekayaan alam dan budaya bangsa Indonesia, sekolah mengadakan penyediaan informasi dan komunikasi baik yang berasal dari media cetak maupun media elektronik. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memajang foto presiden dan wakil presiden serta Pancasila sebagai lambang negara Indonesia, bendera dan peta negara Indonesia, maupun gambaran kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia. ▪ Menggunakan produk buatan dalam negeri.
12. Menghargai Prestasi	Perilaku seseorang yang memberikan dorongan pada dirinya agar dapat menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Senantiasa memberikan penghargaan kepada setiap warga yang ada di sekolah tersebut apabila mendapatkan penghargaan. ▪ Memajang berbagai karya siswa sebagai bentuk penghargaan untuk dirinya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan penghargaan pada berbagai hasil karya siswa. ▪ Memajang karya-karya tersebut sebagai tanda dari penghargaan prestasi yang dimiliki oleh siswa. ▪ Menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga mampu memberikan motivasi kepada siswa agar bisa berprestasi.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Perilaku seseorang yang menunjukkan bahwa ia terlihat senang ketika sedang berbicara maupun bekerja sama dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat suasana sekolah yang akan memberikan kemudahan kepada warga sekolah agar mampu berinteraksi dengan baik antara satu dan lainnya. ▪ Mermbicarakan dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun. ▪ Warga sekolah saling menghormati dan menghargai orang lain ▪ Dalam pergaulan, sekolah membiasakan untuk dapat memiliki cinta kasih serta perilaku rela berkorban dalam pergaulan selama hal tersebut dalam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelas yang diatur untuk memudahkan terjadinya interaksi antar siswa. ▪ Pembelajaran yang bersifat dialogis. ▪ Memudahkan siswa untuk menceritakan berbagai keluhannya kepada guru. ▪ Guru tidak menjaga jarak dengan siswa ketika sedang berkomunikasi.

		kebaikan	
14. Cinta Damai	Perilaku seseorang yang mana dengan kehadiran dirinya, orang lain merasakan keamanan dan senang.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadakan suasana sekolah yang penuh kenyamanan dan harmonis antar warga. ▪ Membiasakan perilaku setiap warga sekolah yang anti kekerasan. ▪ Membiasakan warga sekolah dengan perilaku kasih sayang dan tidak bisa gender. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan kedamaian dalam suasana ruang kelas. ▪ Membiasakan warga kelas untuk memiliki perilaku anti kekerasan. ▪ Mengadakan pembelajaran yang tidak bias gender. ▪ Membiasakan suasana ruang kelas dengan penuh rasa kasih sayang dan seperti kekeluargaan.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program wajib baca. ▪ Frekuensi kunjungan perpustakaan. ▪ Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. ▪ Frekuensi kunjungan perpustakaan. ▪ Saling tukar bacaan. ▪ Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. ▪ Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. ▪ Menyediakan kamar mandi dan air bersih. ▪ Pembiasaan hemat energi. ▪ Membuat biopori di area sekolah. ▪ Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. ▪ Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. ▪ Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. ▪ Penanganan limbah hasil praktik (SMK). ▪ Menyediakan peralatan kebersihan. ▪ Membuat tandon penyimpanan air. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjaga kebersihan lingkungan kelas dengan cara tetap memberikan tempat pembuangan sampah di dalam kelas sehingga siswa tidak membuang sampah secara sembarangan. ▪ Membiasakan untuk hemat energi salah satunya dengan cara memasang stiker tentang perintah untuk mematikan lampu dan menutup keran air apabila tidak digunakan atau setelah selesai digunakan.

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memprogramkan cinta bersih lingkungan. 	
17. Peduli Sosial	Suatu perilaku seseorang yang selalu ingin dapat membantu seseorang ataupun sekelompok orang.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan fasilitas yang mendukung kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dengan cara melakukan infak atau menyumbang untuk orang-orang yang membutuhkan. ▪ Melakukan aksi-aksi sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki empati kepada seluruh teman yang ada di kelas dan di sekolah. ▪ Membangun kerukunan antar siswa. ▪ Mengadakan aksi sosial kemasyarakatan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. ▪ Melakukan tugas tanpa disuruh. ▪ Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. ▪ Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tugas piket secara teratur. • Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. • Mengajukan usul pemecahan masalah.

Tabel. 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.⁸³

E. Sekilas Tentang Karakter, Moral, Etika dan Akhlak

1. Karakter

Apabila definisi karakter ini dikembangkan melalui definisi akhlak, etika maupun sebuah nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, maka ia berkonotasi positif. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah berbagai sifat kejiwaan ataupun akhlak yang mana hal ini dapat menjadikan perbedaan antara 1 orang dengan lainnya. Secara koheren, karakter seseorang

⁸³*Ibid.*, hlm. 25-30.

terpancar dari diri orang itu yang mana hal ini dihasilkan melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan karsa, maupun olahraga.⁸⁴

Sedangkan karakter jika dipandang dari segi *behavioural*, ia lebih ditekankan pada unsur somatopsikis dari yang sudah ada pada masing-masing orang sejak mereka lahir. Dengan demikian, karakter yang tumbuh pada masing-masing orang tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor bawaan maupun faktor lingkungan tempat orang tersebut lahir dan berkembang. Faktor bawaan berkaitan dengan gen yang dimiliki oleh orang tersebut. Sedangkan faktor lingkungan berkaitan dengan pengaruh yang diberikan oleh masyarakat.⁸⁵

Dalam konteks pendidikan karakter, faktor lingkungan berpengaruh penting dalam membentuk karakter seseorang karena perubahan yang terjadi dalam diri siswa ini merupakan hasil dari adanya rekayasa lingkungan baik itu lingkungan fisik maupun budaya yang ditetapkan pada sekolah tersebut termasuk ke dalamnya tentang kurikulum pendidikan, pendidik, maupun metode yang digunakan dalam mengajar. Melalui rekayasa lingkungan ini, pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan menerapkan 4 strategi yaitu keteladanan,

⁸⁴Kurniawan, *op. cit.*, hlm. 29.

⁸⁵Koesoema, *op. cit.*, hlm. 79.

intervensi, suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus maupun melalui penguatan pada bidang ekstrakurikuler. Artinya, dalam membentuk dan mengembangkan karakter ini diperlukan waktu yang panjang dengan melalui strategi tersebut yang mana harus dilakukan dengan pada penanaman nilai-nilai luhur.

2. Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin dengan bentuk kata tunggal “*mos*” dan bentuk jamaknya “*morse*” yang artinya susila, kebiasaan. Adat kebiasaan ialah sebuah tindakan manusia yang berasal dari berbagai ide umum terkait baik buruknya dalam lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, moral ialah perilaku yang sesuai dengan tindakan sosial yang ada di masyarakat tersebut.⁸⁶

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwasanya moral seseorang bisa tercermin pada sifat hidupnya kelompok manusia yang dilakukan sebagai pengawasan baik secara sadar maupun tidak sadar pada setiap anggotanya. Artinya, tata kelakuan ini adalah alat agar seluruh anggota agar menyesuaikan perbuatan pada moral yang berlaku tersebut.⁸⁷

⁸⁶Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 29.

⁸⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: UI Press,

Moral juga bisa diartikan sebagai perilaku, ataupun sikap yang dilakukan seseorang berdasarkan pengalamannya pribadi. Selain itu, moral atau akhlak ini berarti sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai karakteristik akal maupun tingkah laku yang menjadikan orang tersebut istimewa. Sehingga kerangka dari psikologi dan tingkah laku seseorang terbentuk dari adanya karakteristik tersebut.⁸⁸

Dengan demikian moral berkaitan dengan tingkah laku seseorang dengan orang lain yang mana tingkah laku tersebut dipandang baik atau buruk, benar atau salah dari lingkungan masyarakat tempat orang tersebut berada.⁸⁹

3. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang artinya kebiasaan. K. Bertens menjelaskan bahwa etika adalah nilai ataupun norma yang berlaku dan dijadikan sebagai panutan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya.⁹⁰

Etika adalah salah satu dari cabang ilmu filsafat yang menurut filsafat ilmu, etika bermakna sebagai

1982), hlm. 77.

⁸⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 24.

⁸⁹Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 41.

⁹⁰K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 4-5.

sebuah ilmu yang digunakan dalam melakukan penyelidikan terkait hal yang baik dan buruk dengan tetap memperhatikan amal perbuatan manusia.⁹¹ Sehingga disimpulkan bahwa etika adalah sebuah sistem nilai yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mana hal ini berkaitan dengan tingkah laku orang tersebut berdasarkan kodrat yang telah dimiliki manusia.

4. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah sebuah kondisi yang sudah ada dalam jiwa seseorang dan telah menjadi sebuah kepribadian sehingga bisa muncul berbagai perbuatan secara spontan tanpa memerlukan adanya pemikiran.⁹²

Adapun dari sudut pandang para ulama, mereka berpendapat bahwa akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Al-Qurthubi mengatakan bahwa akhlak ialah sebuah kejadian yang bersumber dari adanya kesopanan.
- b) Muhamad bin 'Ilan Ash-Shadieqy mengemukakan bahwa akhlak merupakan sebuah kodrat yang sudah

⁹¹Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1.

⁹²Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm. 3.

dimiliki oleh setiap manusia yang mana dari dalam jiwa ini memunculkan perbuatan baik tanpa adanya dorongan dari orang lain.

- c) Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak ialah kondisi jiwa yang memberikan dorongan kepada orang tersebut dalam berbuat tanpa adanya pemikiran yang lama.
- d) Abu Bakar Jabir Al-Zairymenjelaskan akhlak termasuk ke dalam bentuk kejiwaan yang ada dalam diri manusia sehingga perbuatan baik, buruk dapat ditimbulkan dengan sengaja.
- e) Imam al-Ghazaly mengatakan memaparkan bahwa akhlak merupakan sebuah sikap atau perilaku yang tertanam pada jiwa (manusia) yang bisa mengakibatkan sebuah perbuatan ini mudah untuk dikerjakan tanpa adanya maksud untuk memikirkan hal ini lebih lama.⁹³

Dari penjelasan beberapa definisi tersebut, disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah sikap yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga ia memunculkan berbagai perbuatan tanpa adanya pemikiran yang panjang.

5. Karakter Vs Moral

Makna dari pendidikan karakter lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendidikan akhlak. Hal ini

⁹³Mahyudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 2.

dikarenakan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan tidak saja tetapi juga menanamkan suatu kebiasaan (*habituation*) mengenai berbagai hal yang baik yang mengakibatkan siswa tidak hanya paham saja tetapi juga bisa merasakan kebaikan itu dan menerapkan kebaikan itu dalam kehidupannya.⁹⁴ Senada demikian, Ratna Megawangi membedakan moral dan karakter dalam dua hal yang berbeda yakni moral adalah sebuah pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan yang mana yang benar dan yang salah sedangkan karakter merupakan sebuah tabiat seseorang yang langsung terangsang dari otak orang tersebut. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pendidikan karakter ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap pendidikan moral yang telah ada sebelumnya meskipun antara kedua hal ini memiliki kesamaan dalam substansinya.⁹⁵

6. Karakter Vs Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki orientasi yang sama dengan pendidikan karakter yakni membentuk karakter. Adapun perbedaannya terletak pada anggapan bahwa seolah-olah pendidikan akhlak itu berasal dari Timur sedangkan pendidikan karakter berasal dari Barat.

⁹⁴E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 3.

⁹⁵Ratna Megawangi, *op. cit.*, hlm. 83.

Padahal keduanya tidak memiliki alasan untuk dipertentangkan karena keduanya memiliki ruang yang saling mengisi. Sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika, Lickona pun mengisyaratkan mengenai kaitan antara karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, diketahui bahwa pendidikan karakter ini dirumuskan sampai pada tahapan operasional yakni metode, teknik, dan strategi. Sedangkan pendidikan akhlak berkaitan dengan informasi kriteria ideal. Oleh karenanya, penggabungan dari kedua hal tersebut merupakan sebuah tawaran yang inspiratif sekaligus menjadi *entrypoint* karena pendidikan karakter mempunyai ikatan yang kuat dengan nilai agama dan spiritualitas.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa karakter sama dengan akhlak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir karakter itu sama dengan akhlak yaitu “sebagai tingkah laku yang dilakukan secara otomatis, tidak memakai pikiran dan pertimbangan.” Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa karakter sebagai akhlak yang dimiliki seseorang ini adalah perpaduan kata yang sesuai dan bisa diterima dalam seluruh kalangan. Pada hakikatnya, moral adalah kondisi yang telah diresapi oleh jiwa seseorang dan sudah menjadi kepribadian bagi orang tersebut, sehingga muncullah berbagai perbuatan secara spontanitas tanpa

memerlukan pertimbangan.⁹⁶

Menurut T. Ramli dalam Aqib, pendidikan karakter mempunyai makna yang sepadan dengan pendidikan akhlak maupun pendidikan moral yang mana pendidikan ini bertujuan untuk membentuk anak agar bisa menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Secara umum, kriteria manusia yang baik ini merupakan mereka yang mempunyai berbagai nilai sosial tertentu yang mana hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada di masyarakat maupun suatu bangsa tersebut. Dengan demikian, arti dari pendidikan melalui karanglo konteks pendidikan di sini merupakan pendidikan nilai luhur yang dipengaruhi oleh budaya bangsa itu sendiri.⁹⁷

Lebih lanjut, muhammad AR menjelaskan bahwa ia tidak memberikan perbedaan antara pendidikan karakter maupun pendidikan moral karena kedua pendidikan ini memiliki esensi yang sama yaitu berkaitan dengan etika. Pada era saat ini, pendidikan moral dibutuhkan guna membina manusia sehingga ia mampu membedakan dirinya dengan makhluk lainnya.⁹⁸

Etika dilain pihak, acapkali disamakan dengan

⁹⁶Ahmad Tafsir dalam Majalah Bhakti edisi 243 pada bulan September 2011.

⁹⁷Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 3.

⁹⁸Nuh, *Op. Cit.*, hlm. 36-37

akhlak karena keduanya membahas mengenai persoalan baik-buruknya perilaku manusia. Namun akhlak lebih kearah budi pekerti yang sifatnya aplikatif, sementara etika cenderung pada landasan filosofis yang membahas mengenai ilmu apa yang baik dan yang buruk.

Pada struktur ajaran Islam, penguatan akhlak merupakan hal yang mendasar, sementara ibadah sebagai sarana dan pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan akhirnya. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw., “*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*”.⁹⁹ dan “*Orang yang paling baik Islamnya adalah yang paling baik akhlaknya*”.¹⁰⁰ Dengan kata lain bahwa akhlak mulia ditandai dengan adanya kasih sayang sebagai bentuk dari kuatnya Aqidah dan ibadah seseorang tersebut. Sejalan dengan hal demikian, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan akhlak mulia yang ditandai adanya kasih sayang dengan seluruh alam semesta. Pendidikan karakter wajib dilaksanakan pada madrasah maupun *stakeholder* lainnya guna sebagai pijakan ketika melaksanakan pendidikan karakter tersebut. Adapun pendidikan Kaptan ini bertujuan untuk menjadikan manusia-manusia dengan akhlak yang baik

⁹⁹Syaikh ‘Abdurrazaq bin ‘Abdul Muhsin Al-Badr. Kitab *Huquuq kibaar issinni fil Islaam*, hlm. 7-12.

¹⁰⁰*Ibid.*

(*insan kamil*) sehingga hal ini dapat mendorong siswa akan memiliki karakter yang baik sesuai dengan komitmennya yaitu untuk melaksanakan kebaikan dan mencapai tujuan dalam kehidupannya.

Pengembangan karakter perlu melewati beberapa tahapan yaitu tahapan pengetahuan atau *knowing*, pelaksanaan atau *akting*, lalu terjadilah suatu kebiasaan atau habit. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengembangan karakter ini tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan saja karena seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang kebaikan ini, pada dasarnya tidak menjamin ia untuk bersikap sesuai dengan pengetahuannya apabila dari awal dia tidak dilakukan pembiasaan untuk berbuat baik. Dengan demikian diperlukanlah tiga komponen kata yaitu pengetahuan mengenai moral (*moral knowing*), perasaan yang bermoral (*moral feeling*), maupun perbuatan tentang moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut dibutuhkan bagi setiap siswa agar siswa termasuk setiap warga yang ada di sekolah tersebut mampu memahami, mengetahui, dan mengajarkan berbagai nilai-nilai kebaikan tersebut ke dalam lingkungan bermasyarakat.¹⁰¹

Adapun yang masuk pada dimensi pengetahuan

¹⁰¹Lickona, *op. cit.*, hlm. 82.

moral (moral knowing) ini dimana ia mengisi dari segi pengetahuan atau kognitif seseorang yang berkaitan dengan kesadaran tentang moral, pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, menentukan sudut pandang suatu hal, keberanian untuk mengambil sikap maupun pengenalan diri. Adapun yang dimaksud dengan makan feeling adalah penguatan yang dilakukan pada ranah emosi siswa sehingga mampu menjadi manusia yang berkarakter. Peneguhan dari moral ini berkenaan dengan berbagai bentuk sikap yang perlu dilaksanakan oleh siswa yaitu berkaitan pada kesadaran mengenai jati dirinya (*conscience*), kepercayaan diri (*self esteem*), kepekaan pada kesedihan yang dimiliki oleh orang lain (*emphaty*), pengendalian diri atau selfcontrol, maupun kerendahan hati atau *humility*.¹⁰²

Adapun komponen yang ketiga yaitu *moral action* yaitu sebuah tindakan yang bermoral yang mana hal ini berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari kedua komponen moral sebelumnya. Agar mampu memberikan dorongan kepada seseorang sehingga ia bisa membuat kebaikan, maka hal ini perlu dilihat dari tiga dimensi karakter tersebut seperti kompetensi atau *competence*, keinginan atau *will* maupun kebiasaan atau *habbit*.¹⁰³

Perkembangan karakter dalam suatu sistem dalam

¹⁰²*Ibid.*, 64.

¹⁰³*Ibid.*

pendidikan adalah keterkaitan antara berbagai komponen yang terkandung di dalamnya nilai-nilai perilaku sehingga dapat mengendalikan perilaku seseorang dalam bertindak yang mana hal ini berkaitan pada pengetahuan akan nilai dengan emosi seseorang dalam melaksanakan karakter tersebut baik pada hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia bahkan dalam bangsa dan bernegaranya.¹⁰⁴

Pada dasarnya, orang yang telah menjadi kebiasaan untuk berbuat kebaikan ini tidak serta merta menjamin seseorang tersebut mengerti dan menghargai nilai karakter ini. Karena bisa jadi perbuatan yang dilandasi oleh rasa takut ketika melakukan kesalahan, bukan dikarenakan penghargaan dari nilai tersebut. Contohnya apabila seseorang itu berlaku jujur yang dikarenakan dengan pernyataan tulusnya bukan karena didasari oleh keinginan untuk dinilai oleh orang lain maka hal ini merupakan perwujudan dari pendidikan karakter melalui aspek perasaan.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik hendaknya tidak hanya melibatkan pada aspek "*knowing the good atau moral knowing*" saja melainkan perlu adanya keterlibatan dari "*Destring the good atau*

¹⁰⁴*Ibid.*

loving the good atau *moral feeling*" serta "*acting the good* atau *moral action*." karena apabila Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak melibatkan ketiga aspek tersebut, maka manusia dapat disebut sebagai obat atau wayang yang hanya dikendalikan oleh orang lain tidak berdasarkan kemampuan dirinya sendiri. Dengan demikian, apabila manusia memiliki komponen kata secara lengkap maka akan semakin tangguh pula karakter yang akan terbentuk dari manusia tersebut.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter yang dipandang ini merupakan nilai atau fasilitas yang dicapai dengan kesadaran seseorang terhadap pentingnya menginternalisasi nilai ke dalam perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam kelas selama pembelajaran tersebut berlangsung maupun setelah di luar kelas yang mana hal ini terjadi pada semua mata pelajaran. Selain dapat menjadikan siswa agar bisa menguasai materi yang diajarkan, pada dasarnya kegiatan pembelajaran ini juga dirancang agar siswa dapat menghayati dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut dan menjadikannya sebagai sebuah karakter yang bersifat tetap.

F. Perbedaan Karakter, Watak, Temperamen, dan Kepribadian

Pada awalnya, penulis berusaha untuk menampilkan perbandingan dari ketiga hal tersebut dengan menetapkan pengertian dari karakter, watak, temperamen dan kepribadian ini dari segi bahasanya. Hal ini dikarenakan apabila kita merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia dan mencari pengertian dari karakter dari segi bahasanya, maka yang akan timbul adalah kepribadian, atau watak. Begitu pula apabila kita merujuk kamus untuk mencari pengertian dari watak, maka yang akan muncul adalah kepribadian atau temperamen.

Meskipun demikian, penulis akan mencoba untuk melihat perbedaan dari ketiganya dengan merujuk pada pengertian karakter itu sendiri. Dengan demikian penulis mendapati bahwa watak di sini lebih bersifat pemberian (*given*) yakni suatu sikap yang telah Allah SWT berikan kepada masing-masing individu yang mana hal ini sulit untuk diubah seperti orang itu pemaarah, pendiam, dan yang lainnya.¹⁰⁵ Sedangkan temperamen merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya sehingga dapat disesuaikan dengan lingkungan tempat dia berada. Selanjutnya yaitu kepribadian yang mana diartikan sebagai perwujudan atau deskripsi singkat dari perilaku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari misalnya seseorang itu

¹⁰⁵Ira M. Lapindus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 445.

memiliki kepribadian yang baik atau tidak. Adapun karakter yaitu budi pekerti, kepribadian, bawaan, personalitas, sifat, temperamen, tabiat, atau watak. Dengan demikian, karakter dapat diartikan sebagai kepribadian, memiliki tabiat atau berwatak.

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa pengertian karakter memiliki cakupan yang lebih luas daripada watak, akhlak, maupun kepribadian seseorang.

G. Metode Pendidikan Karakter

Ditinjau dari kompleksnya pembentukan karakter dari seorang individu, Ratna menerangkan bahwa secara umum perlu diadakan penerapan metode dalam aspek 4 M yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai (*being the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*) dan mengerjakan kebaikan tersebut (*acting the good*). Dari metode tersebut ditunjukkan bahwa untuk mengerjakan suatu hal perlu dilandaskan pada kesadaran yang kompleks atau utuh sehingga dapat menghasilkan karakter yang utuh juga.¹⁰⁶

Apabila pendidikan karakter ini diterapkan di lembaga sekolah, Doni menyatakan ada 5 metode yang harus diterapkan yaitu:

¹⁰⁶Adang Hambali, *Op. Cit.*, hlm. 107.

a. Mengajarkan

Sebagai rujukan dari wujud yang dihasilkan oleh karakter tertentu, secara konseptual metode mengajar ini sangat diperlukan. Mengajar karakter artinya mengerjakan pemahaman yang ada dari peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan(bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama* memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua* menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah memiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran peserta didik.¹⁰⁷

b. Keteladanan

Keteladanan di sini merupakan posisi yang paling penting dalam pendidikan karakter yang mana hal ini didasari bahwa manusia seringkali belajar yang mereka lihat. Oleh karena itu guru perlu memiliki karakter yang diajarkan tersebut yang mana hal ini dikarenakan siswa menerima apa yang dilakukan oleh gurunya dibandingkan apa yang diajarkan guru tersebut kepada siswa. Sebagaimana dikatakan itu bahwa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.¹⁰⁸

Adapun keteladanan ini merupakan tugas bagi

¹⁰⁷Koesoema, *op. cit.*, 212–17.

¹⁰⁸*Ibid.*

setiap warga sekolah yang ada di lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, keteladanan juga bisa buat ada yang tua, keluarga, bahkan seluruh orang yang berkaitan dengan siswa tersebut.

c. Menentukan Prioritas

Agar dapat memperjelas proses evaluasi, maka perlu bagi seorang pendidik untuk menentukan prioritas yang akan dilaluinya. Apabila tidak adanya prioritas, maka pendidikan karakter ini tidak bisa difokuskan sehingga tidak dapat dilakukan penilaian. Pendidikan karakter menggabungkan beberapa nilai yang penting berdasarkan realisasi dan pelaksanaan dari visi lembaga tersebut. Oleh karenanya, lembaga pendidikan hendaknya mempunyai beberapa kewajiban yakni membuat ketentuan mengenai tuntunan standar yang akan diberikan kepada siswa, melibatkan semua aspek dalam lembaga pendidikan tersebut untuk memahami nilai-nilai yang hendak ditekankan, dan menetapkan perilaku siswa yang menjadi ciri khas dari lembaga tersebut.¹⁰⁹

d. Praksis Prioritas

Dari prioritas karakter, ada unsur yang dapat dikatakan penting untuk dilakukan pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu

¹⁰⁹*Ibid.*

membuat sebuah verifikasi mengenai sejauhmana prioritas itu telah dirumuskan dan telah diterapkan dalam lingkup pendidikan terutama pada sekolah.¹¹⁰

e. Refleksi

Melalui kegiatan refleksi ini apa yang sudah terpantulkan ke dalam diri siswa yang mana hal ini merupakan kesadaran seseorang dan berkaitan pada evaluasi yang dilakukan. Selain itu, refleksi juga bisa diartikan sebagai proses bercermin, yang mana hal ini berkaitan dengan peristiwa yang sedang dialami: “apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?”.¹¹¹

H. Urgensi Pendidikan Karakter

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang mana mereka akan memegang nasib bangsa di hari kemudian. Adapun karakter siswa yang ada di dalam dirinya saat ini merupakan penentu karakter bagi bangsa tersebut. Oleh karena itu, pengelola Pendidikan Karakter yang dilaksanakan guna membentuk karakter siswa sehingga mereka mampu lebih leluasa dalam mengekspresikan dirinya.

Seperti yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan

¹¹⁰*Ibid.*

¹¹¹*Ibid.*

bahwasanya William bener mengemukakan bahwa sekolah berperan penting pada Pendidikan Karakter yang hendak dilaksanakan dikalangan siswa terutama bagi siswa yang belum pernah sama sekali memperoleh pendidikan karakter di keluarganya. Lebih lanjut lagi, Benner menyebabkan bahwa karena anak lebih sering menghabiskan waktu di sekolah daripada di rumah, maka sekolah merupakan salah satu wahana yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter sehingga dapat dilakukan oleh siswa pada memorinya sampai mereka dewasa nanti.¹¹²

Pada Pendidikan Karakter yang telah dilaksanakan di Indonesia, sudah diterapkan pada beberapa mata pelajaran yaitu seperti mata pelajaran Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan berbagai mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan maupun keterampilan saja. Melainkan sebagai tempat yang digunakan untuk membentuk karakter dan akhlak siswa serta kecerdasan emosionalnya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara mengajarkan budaya di dalam sekolah tersebut sehingga siswa mampu untuk budi pekerti yang luhur. Meskipun sekolah di Indonesia ini sudah mengintegrasikan pembelajaran karakter pada berbagai mata pelajaran, namun

¹¹²Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 106.

pendidikan karakter di sini belum terlalu optimal. Oleh karena itu perlu diadakannya pengembangan yang dilakukan pada pendidikan karakter ini dengan cara melewati pendekatan terpadu dan bersifat menyeluruh sehingga dengan melewati pendidikan karakter ini seluruh siswa mampu berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasikan kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹¹³

I. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan siswa bantuan dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga dapat berbentuk ke dalam pembiasaan bagi siswa tersebut serta menjadikan siswa sebagai warga negara yang membawa dan bisa membawa ke dalam lingkungan bermasyarakat dengan baik. Socrates pandangan bahwasanya pendidikan memiliki tujuan utama dan paling mendasar yaitu untuk menjadikan seseorang tersebut menjadi *good and smart*. Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam menyebarkan Islam yakni untuk mendidik manusia dengan cara membentuk karakter manusia dengan karakter yang baik.

¹¹³*Ibid.*, hlm. 106-108.

Senada demikian, tokoh-tokoh pendidikan barat seperti Lichona, Goble, Klipatrick, maupun Brooks kembali menggabungkan pendidikan moral dan pendidikan karakter memiliki tujuan pada bidang pendidikan ini. Bahkan Marthin juga mempersetujui pemikiran dari para tokoh tersebut yang mana dia memaparkan bahwa "*intelligence plus character that is the true a imofeducation*" tujuan yang paling utama dari pendidikan ini yaitu membentuk kecerdasan berkaitan dengan karakter seseorang.¹¹⁴

Melalui sebuah tesis yang berkaitan dengan bidang pendidikan, Fuad Hasan yakni sebagai seorang pakar pendidikan di Indonesia memanfaatkan bahwa hal yang sama dengan para tokoh yang telah disebutkan sebelumnya. Lebih lanjut Fuad menyampaikan bahwa pendidikan berasal dari pengalihan nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, Mardiatmadja menentukan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah ruh yang ada di dalam dunia pendidikan yang mana pendidikan tersebut berguna untuk memanusiakan manusia.¹¹⁵

Dengan demikian, disimpulkan bahwa secara universal pendidikan mempunyai satu tujuan pokok yang sudah disepakati sebelumnya yaitu untuk mengubah manusia

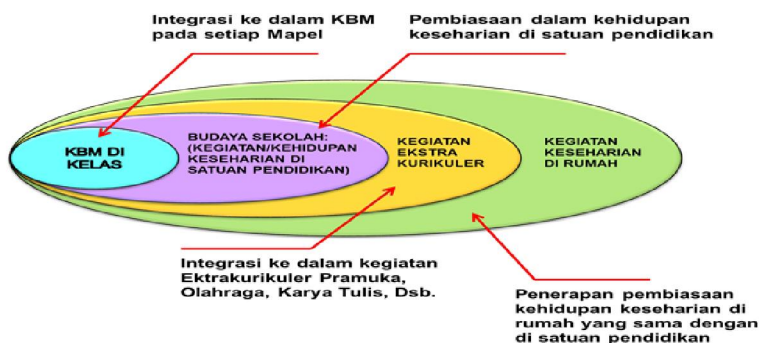
¹¹⁴Majid dan Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 30.

¹¹⁵*Ibid.*

menjadi makhluk yang lebih baik pada konteks kognitif, afektif dan psikomotorik.

J. Program Pendidikan Karakter

Pengembangan nilai-nilai karakter secara mikro terbagi pada empat bilah yakni kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan ekstra kurikuler maupun ekstra kurikuler dan kegiatan yang berkaitan dengan kebiasaan siswa di rumah.¹¹⁶



Gambar 2.3 Strategi Mikro Pendidikan Karakter di Sekolah.¹¹⁷

Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pengembangan nilai-nilai karakter dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam semua mata pelajaran. Namun, khusus pada mata pelajaran PAI dan

¹¹⁶Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 193.

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 193.

pendidikan kewarganegaraan ini menjadi fokus utama dalam penggunaan berbagai metode pendidikan karakter karena misi dari kedua batang tersebut adalah untuk mengembangkan nilai dan sikap. Adapun dampak yang dihasilkan dari kedua mata pelajaran ini ada dua yaitu dampak pembelajaran dan dampak pengiring. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya, karena misi utama pembelajaran tersebut berkenaan dengan pengembangan karakter maka dampak yang diberikan adalah dampak pengiring yang mana berkaitan dengan pengembangan karakter yang ada di dalam diri siswa tersebut.

Adapun dalam lingkungan yang ada di sekolah mengkondisikan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial kultural yang mana hal ini memungkinkan bagi siswa untuk membiasakan dirinya dalam kegiatan keseharian di sekolah.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebuah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas yang mana hal tersebut terkait pada salah satu materi yang ada di dalam mata pelajaran tertentu atau dalam kegiatan ekstra kulikuler yaitu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang bersifat umum dan tidak terikat pada suatu pembelajaran. Adapun salah satu kegiatan ekstra kurikuler seni seperti kegiatan PMR, dokter kecil, pramuka, dan lain sebagainya yang mana hal ini dilakukan pengembangan melalui proses pembiasaan.

Di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat diperlukan sehingga proses penguasa tanpa dari orang tua maupun tokoh masyarakat yang berkaitan langsung dengan siswa memiliki pengaruh pada perilaku siswa yang kemudian nilai ini dilakukan pengembangan di sekolah sehingga dapat menjadi sebuah kamu pembiasaan dan mampu dilaksanakan dalam kegiatan bermasyarakat.¹¹⁸

Yahya Khan menjelaskan bahwa terdapat empat jenis pendidikan karakter yang dilakukan pada proses pendidikan di sekolah selama ini yakni:¹¹⁹

1. Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran Wahyu Tuhan (konservasi moral)
2. Pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa (konservasi sosial)
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri

¹¹⁸Zubaedi, *op. cit.*, 2012.

¹¹⁹Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 2.

yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia (konservasi humanis).

Seperti yang dikutip oleh Dryden dan Vos bahwa Nolten menjelaskan tentang seorang anak belajar melalui kehidupannya, yakni:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah. Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan olol-olok, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian. Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajarmenghargai. Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajarmenyenangi diri. Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajarmengenali tujuan. Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan. Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalamkehidupan. Jika anak dibesarkan dengan ketenteraman, ia belajar berdamai dalam pikiran.¹²⁰

¹²⁰Dryden, Gordon, dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar The Learning Revolution*, (Bandung: Mizan media Utama, 2001), hlm. 104.

Selanjutnya berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, etika akademik, peraturan atau hukum dan prinsip-prinsip HAM, diidentifikasi beberapa butir nilai yang kemudian dikelompokkan pada nilai utama yakni yang berkaitan dengan Tuhan yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia bahkan lingkungan sekitarnya.¹²¹ Adapun ringkasan dari butir nilai tersebut tergambar pada tabel berikut.

Tabel. 2.2. Jangkauan Sikap dan Perilaku dan Butir-butir Nilai Karakter¹²²

Jangkauan dan Sikap Perilaku	Butir-butir Nilai Karakter
Perilaku yang berkaitan dengan Tuhan	Beriman dan bertakwa, disiplin, mawas diri, jujur, pemurah, pengabdian.
Sikap yang menyangkut diri sendiri	Memiliki semangat yang tinggi, bekerja keras, mampu mengambil resiko, berpikir kreatif, inovatif, pemurah, pemaaf, mampu memberikan penghargaan terhadap karya orang lain, jujur, amanah, tegas, ulet, memiliki rasa percaya diri.
Perilaku yang berkenaan dengan lingkungan masyarakat	Bekerja keras, percaya diri, tegas, disiplin, sportif, adil, terbuka, toleransi, dan lain-lain
Sikap yang berkaitan dengan alam sekitar	Bekerja keras, menghargai lingkungan, Pengabdian.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Berpikir jauh ke depan, Bekerja keras, pengabdian, dan menghargai kesehatan.

¹²¹Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 36.

¹²²Samami dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 5.

Lebih lanjut diuraikan di bawah ini:¹²³

a. Nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan

1) Religius

Religius adalah sikap patuhnya seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang telah dianutnya, memiliki sikap toleransi pada pelaksanaan ibadah agama yang lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Religius ini juga bisa dikatakan sebagai sebuah tradisi atau sistem yang mengatur mengenai kepercayaan dan peribadatan seseorang dengan Tuhan yang Maha Esa sebagai penciptanya dan juga sebagai kaidah yang berkaitan dengan tata caranya dalam bergaul dengan sesama manusia maupun dalam lingkungan sekitarnya.¹²⁴

Religius ialah sikap seseorang yang taat terhadap ajaran agama yang dianutnya, memiliki rasa toleransi pada pelaksanaan ibadah umat agama lain dan mampu hidup secara rukun. Religius di sini diartikan sebagai suatu nilai seseorang yang menjadi sebuah kejujuran dalam perilaku seseorang baik secara lahir maupun warna ia yang mana ini merupakan bahwa yang diajarkan di dalam agama Islam yang berasal dari

¹²³Ma'mur, *Op. Cit.*, hlm. 136-137

¹²⁴Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2012), hlm. 124.

Allah SWT., dan disampaikan kepada nabi Muhammad SAW., yang kemudian disebarkan kepada umat manusia secara lebih terpadu dan komprehensif yang mengandung berbagai aspek yakni aspek normatif maupun aspek operatif.¹²⁵

Dengan demikian, nilai religius merupakan nilai yang penting yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim. Oleh karenanya dapat dikatakan berkarakteradalah religius yang mana ia mengupayakan segenap pikiran perkataan maupun perbuatannya sesuai pada norma-norma agama yang ada.

b. Nilai yang berkaitan dengan diri sendiri

1) Jujur

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur diartikan sebagai disegani, atau lagu satu. Dengan demikian, jujur dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang dimiliki seseorang untuk membuat dan berkata dengan sebenar-benarnya tanpa adanya kebohongan. Apabila seseorang itu berkata, berbuat, atau mengingkari kata hatinya, maka ia tidak dapat dikatakan bahwa orang tersebut jujur, karena sifat

¹²⁵Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 136-138.

kejujuran telah hilang dari perilakunya tersebut.¹²⁶

Menurut Ibnu Qayyim, jujur merupakan suatu sikap yang menyatukan kemenangan yang mana yang melibatkan tiga aspek utama yaitu perkataan perbuatan maupun sikap seseorang. Jujur dalam perkataan berarti mengatakan sesuatu hal dengan penuh kejujuran tanpa adanya hal yang ditutup-tutupi atau ditambah. Adapun jujur dalam perbuatan yaitu mengerjakan suatu pekerjaan harus konsisten dengan kehidupan di dunia maupun yang berkaitan dengan beribadah kepada Allah SWT., sedangkan jujur dalam bersikap yaitu komitmen seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan berkaitan pada abdi kepada Allah SWT.¹²⁷ Kejujuran seseorang dilihat pada kesungguhan maupun intensitas orang tersebut dalam memelihara ketiga aspek tersebut.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa al-siddiq ini tidak hanya bermakna jujur, tetapi juga konsisten dan teguh yang mana hal ini diketahui dari dalam al-Qur'an.¹²⁸ Dengan demikian, juga dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang didasari pada

¹²⁶Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 85.

¹²⁷A Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 136.

¹²⁸*Ibid.*, hlm. 136.

sebuah perbuatan yang berkaitan dengan orang lain. Dengan kata lain, kejujuran ini berwujud dari perkataan, perbuatan, dan sikap yang menunjukkan kebenaran bagi diri sendiri dan orang lain.

2) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang apabila ia menyelesaikan tugas yang diberikan padanya sesuai pada waktunya. Yang manadimulai bertanggung jawab ini berkaitan dengan ketuhanan, diri sendiri maupun lingkungan.¹²⁹ Nilai karakter tanggung jawab adalah sebuah tingkah laku seseorang untuk melakukan hak dan kewajiban dan dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa karakter bertanggung jawab adalah sikap seseorang guna melaksanakan kewajiban dan tugasnya yang bersumber dari nilai yang ada di masyarakat. Nilai tanggung jawab ini termasuk sikap seseorang guna menjalankan kewajiban dan tugasnya pada ketentuan yang berlaku di sekolah.

3) Hidup sehat

Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk membiasakan diri agar memiliki pola hidup sehat dan

¹²⁹Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 41-42.

menjauhi berbagai kebiasaan buruk. Indikator gaya hidup sehat antara lain: perilaku tidak merokok, pola makan sehat dan seimbang dan aktivitas fisik yang teratur.¹³⁰

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Starawaji sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim mengemukakan bahwa asal kata dari disiplin itu berasal dari bahasa latin *discere* yang mana artinya yaitu belajar. Dengan kata ini kemudian timbul kata *disciplina* yang memiliki arti yaitu mengajak atau melatih. Adapun sesuai dengan perkembangan zaman, kata disiplin ini kemudian mengalami perkembangan dalam segi maknanya. Sehingga pada saat ini disiplin diartikan sebagai sebuah kepatuhan dalam mengikuti peraturan yang ada atau bisa juga dikatakan sebagai taat pada pengendalian atau pengawasan tertentu. Dengan demikian disiplin diartikan sebagai kepatuhan atau taat untuk melaksanakan sebuah sistem yang mengharuskan seseorang untuk patuh pada keputusan

¹³⁰*Ibid.*, hlm. 41–42.

ataupun peraturan yang berlaku pada saat itu. Dengan makna lain, disiplin merupakan sikap seseorang untuk mentaati peraturan dan berbagai ketetapan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.¹³¹

Disiplin adalah kepatuhan seseorang sebagai bentuk dari menghormati sistem yang mengharuskan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin ini adalah sifat yang timbul karena seseorang itu telah menaati peraturan tanpa adanya pamrih. Adapun Islam mengajarkan agar ia mengaplikasikan berbagai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari dalam kualitas kehidupan bermasyarakat.¹³²

Disiplin dibangun dengan adanya proses yang panjang yang melekat dalam diri seseorang sehingga hendaknya ditanamkan secara dini. Adapun tujuan dari pembentukan karakter disiplin ini adalah untuk mengarahkan siswa guna belajar tentang berbagai hal yang baik yang termasuk pada persiapan siswa untuk ia dewasa.

5) Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan usahanya dalam mengatasi berbagai

¹³¹Naim, *Op. Cit.*, hlm. 42.

¹³²*Ibid.*, hlm. 142-143.

persoalan dengan sebaik mungkin dan dengan cara yang sungguh-sungguh. Dalam kerja keras ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu mengenai usahanya tersebut dapat berbuah kebaikan dan dapat merasakan manfaatnya ataupun tanpa adanya kepentingan yang mana kepentingan ini dapat merobohkan atau menghancurkan kerja keras seseorang.¹³³

Dalam *karakter building*, penanaman nilai kerja keras ini biasanya disampaikan dalam beberapa hal. Sebagaimana proses penanaman sebuah tanaman memerlukan suatu proses yang panjang mulai dari memilih lahan memilih benih yang unggul melakukan penanaman, penyiraman, maupun membukanya sehingga tanaman tersebut terhindar dari berbagai hama yang ada. Apabila kita ingin memiliki buah yang baik, maka kita harus menjalani proses tersebut secara serius satu-satunya. Dari proses inilah perbedaan antara petani menjalani proses dengan kerja keras ataupun tidak itu terlihat. Karena petani yang melakukan sesuatu pekerjaan dengan penuh kerja keras ia akan mendapatkan hasil panen yang lebih baik, sementara tidak petani yang melaksanakan proses

¹³³Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 43-44.

tersebut dengan santai saja, maka hasilnya pun akan tidak terlalu baik.¹³⁴

Lordchesterfield mengatakan bahwa kerja keras itu merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh seseorang. yaitu:

Berusahalah meraih yang terbaik dalam segala hal, meskipun dalam kebanyakan hal itu sulit dicapai. Namun, mereka yang ingin melakukannya dan tetap gigih mempertahankannya, akan lebih mendekati apa yang mereka inginkan ketimbang mereka yang malas dan patah semangat, hingga hanya akan menjadikan mereka gagal dalam meraih apa yang menjadi keinginan mereka dan akhirnya menjadi putus asa.¹³⁵

6) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap seseorang yang mengenai yaitu yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri yang mana kemampuannya tersebut dapat memenuhi atau dapat mencapai sebuah keinginan atau harapan yang diinginkan.¹³⁶

7) Memiliki jiwa wirausaha

Perilaku seseorang yang mana perilaku tersebut itu merupakan suatu sikap mandiri dan pandai dalam

¹³⁴Naim, *Op. Cit.*, hlm. 149.

¹³⁵*Ibid.*, hlm. 149.

¹³⁶Thurrsan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hlm. 6.

menggali atau menentukan cara produksi baru menyusunnya dan mengadakan produk tersebut serta mengatur permodalan maupun pemasarannya.¹³⁷

- 8) Memiliki pemikiran yang kritis, logis, kreatif maupun inovatif

Cara seseorang dalam bersikap dan berpikir untuk mengerjakan sesuatu hal secara nyata dan berdasarkan logika yang ada untuk menghasilkan sebuah hasil yang baru dan dapat dipertanggungjawabkan dan sesuatu yang sudah dimilikinya.¹³⁸

- 9) Mandiri

Perilaku seseorang yang mana ia itu tidak mudah menggantungkan suatu pekerjaan pada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya tersebut. Dalam diri seseorang, mandiri pada dasarnya adalah output dari adanya proses pembelajaran yang telah berlangsung sejak lama sehingga dapat dikatakan bahwasanya kemandirian tersebut tidak dapat tumbuh dengan sendirinya dalam diri orang tersebut. Sikap mandiri ini tidak tergantung dari usia ataupun kedewasaan seseorang karena ada saja anak yang

¹³⁷Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship Menjadi Pembisnis Ulung* (Jakarta: PT. Elex Media komputindo Kompas Gramedia, 2009), hlm. 5.

¹³⁸Mahbubi, *op. cit.*, hlm. 46.

memiliki sifat mandiri sejak kecil yang mana hal ini melalui proses latihan yang dikerjakan atau diterapkan oleh orangtuanya. Begitu juga sebaliknya ada seseorang yang sudah dewasa tetapi tidak dapat memiliki rasa mandiri tersebut ia selalu bergantung pada keputusan orang lain.¹³⁹

Pada zaman modern ini manusia dapat dikatakan modern pula apabila manusia ini dapat bersikap mandiri serta tidak menggantungkan segala sesuatu pada orang lain. Dalam hal ini, mandiri yang disebutkan itu bukan dalam artian tidak punya rasa kepedulian terhadap orang lain. Adapun salah satu kelemahan yang berkaitan dengan manusia modern ini adalah sifatnya yang selalu individual maupun selalu berpikir untuk dirinya sendiri.¹⁴⁰

10) Rasa Ingin tahu

Bahasa ingin tahu merupakan sebuah tindakan yang selalu mengupayakan untuk mengetahui sesuatu secara lebih luas atau mendalam dan sesuatu yang dipelajarinya didengar ataupun dilihatnya. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang memiliki akal yang mana akal ini merupakan sebuah nilai lebih dari manusia tersebut dibandingkan dengan

¹³⁹Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 41.

¹⁴⁰*Ibid.*, hlm. 143-144.

mahluk lainnya. Melalui akal ini jugalah yang membantu manusia untuk mengembangkan kehidupannya sekarang secara lebih dinamis lagi. Sehingga manusia dapat tumbuh dan bergerak seolah tanpa pernah merasakan suatu kepuasan karena adanya akal ini. Hal itulah yang menjadi pembeda manusia dengan mahluk lainnya karena manusia memiliki kehidupan yang dinamis sedangkan mahluk lainnya memiliki kehidupan yang statis. Contohnya seperti hewan, dari dulu sampai sekarang pun ia akan tetap begitu begitu saja. Berbeda dengan manusia yang selalu mengalami perubahan, hal ini dikarenakan hewan itu tidak memiliki akal sebagaimana manusia.¹⁴¹

Adapun yang mendorong sikap rasa ingin tahu ini terhadap segala hal adalah akal manusia itu sendiri yang mana melalui dorongan tersebut manusia cenderung untuk melakukan pertanyaan atau mengajukan pertanyaan mengenai berbagai hal yang memang pada saat itu belum ia ketahui atau pahami. Agar dapat memunculkan rasa ingin tahu manusia, hal ini tidak terjadi begitu saja melainkan perlu adanya faktor yang diperhatikan. Faktor tersebut merupakan sebuah susunan dalam sistem saraf sentral manusia

¹⁴¹Naim, *Op. Cit.*, hlm. 170-171.

yang berpusat pada otaknya, serta berbagai sel yang membawa informasi informasi tersebut dari saraf pusat menuju ke organ internal begitu juga sebaliknya.¹⁴²

11) Cinta ilmu

Cara seseorang untuk dapat berpikir dan menunjukkan kesetiiaannya kepedulian maupun penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan yang telah diperoleh.¹⁴³

c. Nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri

1) Menyadari adanya hak dan kewajiban bagi dirinya maupun orang lain

Nilai tersebut merupakan suatu sikap seseorang yang mana ia mengetahui bahwasannya ada beberapa hal yang menjadi hak untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain beserta tugas maupun kewajiban yang terbagi menjadi dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁴⁴

2) Taat dan patuh terhadap berbagai peraturan yang berkaitan dengan masyarakat maupun kepentingan umum lainnya.

3) Mampu memberikan penghargaan terhadap prestasi dari karya orang lain

Sikap menghargai prestasi dan kaya orang lain

¹⁴²*Ibid.*, hlm. 171.

¹⁴³*Ibid.*, 171.

¹⁴⁴*Ibid.*, 172.

ini adalah sikap yang menggiring diri sendiri untuk dapat menghasilkan suatu hal yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Serta mengakui maupun memberikan penghormatan terhadap keberhasilan yang telah diperoleh oleh orang lain.¹⁴⁵

4) Santun

Santun merupakan sikap lemah lembut dari sudut pandang bahasa maupun tata bersikap kepada seseorang atau kepada setiap orang.

5) Demokratis

Demokratis merupakan suatu cara yang digunakan untuk berpikir maupun bertindak dengan mana melalui sikap ini kita dapat menilai hak dan kewajiban diri sendiri maupun dengan orang lain. Hassan Shadily mengemukakan bahwasanya demokrasi tersebut merupakan penggabungan dari dua kata yaitu *Demos* yang memiliki arti rakyat dan *kratos* yang memiliki arti kekuasaan ataupun perundang-undangan. Pengertian tersebut merupakan kekuasaan atau undang-undang yang berakar dari rakyat maka dapat dikatakan bahwasanya dengan demokrasi ini rakyat itu memegang kekuasaan paling tinggi.¹⁴⁶

Dalam pengimplementasiannya, demokrasi ini

¹⁴⁵*Ibid.*

¹⁴⁶Listyarti, *Op. Cit.*, hlm. 7.

terdiri dari dua bentuk yaitu demokrasi formal material maupun demokrasi material substansial. Demokrasi prosedural merupakan demokrasi dalam suatu tantangan bentuk termasuk yang berkaitan dengan aturan main mengenai siapa saja yang berhak dalam pengambilan keputusan. Adapun demokrasi material substansial ini berkaitan dengan substansi atau isi maupun mengenai siapa saja yang diuntungkan dari adanya keputusan tersebut. Sebagai doktrin dari kedaulatan rakyat demokrasi ini tampaknya masih berkisar pada bentuk formal prosedural. Sementara demokrasi yang berbentuk materi yang substansial tampaknya perlu proses maupun waktu yang panjang agar bisa mewujudkan demokrasi tersebut.¹⁴⁷

d. Nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan sekitar

Berbicara mengenai lingkungan sekitar, maka hal ini berkaitan dengan kepedulian sosial dan lingkungan. Oleh karena itu nilai karakter tersebut berupa suatu sikap atau perilaku seseorang yang mana ia selalu berupaya untuk melakukan pencegahan terhadap terjadinya kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu ia juga berupaya untuk mengembangkan dari perbaikan kerusakan yang telah terjadi di lingkungannya serta ingin

¹⁴⁷Naim, *op. cit.*, hlm. 165.

selalu memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan

Nilai kebangsaan ini memiliki makna yaitu cara seseorang dalam berpikir dan wawasannya di mana ia ini memposisikan kepentingan bangsa dan negara lebih penting daripada kepentingan dirinya sendiri maupun kelompoknya.

1) Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu cara seseorang untuk berpikir dan berbuat yang mana hal ini ditunjukkan dengan cara kesetiaan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa suatu bangsa tersebut, kepeduliannya terhadap lingkungan baik itu lingkungan fisik, sosial budaya, politik, maupun ekonomi bangsanya.¹⁴⁸

2) Menerima keberagamanyang ada

Perilaku yang memberikan hormat terhadap berbagai macam hal baik itu bersifat fisik budaya suku maupun agama. Nilai karakter tersebut memiliki kedudukan yang sangat agung karena beberapa karakter muda Indonesia yang memiliki nilai-nilai tersebut memerlukan perjuangan yang serius yang dimiliki oleh seluruh anak bangsa karena nilai-nilai ini

¹⁴⁸Ma'mur, *op. cit.*, 36–41.

membutuhkan sebuah partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa tersebut yang mana hal ini berasal dari keluarga, masyarakat sekitar, lembaga pendidikan maupun berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai terhadap keberagaman ini.¹⁴⁹

Selain beberapa hal tersebut direktur pendidikan lanjutan pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2000 dalam buku pendampingan guru sekolah swasta tradisional (Islam) ini sudah menginventarisasi berbagai domain budi pekerti Islami sebagai suatu nilai karakter yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang individu baik itu sebagai warga sekolah ataupun sebagai suatu komponen dalam masyarakat. Sebagaimana hal tersebut dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel. 2.3. Domain Budi Pekerti Islami.¹⁵⁰

Berkaitan dengan Ketuhanan	Memiliki Keimanan dan ketakwaan, rasa sabar dan syukur, keikhlasan, Jujur, amanah maupun beradab
Berkaitan dengan diri sendiri	Bersikap adil, jujur, memiliki rasa kasih sayang, kerja keras, cermat, bertanggung jawab, berpikir matang
Terhadap Keluarga	Adil, Disiplin, Jujur, Kasih sayang, Berpikir jauh ke depan, Bertanggung jawab, Berpikir konstruktif, Bijaksana, Hemat, Menghargai kesehatan, Pemaaf, Rela berkorban, Rendah hati, Setia, Tertib, Kerja Keras, kerja cerdas, Amanah, Sabar, Tenggang Rasa, Belarasa/empati,

¹⁴⁹*Ibid.*

¹⁵⁰Samami dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 49.

	Pemurah, Ramah tamah, Sopan santun, Sportif, Terbuka.
Terhadap Orang Lain	Adil, Jujur, Disiplin, Kasih sayang, Lembut hati, Bertanggung jawab, Bijaksana, Menghargai, Pemaaf, Rela berkorban, Rendah Hati, Tertib, Amanah, Sabar, Renggang Rasa, Bela Rasa, Pemurah, Ramah tamah, Sopan santun, Sportif, Terbuka.
Terhadap Masyarakat dan Bangsa	Adil, Jujur, Disiplin, Kasih sayang, Lembut Hati, Berinisiatif, Kerja Keras, Kerja cerdas, Bepikir jauh ke depan, Bepikir konstruktif, Bertanggung Jawab, Bijaksana, Menghargai kesehatan, Produktif, Rela Berkorban, Setia/Loyal, Tertib, Amanah, Sabar, Tenggang Rasa, Bela Rasa, Pemurah, Ramah Tamah, Sikap Hormat.
Terhadap Alam Lingkungan	Adil, Amanah, Disiplin, Kasih sayang, Kerja keras, Kerja cerdas, Bepikir jauh ke depan, Bepikir konstruktif, Bertanggung jawab, Bijaksana, Menghargai kesehatan dan kebersihan, Rela berkorban.

III. MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PRODI PAI UIN RADEN FATAH PALEMBANG

A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Raden Fatah Palembang

Dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda.

Pada saat ini yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter; dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter mahasiswa. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan mahasiswa.

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan agenda yang secara rutin berlangsung dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di negara berkembang. Dewasa ini mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang

menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter; dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter mahasiswa.¹

Melihat perjalanan sejarah pendidikan dari dekade sebelumnya, para orang tua, secara subyektif, membuat perbandingan antara situasi pendidikan masa kini dengan situasi di mana mereka dulu mengalami pendidikan di sekolah, atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih berkarakter, kejujuran, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama.

Jika ditarik garis lurus bahwa mereka yang kini menjadi orang dewasa adalah produk pendidikan pada

¹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Kurikulum Pendidikan yang Berkarakter," *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2012, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kurikulum-pendidikan-yang-berkarakter>.

beberapa dekade sebelumnya, maka yang dipertanyakan adalah kurikulum pendidikan di masa sebelumnya itu.

Apa yang dilakukan oleh beberapa orang tua tersebut tidak sepenuhnya salah. Ada baiknya dilakukan “*review*” menyeluruh terhadap suatu kurikulum pendidikan. Kehendak untuk melakukan peninjauan kurikulum, sesungguhnya, bukan hanya semata-mata atas desakan dan tuntutan para orang tua. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan mahasiswa. Kunci sukses implementasi kurikulum terutama adalah pada dosen, kelembagaan sekolah, dukungan kebijakan strategis, dan lingkungan pendidikan itu sendiri.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan.

Selanjutnya dijelaskan, dalam memahami konsep kurikulum, setidaknya ada tiga pengertian yang harus dipahami, yaitu; (1) kurikulum sebagai substansi atau sebagai suatu rencana belajar; (2) kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari

sistem persekolahan dan sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat; (3) kurikulum sebagai suatu bidang studi, yaitu bidang kajian kurikulum, yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, pendidikan dan pengajaran.²

Mengacu pada pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa kurikulum merupakan rancangan pendidikan, yang berisi serangkaian proses kegiatan belajar siswa. Dengan demikian secara implisit kurikulum memiliki tujuan yaitu tujuan pendidikan. Selain itu juga jelas bahwa banyak faktor yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yaitu dosen, siswa, orang tua, dan lingkungan.

Manajemen perpendidikan tinggi juga menjadi variabel penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Bagaimana iklim perpendidikan tinggi diciptakan, turut berperan dalam mewarnai anak didik. Apakah iklim kebebasan, disiplin, ketertiban, dan kreativitas benar-benar tercipta di lingkungan perpendidikan tinggi.

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian, maupun bahan pelajaran serta cara penyampaiannya, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di perpendidikan tinggi.

Kurikulum seharusnya memuat standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam kompetensi utama,

²*Ibid.*

pendukung dan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan, terlaksananya misi, dan terwujudnya visi program studi. Kurikulum memuat mata kuliah/modul/blok yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan dan memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk memperluas wawasan dan memperdalam keahlian sesuai dengan minatnya, serta dilengkapi dengan deskripsi mata kuliah/modul/blok, silabus, rencana pembelajaran dan evaluasi.

Kurikulum harus dirancang berdasarkan relevansinya dengan tujuan, cakupan dan kedalaman materi, pengorganisasian yang mendorong terbentuknya hard skills dan keterampilan kepribadian dan perilaku (*soft skills*) yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.

1. Kompetensi Utama Lulusan Prodi PAI.

Perumusan kompetensi utama lulusan program studi PAI mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. Kompetensi Utama lulusan Program Studi PAI adalah Dosen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah/madrasah (SD/MI, SMP/MTs,

SMA/MA/SMK/MAK) dengan memiliki kompetensi sebagai berikut:³

- a. Menguasai teori-teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mampu memformulasikan serta mengimplementasikannya secara prosedural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.
- b. Mampu menerapkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran dalam penyusunan perangkat, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- c. Mampu menjalankan tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan dilandasi oleh kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi mahasiswa, dan berakhlak mulia.

Kompetensi lainnya yang ditetapkan Program Studi PAI adalah menjadi Konselor Pendidikan Agama Islam dan Pengelola Lembaga Pendidikan Islam dengan memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Mampu memecahkan masalah Pendidikan Agama Islam secara mandiri dan kolektif untuk

³Tim Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum KKNi et al., *Kurikulum PAI Berbasis KKNi* (Palembang: Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang, 2020), 22.

memperoleh hasil pembelajaran yang bermutu dan maksimal dalam pembentukan perilaku keagamaan mahasiswa.

- b. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, produktif, bermakna, toleran dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat multi agama baik secara mandiri maupun dengan kemitraan.
- c. Mampu bekerjasama secara konstruktif dan kolaboratif dalam pencapaian hasil kerja organisasi dan menghargai hasil kerjasama tersebut.

2. Struktur Kurikulum

a. Profil Lulusan

Profil lulusan adalah kemampuan yang diharapkan dapat dilakukan oleh lulusan program studi di masyarakat/dunia kerja. Adapun profil lulusan program studi Pendidikan Agama Islam diuraikan pada tabel berikut ini:⁴

PROFIL DAN DESKRIPTOR		
NO	PROFIL LULUSAN	DESKRIPTOR
(1)	(2)	(3)
1	Pendidikan Pada Sekolah	Sarjana pendidikan yang memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan

⁴*Ibid.*, 26.

		tanggung jawab sebagai pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah (TK, SD, SMP, SMA dan SMK) yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.
2	Pendidikan Pada Madrasah	Sarjana pendidikan yang memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan manajerial dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Al-quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh dan SKI pada RA, MI, MTs, MA dan MAK yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

b. Deskripsi Level 6 (S1)

Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi pada KKNI mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut:

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.
- 3) Berperan sebagai warganegara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.
- 4) Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.
- 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.
- 6) Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

No	Deskripsi Generik	Deskripsi Spesifik
1	<p>Paragraf 1: Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi</p>	<p>1) Mampu menerapkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran dalam penyusunan perangkat, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah berbasis teknologi informasi dan komunikasi.</p>

	<p>terhadap situasi yang dihadapi.</p>	<p>2) Mampu memanfaatkan keilmuan Pendidikan Agama Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah</p>
		<p>3) Mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi terkait dengan dinamika sosial-budaya, ekonomi dan politik serta tantangan global dalam pelaksanaan tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah</p>
<p>2</p>	<p>Paragraf 2: Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoretis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian secara prosedural</p>	<p>1) Menguasai konsep-konsep teoritis dan landasan keilmuan pendidikan secara mendalam sebagai titik tolak dalam pengembangan potensi keagamaan mahasiswa untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan</p> <p>2) Menguasai substansi kajian keilmuan Pendidikan Agama Islam (Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah dan Kebudayaan Islam) secara luas, mendalam, dan mutakhir untuk membimbing mahasiswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.</p> <p>3) Menguasai teori-teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mampu memformulasikan dan mengimplementasikannya secara prosedural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.</p> <p>4) Menguasai konsep integrasi keilmuan, agama, sains dan</p>

		keindonesiaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.
		5) Menguasai konsep kepemimpinan pendidikan dalam rangka menggerakkan dan membudayaan pengamalan ajaran agama Islam dan pembentukan perilaku akhlak mulia mahasiswadi sekolah/madrasah.
3	Paragraf 3: Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.	<p>1) Mampu mengambil keputusan yang tepat dan strategis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekoah/madrasah berdasarkan analisis informasi dan data serta hasil penelitian yang relevan</p> <p>2) Mampu memberikan petunjuk dan langkah-langkah berbagai pemecahan masalah Pendidikan Agama Islam secara mandiri dan kolektif untuk memperoleh hasil pembelajaran yang bermutu dan maksimal dalam pembentukan prilaku keagamaan mahasiswa</p> <p>3) Mampu memetakan wacana dan fenomena keagamaan serta isu-isu kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.</p>
4	Paragraf 4: Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.	<p>1) Bertanggung jawab dan dapat diberi tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, produktif, bermakna, toleran dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat multi agama baik secara mandiri maupun dengan kemitraan.</p> <p>2) Mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam menjalankan tugas pembelajaran Pendidikan Agama</p>

		Islam dengan dilandasi oleh kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi mahasiswa, dan berakhlak mulia secara mandiri dan dengan percaya diri.
--	--	--

c. Learning Outcome Pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

NO	LO PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
(1)	(2)
1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan
10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
11	Mahasiswa mampu membangun karakter bangsa yang mencerminkan nilai-nilai dalam Pancasila dan UUD 1945 melalui pendekatan empat pilar kebangsaan secara mendalam
12	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya

13	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur sebagai dosen, peneliti dan pengembang bahan ajar PAI
14	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni,
15	Mampu menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perpustakaan tinggi
16	Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data
17	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
18	Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok melakukan supervise dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya
19	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
20	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan mencegah plagiasi
21	Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja
22	Mampu membaca dan menulis al-quran dengan baik dan benar
23	Mampu menghafal al-Qur'an juz 30 (Juz Amma)
24	Mampu melaksanakan ibadah dan memimpin ritual keagamaan dengan baik.
25	Mampu menerapkan kurikulum mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di madrasah sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum;
26	Mampu mengembangkan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah secara baik dan tepat;
27	Mampu mengembangkan media pembelajaran, alat dan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah secara baik dengan menggunakan ICT
28	Mampu menerapkan pendekatan metode dan tehknik proses pembelajaran dengan tepat berdasarkan psikologi mahasiswa.
29	Mampu memanfaatkan tekhnologi informasi dan komunikasi secara efektif dan berdaya guna untuk pembelajaran PAI di

	Sekolah/Madrasah
30	Mampu memfasilitasi pengembangan potensi keagamaan mahasiswa untuk mengaktualisasikan kemampuan beragama dalam kehidupan nyata di sekolah/madrasah dan di masyarakat.
31	Mampu melaksanakan penilaian, evaluasi dan hasil belajar PAI di madrasah/Sekolah secara tepat, serta dapat memanfaatkannya untuk keperluan proses pembelajaran
32	Mampu melaksanakan tindakan reflektif berdasarkan prosedur dan metodologi penelitian ilmiah untuk peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah/madrasah secara tepat
33	Mampu menerapkan langkah-langkah pengembangan keilmuan dan keprofesian secara berkelanjutan, mandiri maupun kolektif dalam rangka mewujudkan diri sebagai dosen sejati dan pembelajar
34	Mampu menulis dan mempublikasikan tentang PAI baik di Sekolah/madrasah melalui media online, cetak, radio maupun televisi secara tepat
35	Mampu menguasai konsep teoritis dan sistematis materi PAI pada sekolah dan madrasah melalui perkuliahan interaktif dan e-learning secara komprehensif
36	Mampu mengaplikasikan karakteristik perkembangan mahasiswa pada sekolah dan madrasah melalui perkuliahan interaktif secara sistematis.
37	Mampu menganalisis pola interaksi mahasiswa untuk pembelajaran PAI pada Sekolah dan Madrasah melalui model pembelajaran Problem base learning dengan tepat.
38	Mampu mengaplikasikan teori atau konsep teoritis dan prosedural tentang metodologi penelitian PAI pada Sekolah dan Madrasah dalam bentuk penelitian tugas akhir skripsi
39	Mampu menguasai konsep dan prosedural pengembangan materi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada sekolah dan madrasah melalui perkuliahan interaktif secara komprehensif.
40	Mampu memahami konsep teoritis dan prosedural manajemen pengelolaan kelas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada sekolah dan madrasah melalui model pembelajaran aktif dan kooperatif secara tepat.
41	Mampu menganalisis konsep teoritis dan prosedural dasar-dasar pengembangan profesi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sekolah dan Madrasah) melalui perkuliahan interaktif dan model problem base learning.
42	Mampu menganalisis konsep teoritis, prosedural dan fakta pengembangan bahan ajar, alat dan media pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sek dan Mad) melalui penelitian dan pengembangan secara sistematis

43	Mampu mengidentifikasi konsep teoritis dan prosedur fenomena yang ada di sekolah dan madrasah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program magang. ⁵
----	---

3. Distribusi Mata Kuliah Per Semester.

Jumlah SKS Program Studi: 144 SKS, yang tersusun sebagai berikut:⁶

<i>Jenis Mata Kuliah</i>	<i>sks</i>	<i>Keterangan</i>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
<i>Mata Kuliah Wajib</i>	123	Mata Kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Mata kuliah tersebut tersebar kedalam kelompok mata kuliah Universitas dan Prodi sebanyak 123 SKS.
<i>Mata Kuliah Pilihan</i>	21	a. Perbandingan mata kuliah pilihan adalah 1:4 b. Mata kuliah yang ditawarkan sebanyak 84 sks. c. Setiap mahasiswa diberi hak untuk memilih 7 mata kuliah dari 28 mata kuliah yang tersedia dalam kurikulum.
<i>Jumlah Total</i>	144	

1. Semester I

No	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SKS
1.	UIN 1013	Studi Keislaman	3
2.	UIN 1022	Pancasila	2
3.	UIN 1042	Bahasa Indonesia	2
4.	UIN 1052	Bahasa Arab	2
5.	UIN 1062	Bahasa Inggris	2
6.	PAI 1013	Ilmu Kalam	3
7.	PAI 1022	Kewirausahaan	2
8.	PAI 1032	Filsafat Umum	2
9.	PAI 1042	IAD/ISD/IB	2

⁵*Ibid.*, 28.

⁶*Ibid.*, 37.

10.	PAI 1052	Praktikum Ibadah	2
Jumlah			22

2. Semester II

No	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SKS
1.	UIN 2032	Kewarganegaraan	2
2.	UIN 3072	Islam dan Ilmu Pengetahuan	2
3.	PAI 2063	Ilmu Pendidikan Islam	3
4.	PAI 2072	Filsafat Pendidikan Islam	2
5.	PAI 2083	Administrasi dan Supervisi Pendidikan	3
6.	PAI 2092	Ulumul Qur'an	2
7.	PAI 2103	Ulumul Hadits	3
8.	PAI 2112	Ushul Fiqih	2
9.	PAI 2122	Historiografi Islam	2
10.	PAI 2132	Tahsinul Qiro'ah Wal Kitabah	2
Jumlah			23

3. Semester III

No	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SKS
1.	PAI 3144	Psikologi Pendidikan	4
2.	PAI 3152	Sosiologi Pendidikan	2
3.	PAI 3162	Pengantar Kurikulum	2
4.	PAI 3172	Tafsir	2
5.	PAI 3182	Hadits	2
6.	PAI 3192	Akhlak Tasawuf	2
7.	PAI 3201	Praktek Observasi Kependidikan	1
8.	PAI 3213	Materi Akidah Akhlak SD/SMP/SMA	3
9.	PAI 3223	Materi Fiqih SD/SMP/SMA	3

10.	PAI 3232	Bimbingan Konseling	2
Jumlah			23

4. Semester IV

No	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SKS
1.	PAI 4243	Statistik Pendidikan	3
2.	PAI 4253	Materi Al-Qur'an Hadits SD/SMP/SMA	3
3.	PAI 4263	Materi SKI SD/SMP/SMA	3
4.	PAI 4273	Perencanaan dan Desain Pembelajaran	3
5.	PAI 4283	Metodelogi Pembelajaran	3
6.	PAI 4293	Pengembangan Media dan Sumber Belajar	3
7.	PAI 4302	Psikologi Agama	2
8.	PAI 4313	Telaah Kurikulum	3
Jumlah			23

5. Semester V

No	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SKS
1.	UIN 5112	Islam dan Peradaban Melayu	2
2.	UIN 5074	KKN	4
3.	PAI 5323	Metodologi dan Praktek Penelitian	3
4.	PAI 5333	Evaluasi Pembelajaran	3
5.	PAI 5343	Pembelajaran PAI di Sekolah	3
6.	PAI 5353	Pengembangan Profesi Dosen	3
7.	PAI 5363	Pengelolaan Pembelajaran	3
8.	PAI 5372	Praktek Penyusunan	2

		Perangkat Pembelajaran di Sekolah atau Madrasah	
Jumlah			23

6. Semester VI

No	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SKS
1.		MK Pilihan	21
2.			
3.			
4.			
Jumlah			21

7. Mata Kuliah Pilihan :

No	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SKS
1.	PAI 6383	Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah	3
2.	PAI 6394	Tafsir Tematik	4
3.	PAI 6404	Hadits Tematik	4
4.	PAI 6412	Qawa'id Tafsir	2
5.	PAI 6422	Takhrij al-Hadits	2
6.	PAI 6433	Qira'atul Kutub (Tafsir Hadits)	3
7.	PAI 6443	Reading Teks (Tafsir Hadits)	3
Jumlah			21

No	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SKS
1.	PAI 6453	Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah	3
2.	PAI 6463	Ilmu Tauhid	3
3.	PAI 6473	Ilmu Akhlak	3
4.	PAI 6483	Pemikiran Teologi Islam	3

		Modern	
5.	PAI 6493	Studi Agama	3
6.	PAI 6503	Qira'atul Kutub (Akidah/Akhlak)	3
7.	PAI 6513	Reading Teks (Akidah/Akhlak)	3
Jumlah			21

No	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SKS
1.	PAI 6523	Pembelajaran Fiqih di Madrasah	3
2.	PAI 6533	Fiqh Ibadah dan Muamalah	3
3.	PAI 6543	Fiqh Munakahat dan Mawaris	3
4.	PAI 6553	Fiqh Jinayah dan Siasah	3
5.	PAI 6563	Masa'il Fiqhiyah	3
6.	PAI 6573	Qira'atul Kutub (Fiqh)	3
7.	PAI 6583	Reading Teks (Fiqh)	3
Jumlah			21

No	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SKS
1.	PAI 6593	Pembelajaran SKI di Madrasah	3
2.	PAI 6603	Sejarah Islam Melayu Nusantara	3
3.	PAI 6613	Sejarah Islam Periode Klasik dan Pertengahan	3
4.	PAI 6623	Sejarah Islam Modern dan Studi Kawasan	3
5.	PAI 6633	Sejarah Islam Indonesia	3
6.	PAI 6643	Qira'atul Kutub (SKI)	3
7.	PAI 6653	Reading Teks (SKI)	3
Jumlah			21

No	Kode Mata Kuliah	Nama Mata Kuliah	SKS
1.	PAI 7733	Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan	3
2.	UIN 7066	Skripsi	6
Jumlah			9

Secara prinsip, kebijakan dan implementasi kurikulum pendidikan dimaksudkan untuk membentuk manusia seutuhnya, menyiapkan generasi muda menghadapi kehidupan di masa datang, dan membangun sikap mental bangsa yang mandiri. Pembentukan manusia seutuhnya dan segala atribut yang termasuk di dalamnya, hanya bisa dilaksanakan apabila didukung dengan kesiapan semua pihak dan penyediaan fasilitas yang memadai secara merata.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan kembali bahwa yang terpenting dalam kurikulum adalah kemampuan suatu kurikulum dalam mengadaptasi perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dan menerapkannya dalam proses pendidikan. Konsepsi kompetensi mahasiswa yang diharapkan dari suatu kurikulum yang terutama adalah melakukan sesuatu sesuai konteks dan secara kreatif. Kreativitas manusia sebagai wujud dari pendidikan ini yang kemudian akan menjadi khasanah yang memperkaya budaya dan peradaban bangsa. Isi (*content*) suatu kurikulum harus merupakan usaha-usaha yang terarah dan terpadu untuk membangun sikap mental bangsa

yang memiliki karakter dan mampu membangun peradaban bangsanya sendiri.

Dari penjelasan diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam kurikulum berbasis budaya hal ini sejalan dengan distingsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah adalah Islam Melayu. Desain kurikulum berbasis budaya merupakan sebuah desain kurikulum yang berorientasi pada penyiapan lulusan berbudaya. Berbudaya berarti setiap individu mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku dan diakui masyarakat dijadikan acuan untuk menentukan materi, proses, dan system evaluasnya.

Ciri-ciri kurikulum berbasis budaya: *pertama*, berorientasi pada pembentukan manusia berwatak, beradab, dan bermartabat; *kedua*, materi pembelajarannya dikembangkan dari berbagai sumber; *ketiga*, menekankan pada pembudayaan segenap potensi mahasiswa; *keempat*, sistem penilaiannya menekankan dimensi proses dan hasil. Hal ini sejalan dengan kompetensi utama lulusa Prodi PAI yakni mampu menjalankan tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan dilandasi oleh kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi mahasiswa, dan berakhlak mulia.

Kurikulum berbasis budaya dapat juga dipahami sebagai suatu bentuk inovasi kurikulum yang ingin mengedepankan pengembangan segenap potensi mahasiswa/atas dasar watak, peradaban, dan martabat. Kurikulum perlu dikaitkan dengan tatanan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku di masyarakat. Banyaknya materi pelajaran bukan lagi merupakan prioritas utama pengembangannya, namun, yang lebih penting adalah “bagaimana mengembangkan dimensi-dimensi kurikulum yang mampu membukam pelekangan-pelekangan yang menghalangi perkembangan potensi mahasiswa”. Kurikulum berbasis budaya, sesungguhnya, merupakan suatu desain kurikulum yang menyiapkan warga masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Lulusan suatu jenjang pendidikan diharapkan tidak terasing dengan lingkungannya. Sedangkan ditinjau dari sisi psikologis, kurikulum berbasis budaya mengutamakan pengembangan potensi mahasiswa yang manusiawi.

Desain kurikulum berbasis budaya dapat dijadikan desain kurikulum untuk pembangunan watak, peradaban, dan martabat bangsa. Dengan desain kurikulum berbasis budaya diharapkan lulusan memiliki wawasan pengetahuan luas, tetapi tetap berwatak, bermartabat dan beradab sesuai nilai-nilai yang berlaku di Indonesia. Pola pelaksanaannya dapat terjadi sejak pengembangan silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula, dapat terjadi dalam implementasi

kurikulum sedang berjalan (kurikulum yang berlaku). Selanjutnya, agar kurikulum berbasis budaya dapat optimal maka perlu didesain, diimplementasikan, dan dievaluasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikehendaki oleh kurikulum berbasis budaya. Misalnya, kegiatan pembelajaran berbasis pada student centered, pembelajaran bersifat pembiasaan, materi diorganisir dalam tematik, dan lain-lain.

B. Model Pendidikan Karakter pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Raden Fatah Palembang.

1. Proses Pendidikan Karakter Pada Prodi PAI

a. Pembelajaran PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang

Dalam pandangan Gagne (1985), proses pembelajaran itu mencakup tiga aktivitas yang harus dilakukan oleh dosen, yaitu merancang (*design*), melaksanakan (*execute*) dan nilai (*evaluate*).⁷ Perencanaan pembelajaran adalah merencanakan seluruh aktivitas yang dilakukan agar terjadinya proses belajar bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penyusunan rencana pembelajaran berkarakter harus memperhatikan

⁷Pinaji Setyosari, "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas," *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2014), hlm. 22.

kompetensi utama lulusan Prodi PAI yakni mampu menjalankan tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan dilandasi oleh kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi mahasiswa, dan berakhlak mulia.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata kuliah di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang aktivitas pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPS, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi, prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang selama ini telah diperkenalkan kepada mahasiswa termasuk dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berikut ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Semester pendidikan karakter dalam konteks Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Semester (RPS).

Pada tahap ini silabus, RPS dan bahan ajar disusun. Baik silabus dan RPS dirancang agar muatan maupun aktivitas pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, dan RPS yang berwawasan pendidikan

karakter ialah dengan mengadaptasi silabus dan RPS yang telah ada dengan menambahkan aktivitas pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai disadarinya pentingnya nilai-nilai dan internalisasinya nilai-nilai.

Sebagaimana yang dipertegas oleh Dr. Baldi Anggara, M.Pd.I selaku Gugus Pengendalian Mutu Prodi PAI (GPMP) dan Dosen Ilmu Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam:

“Sebelum melakukan pembelajaran, kita menyiapkan perangkat pembelajaran dulu, diantaranya silabus, RPS, dan bahan ajar. Ini dilakukan agar perkuliahan itu bisa terlaksana dengan baik karena memang sebelumnya sudah dituangkan dalam RPS. Dalam hal mengamati sikap siswa saya sangat tegas kepada para mahasiswa jika terdapat mahasiswa yang kukunya panjang, rambut panjang, pakai sandal langsung saya tegur. Dan bahkan saya pernah mendapati seorang mahasiswa yang berdandan berlebihan itu saya berikan nasehat untuk tidak berlebihan dalam berdandan (bersolek)”.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dosen-dosen Program studi Pendidikan Agama Islam sudah melakukan penambahan atau modifikasi pada aktivitas pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi dan teknik penilaian

⁸Wawancara dengan Bapak Dr. Baldi Anggara, M.Pd.I, selaku Gugus Pengendalian Mutu Prodi PAI dan Dosen Ilmu Pendidikan Islam pada hari Selasa tanggal 2 Februari 2022 pukul 13.45 WIB.

bermuatan karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahap penyusunan silabus dan RPS nilai karakter terlihat dalam silabus dan RPS.

Aktivitas pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dilaksanakan agar mahasiswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa prinsip-prinsip *contextual teaching and learning* disarankan diaplikasikan kepada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku dosen sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi mahasiswa.

Adapun uraian lebih rinci kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester aktivitas pendahuluan meliputi:

- (a) Menyiapkan mahasiswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (b) Memulai pembelajaran dengan doa.
- (c) Memberi motivasi belajar kepada mahasiswa

secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang mahasiswa.

- (d) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (e) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- (f) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian aktivitas sesuai silabus.

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa cara yang dilakukan Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini:

- (a) Dosen datang tepat waktu (*karakter disiplin*)
- (b) Mengucapkan salam dengan ramah kepada mahasiswa ketika memasuki ruang kelas (*karakter religius, santun dan peduli*)
- (c) Berdo'a sebelum membuka pelajaran (*karakter religius*)
- (d) Mengecek kehadiran mahasiswa (*karakter*

disiplin dan rajin)

- (e) Mendo'a kan mahasiswayang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (*karakter religius, peduli*)
- (f) Memastikan bahwa setiap mahasiswadatang tepat waktu (*karakter disiplin*)
- (g) Menegur mahasiswayang terlambat dengan sopan (*karakter disiplin, santun dan peduli*)
- (h) Mengaitkan materi/ kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter

Selain data di atas, terlihat juga bahwa dosen mengawali pembelajaran dengan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya dosen bersama mahasiswa melafadzkan *basmalah* setelah membaca doa sebelum memulai pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan agar mhasiswa memiliki karakter religius.

Selanjutnya, disela-sela kegiatan belajar mengajar terlihat dosen selalu menanyakan kabar kepada mahasiswa dan kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut.⁹ Dosen sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar, diharapkan mampu memahami kesulitan belajar mahasiswa apakah dengan

⁹“Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 1 Januari 2022 s/d 29 April 2022” (Palembang: Observasi, 2022).

mendengarkan keluhan-keluhan mahasiswa maupun dalam berkomunikasi, dosen tidak menjaga jarak dengan mahasiswa. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki karakter yang komunikatif.¹⁰

Dalam kegiatan belajar mengajar senada dengan hal ini dosen memeriksa kehadiran mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa perlu memiliki karakter disiplin dikarenakan saat ini banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang ditunjukkan oleh pelajar-pelajar Indonesia, seperti terlambat sekolah, membolos pada jam pelajaran, tidak mengerjakan PR, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan motivasi yang dapat mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan tersebut.

Dalam konten pendidikan karakter menjelaskan bahwa peran dosen sangat penting bagi mahasiswa sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku dosen akan sangat membekas dalam diri seorang mahasiswa, sehingga karakter, ucapan, kepribadian dosen menjadi cermin mahasiswa. Dosen dan mahasiswa adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Di mana dosen di situ ada mahasiswa yang ingin belajar dari dosen. Sebaliknya, di mana ada mahasiswa di situ ada dosen yang ingin memberikan

¹⁰*Ibid.*

binaan dan bimbingan kepada mahasiswanya. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan.

Selain hal yang di atas di samping berkarakter juga harus disiplin. Karena kedisiplinan yang harus diterapkan pada setiap institusi pendidikan dan individu agar nantinya setiap pelajar memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai pelajar. Namun semua itu tidak diterapkan pada semua institusi dan individu dalam hal ini tergantung pada ketaatan dan kerajinan para pelajar. Karna dengan kedisiplinan mereka akan terbiasa dengan beban yang diemban sebagai pelajar yaitu menjadi pelajar yang cerdas dan berakhlak. Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai kebudayaan, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Senada dengan hal di atas dosen perlu menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran dengan menanamkan karakter rasa ingin tahu kepada mahasiswaseperti pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara nilai-

nilai yang baik, dan menerapkan nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan yang menjadi sebab penting mengapa rasa ingin tahu ini perlu dibangun dan dikembangkan dalam diri mahasiswa yaitu rasa ingin tahu membuat pikiran mahasiswa menjadi aktif. Tidak ada hal yang lebih bermanfaat sebagai modal belajar selain pikiran yang aktif. Mahasiswa yang pikirannya aktif akan belajar dengan baik, sebagaimana yang dijelaskan teori konstruktivisme, dimana mahasiswa dalam belajar harus secara aktif membangun pengetahuannya.

Rasa ingin tahu membuat mahasiswa menjadi para pengamat yang aktif. Salah satu cara belajar yang terbaik adalah dengan mengamati. Banyak ilmu pengetahuan yang berkembang karena berawal dari sebuah pengamatan, bahkan pengamatan yang sederhana sekalipun. Rasa ingin tahu membuat mahasiswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya. Ini berarti mahasiswa akan belajar banyak.

Rasa ingin tahu akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik mahasiswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Jika ada banyak hal yang membuat munculnya rasa ingin tahu pada diri mahasiswa, jendela dunia-dunia baru yang menantang

akan terbuka buat mereka, banyak hal menarik untuk dipelajari di dunia ini, tetapi sering kali karena rasa ingin tahu membuat seorang mahasiswa melewatkan dunia-dunia yang menarik itu dengan entengnya.

Rasa ingin tahu membawa kejutan-kejutan kepuasan dalam diri mahasiswa dan meniadakan rasa bosan untuk belajar. Jika jiwa mahasiswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan sesuatu, mereka akan dengan segala keinginan dan kesukarelaan akan mempelajarinya. Setelah memuaskan rasa ingin tahunya, mereka akan merasakan betapa menyenangkan hal tersebut. Kejutan-kejutan kepuasan ini akan meniadakan perasaan bosan belajar.

Demikian yang terakhir dosen dapat menyampaikan gambaran materi dan uraian kegiatan sesuai konsep dengan menumbuhkan karakter selalu berpikir logis. Melibatkan mahasiswa mencari informasi yang luas tentang topik atau tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam jadi dosen dan mahasiswa memanfaatkan sumber belajar dari berbagai sumber. Membiasakan mahasiswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan mahasiswa.

Selain itu disaat proses belajar mengajar berlangsung seorang dosen mengecek kerapian berpakaian mahasiswa. Dengan hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki karakter disiplin. Karena di suatu sekolah terdapat aturan-aturan yang harus ditaati oleh mahasiswa. Dengan cara menegakkan harus berpakaian rapi bagi mahasiswa di ruang kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Menandakan keseriusan dan semangat dalam proses pembelajaran.¹¹

Dan juga dalam proses belajar mengajar dosen melakukan tes peninjakan (*pre-test*). Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki karakter kritis. Terlihat pada menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dosen. Mahasiswa dituntut untuk berpikir menjawab apa yang ditanyakan dosen. Hal tersebut memacu mahasiswa untuk berpikir kritis.¹²

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan belajar mengajar terlihat dosen meminta mahasiswa untuk membaca *resume* mereka. Dengan diminta untuk membaca *resume* mereka tersebut. Dengan hal tersebut dosen melatih mahasiswa pada kesungguhan dalam belajar. maka mahasiswa akan merasakan setiap yang dilakukannya

¹¹“Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 4 Januari 2022” (Palembang: Observasi, 2022).

¹²*Ibid.*

menjadi dorongan atau motivasi kepada dirinya untuk menguasai materi yang sedang diajarkan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki karakter gemar membaca yakni membaca *resume* materi yang diajarkan sebelumnya.¹³

Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah Ulumul Qur'an dosen meminta mahasiswa mengidentifikasi tentang QS. Al-Baqarah 30-32 dan QS. Az-Zariyat 56. Dengan hal tersebut dosen melatih mahasiswa memiliki karakter kritis, yakni kemampuan untuk menganalisis ide atau gagasan secara logis, reflektif, sistematis dan produktif untuk membantu membuat, mengevaluasi serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau akan dilakukan sehingga berhasil dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi.¹⁴

Pada proses belajar mengajar terlihat dosen memberi pertanyaan pada mahasiswa untuk dijawab. Beri satu poin jika jawaban salah, dan beri dua poin jika jawaban benar. Ketika jawabannya kurang tepat mahasiswa dapat meminta siswa tersebut untuk mencari bantuan temannya guna menjawab pertanyaan tersebut

¹³“Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 7 Januari 2022” (Palembang: Observasi, 2022).

¹⁴*Ibid.*

dengan benar. Dengan hal tersebut mahasiswa memiliki karakter rasa ingin tahu, oleh karena itu, mahasiswa perlu membuat strategi yang dapat menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam bertanya.¹⁵

Di sela-sela kegiatan belajar mengajar salah seorang dosen menyebut nama siswa tertentu yang relatif aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung diikuti dengan penyebutan “si A juga kalau belajar bekerja keras bisa jadi juara”. dalam hal tersebut untuk menjalin hubungan emosional dosen dan mahasiswasecara hangat. Dengan hal ini mahasiswamemiliki karakter menghargai prestasi yakni menghargai apa pun setiap usaha yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya. Baik itu berupa memberikan tanggapan, saran, kritik maupun jawaban dari setiap yang ditanyakan oleh dosen tersebut.¹⁶

Pada proses belajar mengajar berlangsung dalam mata pelajaran Studi Keislaman, dosen meminta mahasiswa membuat kelompok. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi dan menanggapi Islam agama yang *rahmatan lil alamin* sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

¹⁵*op. cit.*, 2022.

¹⁶*op. cit.*, 2022.

Dengan hal tersebut mahasiswa memiliki karakter kreatif, yakni dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.¹⁷

Terdapat juga dalam mata kuliah filsafat umum, dosen menekankan pada semua mahasiswa untuk saling membantu dalam menjawab pertanyaan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki karakter toleransi, seperti menghargai dan menghormati pada saat kelompok lain berbeda pendapat. Selain itu sikap toleransi dalam diri seseorang akan menimbulkan rasa kasih sayang di dalam dirinya sehingga rasa persaudaraan terhadap sesama akan semakin besar. Dengan adanya rasa persaudaraan yang tinggi maka secara umum terhindar dari perpecahan atau perbedaan pendapat.¹⁸

Dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Ulumul Hadits terlihat dosen meminta mahasiswa menyimpulkan Tanya Jawab kajian pustaka dan informasi lainnya tentang peninjauan hadis dari segi kuantitas. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki karakter mandiri. Karena mahasiswa dituntut untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi

¹⁷*op. cit.*, 2022.

¹⁸*op. cit.*, 2022.

tersebut.¹⁹

Selain itu, dalam mata pelajaran Akhlak Tasawuf, terlihat dosen meminta mahasiswa secara bergantian masing-masing mahasiswa kelompok menyampaikan hasil diskusi sedangkan mahasiswa kelompok lainnya memperlihatkan atau menyimak dan memberikan tanggapan. Dalam hal tersebut dilakukan agar mahasiswa memiliki karakter toleransi. Terlihat pada saat kelompok lainnya menyampaikan hasil diskusi yang mereka kerjakan maka kelompok lainnya menyimak atau menghargai pendapat kelompok lainnya.²⁰

Berdasarkan data observasi dalam kegiatan pembelajaran terlihat salah seorang dosen memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan dari dosen berupa tepuk tangan dan kalimat yang mengandung penghargaan yakni “bagus” serta senyuman yang hangat.²¹ Dengan diberikannya sebuah penghargaan mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan ataupun tugas dari dosen, maka mahasiswa akan merasakan setiap yang dilakukannya menjadi dorongan atau motivasi kepada dirinya untuk menjawab tantangan dari dosen untuk ke depannya. Di satu sisi apa

¹⁹*op. cit.*, 2022.

²⁰“Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 10 Februari 2022” (Palembang: Observasi, 2022).

²¹*Ibid.*

yang dilakukan dosen memberikan teladan kepada mahasiswa tentang bagaimana menghargai prestasi orang lain dan memotivasi mahasiswa untuk berprestasi. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki karakter menghargai prestasi yakni menghargai apa pun setiap usaha yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya. Baik itu berupa memberikan tanggapan, saran, kritik maupun jawaban dari setiap yang ditanyakan oleh dosen tersebut.²²

Dalam kegiatan belajar mengajar terlihat dosen meminta mahasiswa untuk membaca resume mereka. Dengan diminta untuk membaca resume mereka tersebut. Dengan hal tersebut dosen melatih mahasiswa pada kesungguhan dalam belajar. maka mahasiswa akan merasakan setiap yang dilakukannya menjadi dorongan atau motivasi kepada dirinya untuk menguasai materi yang sedang diajarkan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa memiliki karakter gemar membaca yakni membaca resume materi yang diajarkan sebelumnya.²³

Pada mata pelajaran Akhlak Tasawuf terlihat dosen meminta mahasiswa membuat kesimpulan secara lisan (dipilih secara acak). Hal ini dilakukan agar

²²*op. cit.*, 2022.

²³*op. cit.*, 2022.

mahasiswa memiliki karakter. seperti pada saat dosen meminta mahasiswa untuk membuat kesimpulan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga mahasiswa dituntut melakukan atau menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan logikanya.²⁴

Dalam hal media pembelajaran terlihat dosen menggunakan berbagai macam media seperti gambar, poster, peta, grafik, bahkan infocus. Seperti pada mata kuliah Ushul Fiqh terlihat dosen memberikan media gambar berupa gambar ka'bah sebagai bahan mahasiswa untuk mengamati.²⁵ Hal ini dapat menumbuhkan daya berpikir mahasiswa dengan indikator sebagian di antara mereka yang bertanya, memberi tanggapan dan sanggahan. Media ini dilakukan agar mahasiswa memiliki karakter kreatif, peduli lingkungan dan karakter rasa ingin tahu. Untuk mengembangkan karakter kreatif dosen memberikan tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang otentik maupun modifikasi.²⁶

²⁴“Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 14 Februari 2022” (Palembang: Observasi, 2022).

²⁵“Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 16 Februari 2022” (Palembang: Observasi, 2022).

²⁶“Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 24 Februari 2022” (Palembang: Observasi, 2022).

Selain itu, terlihat juga salah seorang dosen meminimalisir mahasiswa yang mencontek di dalam kelas saat ujian berlangsung dengan cara dosen memerintahkan mahasiswa untuk mengumpulkan seluruh tas mahasiswa ke depan kelas. Selain itu, dosen juga terlihat merapikan tempat duduk mahasiswadi posisikan agar tidak saling berdekatan sehingga mahasiswatidak bisa bekerja sama satu sama lain dalam mengerjakan soal Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester yang diadakan oleh dosen tersebut.²⁷

Hal ini dipertegas oleh bapak Rohmadi, M.Pd dosen Materi Aqidah Akhlak SD/SMP/SMA di Prodi PAI:

“Untuk ngindari budak-budak biar dak mencontek saya mengatur tempat duduk mereka pada saat ulangan. Kalaupun masih ado yang kedapatan nyontek pasti saya ambil kertas ulangannya, dikosongkan nilainyo, dan saya menganggap budak itu dak gaweke ulangan”.²⁸

Pengelolaan kelas tersebut bertujuan agar mahasiswa memiliki karakter yang jujur. Jujur dalam hal mengerjakan ulangan harian, sehingga mendapatkan nilai sesuai dengan kemampuannya tanpa bantuan ataupun dengan cara yang tidak dibenarkan oleh dosen

²⁷*op. cit.*, 2022.

²⁸Wawancara dengan Bapak Rohmadi, M.Pd dosen Materi Aqidah Akhlak SD/SMP/SMA di Prodi PAI pada hari Senin 7 Februari 2022 pukul 11.00 WIB.

bersangkutan yakni menyontek. Selain itu, dengan diterapkannya pengelolaan kelas yang demikian adilnya diharapkan mahasiswa memiliki karakter yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ditugaskan kepadanya dikemudian hari. Terkhusus pada saat bersamaan mahasiswa diajarkan untuk bisa mempertanggung jawabkan hasil ulangan hariannya, karena ia sendiri yang mengerjakannya. Dengan mengatur posisi tempat duduk mahasiswa sebelum ulangan harian. Diharapkan mahasiswa memiliki karakter yang mandiri dalam hal ini dapat mengerjakan ulangan harian dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan inti proses belajar mengajar mahasiswa dilatih agar mereka dapat memperhatikan dengan menyimak, menanggapi dan menghubungkan secara sederhana materi yang telah diberikan oleh dosen. Hal tersebut dilakukan oleh dosen agar dalam diri mahasiswa tertanam karakter kerja keras agar usaha mereka dalam mendapatkan ilmu pengetahuan tidak hanya diamati namun juga di simak dan ditanggapi agar mahasiswa paham dengan materi yang diberikan oleh dosen supaya mahasiswa tidak serta merta menerima begitu saja penjelasan yang diberikan oleh dosen tersebut.

3) Kegiatan Penutup

Dalam aktivitas penutup, dosen:

- (a) Bersama-sama dengan mahasiswa atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pembelajaran. (*Karakter mandiri kerja sama, kritis dan logis*)
- (b) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap aktivitas yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. (*Karakter jujur, mengetahui kelebihan, dan kekurangan*)
- (c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. (*Karakter saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*)
- (d) Merencanakan aktivitas tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil mahasiswa.
- (e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan data observasi dan wawancara ada beberapa hal yang dilakukan oleh dosen di Prodi PAI agar internalisasi nilai-nilai karakter terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.

- (a) Mahasiswa difasilitasi membuat pembelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan,

keterampilan dan proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran tersebut.

- (b) Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian mahasiswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
- (c) Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh mahasiswa.
- (d) Karya-karya mahasiswa dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.
- (e) Aktivitas tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas, baik tugas individu maupun tugas kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.
- (f) Berdo'a pada akhir pembelajaran.

Dari data observasi terlihat di akhir pembelajaran dosen meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa penutup pembelajaran dan diakhiri dengan bersama-sama melafalkan *hamdalah*. Hal ini dilakukan agar mahasiswa

memiliki karakter yang religius.²⁹

Hal ini pertegas dengan hasil wawancara dengan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berikut kutipan hasil wawancara:

Pertanyaan : Kegiatan apo bae yang digawe ketika menutup pelajaran, bu?

Jawaban : Menutup pelajaran itu kan... membuat kesimpulan di akhir pelajaran, terus mengevaluasi atau ngenjuk umpan balik ke siswa.. dengan ngenjuk soal-soal latihan atau tugas rumah. dan ngenjuk tau materi selanjutnyo yang nak dibahas.. bis tununjuk siswa untuk mimpin doa.. sebelum ngucapke *hamdalah* mengingatkan siswa jangan lupu solatnyo di rumah doake wongtuonyo.³⁰

Dari hasil wawancara tersebut, telah menunjukkan bahwa dosen memiliki pemahaman yang baik mengenai kegiatan menutup pelajaran. Dosen telah mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ketika menutup pelajaran, yaitu membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan, kemudian mengevaluasi, dan memberitahukan materi selanjutnya yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya selanjutnya doa dan mengucapkan *hamdalah*. Dalam membuat kesimpulan, dosen biasanya memberikan pertanyaan kepada siswa

²⁹“Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 8 Maret 2022” (Palembang: Observasi, 2022).

³⁰Wawancara dengan Dr. Mardeli, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Senin 7 Februari 2022 pukul 14.00 WIB.

mengenai materi yang telah dibahas, kemudian dosen menambahkan jawaban atau meluruskan jawaban dan menjelaskan kembali apabila jawaban dari siswa kurang tepat. Sekaligus menyisipkan karakter religius dengan cara mengingatkan shalat tidak boleh ditinggal serta memulai sesuatu dengan *basmalah* dan mengakhiri dengan *hamdalah*.

2. Capaian Yang diperoleh Dari Pendidikan Karakter Pada Prodi PAI

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*).

Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) merupakan hasil sementara dalam pembentukan karakter pada mahasiswa yang diperoleh dari proses pembelajaran pada kelompok mata kuliah PAI. Adapun pengetahuan moral (*moral knowing*) yang diperoleh dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Pengetahuan Religius. Pengetahuan ini diperoleh dari aktivitas dosen senantiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas dan selalu berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Pengetahuan Jujur. Diperoleh dari kegiatan inti dalam proses pembelajaran di Prodi PAI berupa larangan mencontek ketika Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester dengan cara dosen meminta mahasiswa untuk

mengumpulkan seluruh tasnya di depan kelas, dosen juga mengatur posisi tempat duduk agar tidak berdekatan sehingga mahasiswa sehingga mereka tidak bisa bekerja sama satu sama lain dalam mengerjakan soal Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester yang diadakan oleh dosen tersebut. Selain itu Dosen selalu memberikan nasehat ketika ada barang temannya yang tertinggal di dalam kelas maka harus dikembalikan kepada pemiliknya. Selanjutnya pada tahap memberikan penilaian atau mencari informasi terhadap perilaku temannya yang lain dosen meminta mahasiswa untuk tidak berbohong harus menyampaikan apa adanya terkait perilaku temannya baik di dalam maupun di luar kelas.

Pengetahuan Disiplin. Diperoleh dari dosen senantiasa mengecek kehadiran mahasiswa dan memastikan bahwa setiap mahasiswa datang tepat waktu bila ada yang terlambat dosen memberikan sanksi (hukuman).

Pengetahuan Mandiri. Diperoleh dari kegiatan ini dalam aktivitas mengamati mahasiswa diminta mengamati materi yang diberikan secara individu. Pada kegiatan mengeksplorasi dosen meminta mahasiswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selain itu, pada saat ulangan harian dan ujian nasional posisi tempat duduk diatur berjauhan dengan

mahasiswalainnya hal ini dilakukan agar mahasiswadapat mengerjakan ulangan harian dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Selanjutnya pada mata kuliah Ushul Fiqh dosen menggunakan metode *Learning Contract* (Kontrak Nilai) aktivitas dari metode ini adalah setiap mahasiswa diminta untuk memilih sebuah topik atau sub topik yang akan dipelajari secara mandiri.

Pengetahuan Tanggung Jawab. Diperoleh dari adanya pelaksanaan tugas piket dan mengikuti kerja bakti setiap hari Sabtu secara teratur (terjadwal). Pada mata kuliah Akhlak Tasawuf dosen menggunakan metode *Number Head Together* (NHT), kompetensi yang harus dikuasai ditekankan pada metode ini ialah kompetensi individu meskipun dalam bentuk kelompok, karena di dalamnya terdapat proses pemberian jawaban yang diungkapkan setiap individu yang nomornya terpanggil oleh dosen.

Pengetahuan Peduli. Diperoleh dari dosen selalu meminta secara bersama-sama mendo'a kan mahasiswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya. Mengecek kerapian berpakaian mahasiswa, menjaga kebersihan kelas dengan cara membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret meja, dinding, atau ruangan dan hemat energi.

Pengetahuan Santun. Diperoleh dari dosen senantiasa menegur mahasiswayang terlambat tidak lebih dari lima menit dengan sopan. Sebelum memulai pembelajaran dosen selalu menanyakan kabar kepada mahasiswadan kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pengetahuan Kerja Keras. Diperoleh dari kegiatan inti pada aktivitas mengeksplorasi seperti pada kuliah Ulumul Qur'an dosen memberikan tugas dengan cara meminta mahasiswa untuk mengidentifikasi inti sari dari surah Al-Baqarah ayat 30-32 dan QS. Az-Zariyat ayat 56 dalam aktivitas ini mahasiswa dilatih untuk dapat memperhatikan dengan menyimak, menanggapi dan menghubungkan secara sederhana materi yang telah diberikan oleh dosen.

Pengetahuan Kerja Sama. Pengetahuan ini diperoleh dari aktivitas dalam pembelajaran fiqih, dosen membagi mahasiswa dalam empat kelompok untuk berkerja sama guna menyelesaikan tugas yang diberikan mahasiswa yaitu pada metode *picture and picture* mahasiswa diminta untuk mendosentkan secara logis syarat dan rukun haji. Pada mata kuliah Ulumul Hadits dosen menggunakan metode *poster comment* mahasiswa diminta untuk bekerja sama dalam kelompok mengamati beberapa gambar yang berhubungan dengan ayat tentang

demokrasi Islam.

Pengetahuan Rasa Ingin Tahu. Diperoleh dari dosen senantiasa menyajikan media obyek secara nyata, membuat mahasiswa senang dan tertantang. Seperti pada mata kuliah Studi Islam dosen memberikan media Audio Visual berupa tayangan film agama tentang Bom Bali sebagai bahan mahasiswa untuk mengamati. Aktivitas ini akan mendorong keinginan lebih banyak untuk mengetahui sesuatu, hal ini disebabkan karena sifat audio visual yang menarik dengan gambar atau animasi semenarik mungkin membuat mahasiswa tertarik dan mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih banyak.

Pengetahuan Gemar Membaca. Diperoleh dari mata kuliah Historiografi Islam, dosen memberikan tugas rumah berupa meresume materi yang telah dipelajari dan menganalisis materi cerita-cerita nabi (*sirah nabawiyah*). Selanjutnya pada pertemuan berikutnya mahasiswa diminta membacakan resume mereka.

Pengetahuan Menghargai Prestasi. Diperoleh dari dosen senantiasa memberikan penghargaan kepada mahasiswayang dapat menjawab pertanyaan dari dosen berupa tepuk tangan dan kalimat yang mengandung penghargaan yaitu “bagus, luar biasa, *Ahsanta/i*” serta senyuman yang hangat dan selalu menyebut nama siswa tertentu yang relatif aktif dan antusias dalam mengikuti

pembelajaran. Selain itu mahasiswayang kurang aktif selalu diberikan motivasiseperti “si A juga kalau belajar bekerja keras bisa jadi juara”.

Pengetahuan Toleransi. Diperoleh dari mata pelajaran fiqih dosen menggunakan metode *cart sort*, aktivitas dalam metode ini mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dengan cara mahasiswadiminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.

Pengetahuan Bersahabat. Diperolah dari mata kuliah Ushul Fiqh dengan menggunakan metode *peer lessons* (mengajar sesama teman), aktivitas dalam metode ini mahasiswa mengajarkan materi yang telah mereka pahami kepada temannya (kelompoknya). Dengan cara salah satu anggota kelompok belajar dengan kelompok lain setelah mahasiswatersebut memahami ia kembali kepada kelompok untuk mengajarkan kepada kelompoknya apa yang telah dipahaminya dari kelompok lain. pemahamannya kepada temannya. Selanjutnya pada mata kuliah Ulumul Qur'an menggunakan metode *Role Playing* (Bermain Peran), aktivitas metode ini mahasiswa mempunyai peran masing-masing sesuai dengan situasi dan karakter yang diperankan, seperti ada yang berperan sebagai nabi palsu. Tentunya dalam hal ini komunikasi dan saling pengertian akan terjalin.

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*).

Dasar perasaan moral (*moral feeling*) adalah pengetahuan moral (*moral knowing*). Sisi emosional karakter sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan jaminan di dalamnya melakukan tindakan yang baik. Dalam hal ini lebih menekankan pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Dalam konteks disertasi ini reaksi mahasiswa terhadap proses pembelajaran PAI yang ditunjukkan dengan ekspresi-ekspresi nurani melalui kata-kata seperti perasaan senang, tenang, malu, bersalah, dan empati (merasakan penderitaan orang lain).³¹

1) Perasaan Senang.

Senang adalah puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa, dan sebagainya. Reaksi yang ditunjukkan bersemangat, ekspresi wajah yang tersenyum, bahasa tubuh dengan sikap yang santai, nada suara ceria dan menyenangkan.³² Berdasarkan data observasi menunjukkan bahwa pada pembelajaran PAI dosen Prodi PAI terlihat ketika masuk dan keluar kelas mengucapkan salam, secara bersama-sama mendo'a kan mahasiswa

³¹Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*, ed. oleh Uyu Wahyudin dan Suryani, terj. Juma (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 90.

³²KBBI Offline, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Luring)*, Versi 1.5.1.

yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya, mengecek kerapian berpakaian mahasiswa, menjaga kebersihan kelas dengan cara membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret meja, dinding, atau ruangan, menegur mahasiswa yang terlambat tidak lebih dari lima menit dengan sopan, sebelum memulai pembelajaran dosen selalu menanyakan kabar kepada mahasiswa dan kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.³³

Perilaku-perilaku positif yang dilakukan dosen di atas, menuntun mahasiswa mengespresikan nuraninya (perasaan) yaitu merasa senang (merasa wajib melakukan perbuatan baik) mengucapkan salam, berdoa, menjaga kebersihan, peduli terhadap teman yang sakit, merasa malu dan bersalah jika terlambat masuk kelas. Selain itu mahasiswa akan mengingat pengalaman-pengalaman yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Data observasi menunjukkan bahwa reaksi yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran PAI mahasiswa terlihat bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.³⁴

³³“Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 22 Maret 2022” (Palembang: Observasi, 2022).

³⁴*op. cit.*, 2022.

Rian Hidayat mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa:

“Aku senang nian ngikuti mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam, olehnyo dosennyo galak ganti-ganti metode waktu ngajar jadi kami idak bosan kawan-kawan yang lain jugo banyak yang senang dengan mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Waktu itu men dak salah bapaknyo meraktekke metode *learning kontrak* (kontrak nilai). Waktu itu kami disuruh milih topik “komponen Pendidikan” ado tujuan, metode, materi’ kurikulum dan evaluasi, nah aku milih evaluasi waktu itu pak kebetulan aku agak ngerti dengan evaluasi. Nah setelah itu kami dimintak untuk belajar dewek-dewek lewat bahan ajar yang sudah dibagike oleh pak Baldi, dengan kegiatan itu aku merasa diajarkan untuk mandiri pak selama inikan galak dosen-dosen tunyuruh diskusi dengan muat kelompok-kelompok kecil pak”.³⁵

Wawancara di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa merasa senang bisa mengerjakan tugas dengan mandiri tanpa dibantu teman-temannya yang lain. Metode *learning kontrak* (kontrak nilai) yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran fiqih melatih mahasiswa untuk mandiri dalam mengerjakan sesuatu. Metode tersebut sukses karena mampu menyentuh perasaan (emosi) mahasiswa reaksi yang ditunjukkan adalah mereka merasa senang melakukan tugas dengan mandiri sekaligus senang

³⁵Wawancara dengan Rian Hidayat mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam pada hari Jum’at 11 Februari 2022 Pukul 14.00 WIB.

dengan berbagai macam variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen fiqh.

Data tersebut di atas, diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada mata kuliah Ushul Fiqh, terlihat dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa antusias dalam mengikuti pembelajaran Ushul Fiqh. Selain itu mahasiswa juga terlihat sibuk membaca materi yang diberikan oleh untuk merangkum (mengambil intisari) dari sumber hukum Islam yang disepakati terdiri dari al-Qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas.³⁶ Hal tersebut juga diperkuat dengan data hasil dokumentasi sebagaimana dibawah ini:



Gambar 4.1 Mahasiswa terlihat sibuk membaca materi dari dosen Ushul Fiqh.³⁷

Pada mata kuliah Materi Aqidah Akhlak SD/SMP/SMA, M. Dimas Ibrahim menyatakan bahwa:

“Pada MK Materi Aqidah Akhlak SD/SMP/SMA kami diajarkan untuk bertanggung jawab dengan

³⁶“Dokumentasi diambil pada saat Kegiatan Pembelajaran Ushul Fiqh pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jum’at 11 Maret 2022.” (Palembang: Dokumentasi, 2022).

³⁷*Ibid.*

apo yang sudah kami gaweke. Pada saat itu Ibu Siti Zuriah gunake metode *Number Head Together* (NHT), yang saya ingat kami diminta untuk membuat empat kelompok setiap kelompok dikasih materi untuk dipelajari dan didiskusikan dengan kurang lebih 5 menit, setelah itu Ibuk Siti mengajukan pertanyaan dan yang ditunjuk harus menjawab pertanyaan dari ibuk Siti. Pada saat itu aku merasa senang karno kebetulan apo yang ditanyo dosen pas nian dengan yang sudah kubaco dan kupelajari yaitu “akhlak berpakaian”. Dari situlah aku sadar apo diminta oleh dosen harus kitogaweke dan kito bertanggung jawab dengan gawe tersebut”.³⁸

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa mahasiswamerasa senang karena sisi emosional tersentuh untuk menanggung akibat dari perbuatannya (tanggung jawab) hal ini ditunjukkan dengan mahasiswaberhasil menjawab pertanyaan dari dosen, ini merupakan bukti bahwa mahasiswamenyadari akibat dari perbuatannya, seandainya mahasiswatersebut tidak menuruti permintaan Ibu Siti seperti main-main, ngobrol, apalagi sampai kelar masuk kelas maka Dimas tidak akan bisa menjawab pertanyaan dari Ibuk Siti. Berdasarkan data observasi ada beberapa siswa yang tidak bisa menjawab mereka mendapatkan sanksi

³⁸“Wawancara dengan M. Dimas Ibrahim Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Senin 14 Maret 2022 pukul 13.00 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

(hukuman) berupa menghafal surah pendek pilihan.³⁹

Pernyataan yang sama peneliti ajukan kepada Devi Nurmalasari pada mata pelajaran yang sama Nurmalasari Akhlak menyatakan bahwa:

“Senang nian pak, MK Materi Aqidah Akhlak SD/SMP/SMA diajarin oleh Ibu Siti Zuriah, metodenyo dak pernah samo tiap pelajarannyo jadi kami tu dak bosen belajarnya. Terus jugo kalu kawan-kawan tu lah mulai ngantuk, Ibu Siti itu buat cak games tentang materi itulah, kadang jugo cak peregangan ringan cak itu, jadi kami biso semangat lagi belajarnya. Pernah pas materi tentang tasawuf, Ibu Siti tu buat cak ado kertas kecil cak itu yang dibagikesamo kami terus kami disuruh untuk maju mejelaskan materi yang kami dapat, terus jugo kawan-kawan yang laenngasihken tanggapan dari apo yang sudah disampaikan oleh kawan yang lagi menjelasken materi. Sudahnyo bapak baru ngelurusken pemahaman kami dan menjelasken lagi kalu masih ado materi yang belum kami paham”.⁴⁰

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tersebut mahasiswa menunjukkan reaksi senang karena dalam penerapan metode *card short* sisi emosional tersentuh untuk saling menghargai pendapat orang lain. Dimana mahasiswa diberikan induk dan anak kartu tanpa dijelaskan oleh dosen MK Materi Aqidah Akhlak SD/SMP/SMA mengenai kartu induk dan anak kartu tersebut.

³⁹*op. cit.*, 2022.

⁴⁰“Wawancara dengan Devi Nurmalasari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Senin 25 Maret 2022 pukul 13.35 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk mempelajari kartu yang telah didapatkannya dan membaca buku yang berkaitan dengan materi tersebut. Kemudian, mahasiswa secara bergantian maju ke depan kelas untuk menjelaskan materi tersebut. Di sini, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang sedang dipelajari, dan setelah selesai dosen akan meluruskan pemahaman siswa dan menjelaskan kembali materi yang masih belum dipahami oleh siswa.⁴¹

2) Perasaan Tenang (Nyaman)

Perasaan ini menandakan bahwa mahasiswa merasakan kedamaian (aman)⁴² yang muncul dari aktivitas dalam kegiatan pembelajaran PAI. Reaksi yang ditunjukkan riang yang *mellow* dan santai.

Program Studi Pendidikan Agama Islam mempunyai kegiatan mingguan yakni “Jumat Religi” yang dilaksanakan setiap Jumat Pagi. Kegiatan Jumat Religi terdiri membaca Al-Qur’an, Shalat duha dan dzuhur berjamaah serta Ceramah Agama. Kegiatan Jumat Religi tersebut membuat hati mahasiswa lebih tenang sebagaimana pernyataan mahasiswa yang rutin mengikuti Jumat Religi menyatakan bahwa:

“Awal pelaksanaan sholat duha dan dzuhur berjamaah ini, aku seringan males nak ngekotkenyo. Tapi karno

⁴¹*op. cit.*, 2022.

⁴²*op. cit.*, 2022.

dipakso sholat berjamaah, jadi di paksoken bae. Eh sekarang jadi tebiaso pak. Teros jugo kalu lah sudah sholat turasonyo tenang nian cak segalo beban tu lepas dari badan. Biasonyo tegesa-gesa pas ngerjoken apo bae, teros jugo sholat jugo masih bolong-bolong jarang berjamaah jugo. Kalu sekarang, ngerjoken apo bae jadi tenang, dak teburu-buru. Terus jugo kalu dak sholat berjamaah rasonyo cak ado yang kurang”.⁴³

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan shalat duha dan dzuhur berjamaah mampu menyentuh perasaan (emosional) peserta didik. Mereka merasakan nyaman setelah mengikuti kegiatan shalat duha dan dzuhur berjamaah, tidak terburu-buru dalam mengerjakan tugas dari pendidik dalam proses pembelajaran, lebih tenang dalam bersikap ketika menghadapi permasalahan. Dalam hal ini Samidikhilim menjelaskan bahwa shalat yang dilandasi dengan keikhlasan dan penuh keyakinan akan mendatangkan ketenangan jiwa, jiwa yang tenang akan membuat pikiran bersih, pikiran bersih akan menghasilkan perilaku terpuji, budi pekerti luhur.⁴⁴

Pada kegiatan membaca al-Qur'an dalam kegiatan Jumat Religi juga membuat mahasiswa merasa tenang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan

⁴³“Wawancara dengan Widia Nurfitia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Selasa 29 Maret 2022 Pukul 13.15 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

⁴⁴Samidi Khalim, *Shalat Islam Kejawen* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 112.

dengan Yuda Pratama sebagai salah satu mahasiswa yang rutin juga mengikuti Jumat Religi bahwa:

“Sudah aku baco al-Qur’an, pikiran tu jadi *fresh*, terus jugo hati tu lebih nyaman dan tenang cak itu. Aku merasa sedih karno baru biso menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar al-Qur’an itu baru-baru ini lah. Padahal al-Qur’an itu uji ustadz Abdul Somad biso jadi obat samo penyejuk hati. Kalu ado masalah, terus sholat dan jugo baco Qur’an, masalah tu jadi dak teraso berat nian. Lagi sedih pun kalu baco al-Qur’an jadi dak sedih lagi”.⁴⁵

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Yuni Ananda menyatakan bahwa:

“Baco al-Qur’an bikin hati aku tenang. Terus jugo masalah-masalah yang dirasoken itu cak dak terlalu berat nian jugo. Bener nian cak yang diomongi ustadz waktu aku tinggal di asrama bahwasannyo al-Qur’an itu sebagai penyejuk hati, mangkonyo pas sudah baco al-Qur’an rasonyo lebih tenang bae dan jugo nerimo pelajaran tu lebih mudah”.⁴⁶

Selanjutnya, kegiatan yang membuat hati lebih tenang yakni kegiatan ceramah agama. ini biasanya tema yang diberikan materi yang berkaitan dengan membaca al-Qur’an, shalat, tayamum diskusi tentang keislaman dan lainnya. Sehingga kegiatan ini mampu memberikan

⁴⁵“Wawancara dengan Yuda Pratama Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Selasa 29 Maret 2022 Pukul 13.40 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

⁴⁶“Wawancara dengan Yuni Ananda Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Selasa 29 Maret 2022 Pukul 15.20 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

peningkatan pada akidah dan akhlak mahasiswa serta mampu mencapai sikap *akhlakul karimah*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Tegar Aji Pamungkas sebagai salah satu mahasiswa juga yang rutin mengikuti Jumat Religi menyatakan bahwa:

“Pas kegiatan Jumat Religi ini kami dikasih materi tentang ceramah keagamaan cak itu, terus jugo ado diskusi terkait keagamaan kami mendapat ilmu yang mungkin dak kami dapatkan di kelas. Dengan adonyo ceramah cak ini ni, kami biso mempelajari agama yang lebih dalam lagi apo lagi kalu materinyo diluar dari materi yang sudah di jelasken di dalam kelas”.⁴⁷

3) Perasaan Malu dan Merasa Bersalah

Perasaan malu dan bersalah muncul sebagai akibat dari perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa.⁴⁸ Rasa malu dan perasaan bersalah ini termasuk suatu perasaan yang normal untuk dirasakan oleh tiap orang agar bisa mencegah orang tersebut dalam melanggar suatu norma.

Berdasarkan data observasi terlihat mahasiswa merasa malu dan bersalah ketika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan dosen kepadanya, ketika datang terlambat. Selain itu, mahasiswajuga merasa

⁴⁷“Wawancara dengan Tegar Aji Pamungkas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Rabu 30 Maret 2022 Pukul 13.00 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

⁴⁸*op. cit.*, 2022.

bersalah ketika didapati oleh dosen sedang mengobrol, main-main bahkan keluar masuk ruang kelas.⁴⁹ Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ahmad Aditya Wardana menyatakan bahwa:

Kalu aku pak, selalu merhatiin apo yang disampaikan oleh dosen kerno kalu ketauan lagi ngobrol samo kawan sebangku bakal dikasih hukuman dan disuruh maju ke depan kelas jadi dijingokken nian oleh kawan-kawan laen. Meraso malu bae kalu ketauan buat salah cak itu, jadi pusat perhatian nian dan sering diingat-ingat pulok oleh dosen pas ngelakuin kesalahan lagi.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan mahasiswa yang ada di Prodi PAI merasakan malu dan merasa bersalah ketika secara sengaja maupun tidak sengaja melakukan suatu kesalahan. Dengan adanya rasa malu dan perasaan bersalah ini, mampu membuat mahasiswa untuk lebih berhati-hati lagi dalam menjalankan tata tertib yang telah di buat oleh Prodi PAI dan Kontrak Kuliah yang telah disepakati secara Bersama-sama. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran juga mahasiswa akan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan oleh

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰“Wawancara dengan Ahmad Aditya Wardana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Rabu 30 Maret 2022 Pukul 14.00 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

dosen tersebut sehingga ketika diberikan pertanyaan oleh dosen, ia bisa menjawab pertanyaan tersebut.

4) Empati (Perasaan Peduli terhadap orang lain)

Empati adalah perasaan dimana mahasiswa benar-benar tahu perasaan dari suatu kejadian karena ia pernah berada dalam posisi tersebut.⁵¹ Perasaan ini dari kegiatan yang telah dilakukan mahasiswa di Prodi PAI yaitu membesuk temannya yang sedang sakit, melayat apabila ada salah satu dari warga Prodi PAI yang meninggal dan melakukan kunjungan ke panti asuhan. Sebagaimana pernyataan dari Zahrotun Aini menyatakan bahwa:

“Tiap tahun memang kami diajak untuk bakti sosial pak, cak kemaren pas ado bencana kami itu ngumpulkan sumbangan basing berupo apo bae, nah gek dari dosen, HMJ PAI samo anggotanyo yang ngenjokken sumbangan itu ke tempat bencana itu. Terus tu jugo tiap ramadhan ini pasti ado bae kegiatan dari HMJ PAI (Himpunan Mahasiswa Jurusan) ni kunjungan ke panti asuhan. Kalu ado kawan yang saket jugo, pasti kami ni ngejingok keadaannyo cak mano. Nah duet yang digunoken itu dari sokongan kami sekelas kadang jugo pakek duet kas yang ado untuk beli buah samo susu tu. Kalu ado keluargonyo yang ninggal jugo anggota HMJ PAI langsung keliling ke kelas-kelas untuk ngadoke sumbangan sukarela yang nak dikasihken samo

⁵¹*op. cit.*, 2022.

keluarga kawan yang meninggal itu”.⁵²

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Ruslan menyatakan bahwa:

“Iyo pak, tiap ado kawan yang sakit kami pasti ngebesuknyo sambil bawa buah untuk dio yang sakit. Nah disini ni kami tu dak pegidewek-dewek, tapi jugo bareng dosen samo kawan-kawan laen yang biso ikut. Samo cak itu jugo kalu misalnyo ado keluarga kawan tu yang meninggal, pasti kami ngelayat jugo pak bareng dosen-dosen yang laenpeginyo. Nah dari anggota HMJ PAI yang ngumpulken sumbangan dari tiap kelasnyo yang untuk dikasihken dengan keluarga yang ditinggal itu tu. Pas ramadhan jugo diadoken kunjungan ke panti asuhan pak. Jadi kami tu mengumpulken sumbangan biso berbentuk apo bae yang penting masih biso digunoke cak duet, baju layak pakai, bahan makanan untuk anak panti sano. Terus jugo ado cak acara kecik-kecikan jugo yang kami samo dosen-dosen laennyo buat untuk anak-anak panti itu, semacam cak games cak itu lah pak”.⁵³

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut didapati bahwa mahasiswa dibiasakan untuk mengumpulken sumbangan pada kegiatan-kegiatan sosial seperti membesuk teman yang sakit, kunjungan ke panti asuhan maupun kegiatan *takziah* ke rumah

⁵²“Wawancara dengan Zahrotun Aini Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam pada hari Kamis 31 Maret 2022 Pukul 10.00 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

⁵³“Wawancara dengan Ruslan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Kamis 31 Maret 2022 Pukul 11.00 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

orang yang meninggal sebagai bentuk dari berperilaku baik seperti peduli terhadap orang lain yang mana dari sikap kepedulian ini akan muncul perasaan empati dengan sesama. Sehingga dari kegiatan tersebut mahasiswa akan merasakan berada pada posisi tersebut dengan melihat secara langsung situasi dan kondisi anak-anak yang ada di panti asuhan, temannya yang sedang sakit, keluarga yang meninggal.

c. Perbuatan Moral (*Moral Action*)

Perbuatan moral (*moral action*) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perilaku moral merupakan kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral kedalam perilaku-perilaku nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*).⁵⁴

1) Perilaku Religius

Data observasi menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran PAI senantiasa mengucapkan salam ketika bertemu temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu selalu berdoa sebelum memulai dan sesudah kegiatan

⁵⁴Lickona, *op. cit.*, 2012, hlm. 98.

pembelajaran.⁵⁵

2) Perilaku Jujur

Perilaku jujur terlihat dalam Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester diperoleh keterangan dari dosen-dosen yang mengajar di Prodi PAI bahwa pada saat Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester mahasiswa Prodi PAI didapati tidak ada yang mencontek.⁵⁶ Sebagaimana pernyataan Ibu Siti Zuriyah dosen Materi Aqidah Akhlak SD/SMP/SMA mengungkapkan bahwa:

“Pada saat ulangan harian anak-anak kito *alhamdulillah* katek yang nyontek pak. Karno memang sering saya sampaikan di akhir pembelajaran po lagi mendekati Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester budayakan kejujuran. Selain itu jugo saat ulangan harian tempat duduk kito susun agak berjauhan satu dengan yang lain pak ini saya lakukan agar mereka fokus mengerjakan soal dan mengindari nyontek pak. *Alhamdulillah* berhasil karno berdasarkan laporan ketua program studi pada saat rapat evaluasi pembelajaran mahasiswa kito katek yang nyontek saat Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester pak”.⁵⁷

Selain itu, perilaku jujur juga terlihat ketika

⁵⁵*op. cit.*,

⁵⁶*Op. cit.*,

⁵⁷“Wawancara dengan Ibu Siti Zuriyah, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Selasa 12 April 2022, Pukul 11.00 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

ada barang temannya yang tertinggal di dalam kelas, mahasiswa yang melihat atau menemukan barang tersebut mengembalikan pada pemiliknya. Kemudian pada saat dosen meminta kepada mahasiswa untuk menilai perilaku temannya yang lain di dalam kelas maupun di luar kelas data didapatkan bahwa mahasiswa menyapaikan perilaku temannya dengan apa adanya atau tidak berbohong.⁵⁸ Hal ini ditegaskan oleh bapak Awang Mukhlis selaku dosen Pembelajaran PAI di Sekolah menyatakan bahwa:

“Kebetulan pak saya ngajarnya tu jam teakhir pak jadi bis ngajar anak-anak langsung balik ke rumah masing-masing, kalu gak salah ingat pada bulan Juni 2022 saya lupu tanggal nyo pak, ado anak kito yang datangi aku dengan membawa tas dan ngomong samo aku pak ini ado tas ketinggalan, terus aku tanyo punyo sapo tas ini dio jawab dak tau pak. Kemudian tas itu aku ambek dan kuperikso ada buku kebetulan ado namonyo keesokan harinya tas itu aku kembalikan samo pemiliknyo pak. Terus pak pada saat penilaian sikap untuk nguatkan pengamatan yang sudah aku lakukan selama kegiatan KBM mereka ku kasih tugas menilai perilaku (sikap) sesamo temannya di luar kelas khususnyo dalam kelas, ketika ku cocokke dengan hasil pengamatan saya banyak kecocokan pak ini artinyo

⁵⁸*op. cit.*, 2022.

alhamdulillah mereka jujur pak”.⁵⁹

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi PAI menunjukkan perilaku jujur dalam Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester dengan tidak mencontek, mengembalikan barang yang tertinggal dalam kelas kepada pemiliknya melalui perantara dosen, dan menyampaikan perilaku temannya dalam lingkungan kampus dengan jujur kepada dosen.

3) Perilaku Displin

Perilaku ini terlihat mahasiswa datang tepat waktu sebelum jam pembelajaran dimulai dan terlihat mahasiswa mematuhi segala peraturan yang telah dibuat oleh dosen dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data di atas, mahasiswa menunjukkan perilaku disiplin di dalam maupun di luar kelas. Dalam kelas mahasiswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan datang tepat waktu bahkan tugas-tugas dari dosenpun dikumpul tepat waktu. Di luar kelas mahasiswa mematuhi tata tertib yang sudah dibuat oleh pihak prodi seperti

⁵⁹“Wawancara dengan Bapak Awang Mukhlis, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Selasa 12 April 2022, Pukul 14.00 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

rambut tidak panjang, memakai sepatu, tidak memakai celana jeans dan lain-lain.

4) Perilaku Mandiri

Perilaku ini terlihat pada kegiatan inti dalam aktivitas mengamati mahasiswa mampu mengamati materi yang dibagikan oleh dosen, pada kegiatan mengeksplorasi dosen mampu menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selain itu, pada saat Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester mahasiswa mampu menjawab semua soal tanpa menyontek. Selanjutnya pada mata kuliah Ushul Fiqh mahasiswa mampu memilih topik dan mampu mempelajarinya secara mandiri.⁶⁰

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Prodi PAI sudah menunjukkan perilaku mandiri dalam kegiatan pembelajaran pada aktivitas mengamati, mengasosiasi, mengeksplorasi, mahasiswa mampu melaksanakan tugas dari dosen secara mandiri pada aktivitas tersebut.

5) Perilaku Tanggung Jawab

Perilaku ini terlihat pada mata kuliah Akhlak Tasawuf. Metode yang digunakan *Number Head Together* (NHT) dalamnya terdapat proses pemberian jawaban yang diungkapkan setiap

⁶⁰*op. cit.*, 2022.

individu yang nomornya terpanggil oleh dosen, sehingga siswa tidak bisa saling bergantung kepada masing-masing anggotanya. Selain itu terlihat juga ketika dosen memberikan berbagai penugasan baik secara mandiri maupun tugas secara berkelompok dimana dosen meminta mahasiswa untuk menyelesaikannya tepat pada waktu, semua mahasiswa dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan tepat waktu.⁶¹ Selanjutnya terlihat mahasiswa selalu melaksanakan tugas piket kelas membersihkan kelas untuk mengikuti MK selanjutnya ini merupakan bentuk tanggung jawab mahasiswa ketentuan jadwal piket terjadwalkan.⁶² Hal tersebut diperkuat pernyataan dari dosen Materi Aqidah Akhlak SD/SMP/SMA mengungkapkan bahwa:

“Dalam kegiatan pembelajaran anak-anak sudah menunjukkan sikap tanggung jawab yang bagus pak, waktu aku mempraktekkan metode *Number Head Together* (NHT) tejingok siswa tidak tergantung dengan kawannyo yang lain karno metode menuntut tiap individu itu harus pacak jawab pertanyaan dari aku pak. *Alhamdulillah* dengan aku nerapkemotode-metode yang bersifat nuntut individu harus presentasi depan kawan-kwannyo. Tanggung jawab mereka semakin

⁶¹*Ibid.*

⁶²*Ibid.*

bagus pak, selain itu jugo mereka selalu tepat waktu mengumpulkan tugas rumah atau saat kegiatan belajar mengajar berlangsung”.⁶³

Dari pernyataan tersebut di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi PAI bertanggung jawab dengan apa yang ditugaskan dosen kepada mereka dengan cara mengumpulkan tugas tepat waktu, melaksanakan piket kelas yang sudah terjadwalkan.

6) Perilaku Peduli

Perilaku peduli ini terlihat ruangan kelas yang bersih, dinding kelas tidak ada coretan, meja yang bersih dan tidak ada coretan juga. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa menjaga kebersihan kelas dengan cara membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret meja, dinding, atau ruangan.⁶⁴ Sebagaimana pernyataan dari Suhendi selaku petugas kebersihan Prodi PAI menyatakan bahwa:

“Saya yang menutup samo buka kelas pak, selamo aku begawi disini pak kelas-kelas disini bersih pak karno yang bertugas piket disiplin dan bertanggung jawab, aku jugo sering jingok yang piket kelas tu sering datang lebih awal pak. terus aku dak pernah tejingok coretan di dinding dan meja ataupun ruangan

⁶³*op. cit.*, 2022.

⁶⁴*op. cit.*, 2022.

lainnyo pak”⁶⁵.

Dari data diatas menunjukkan bahwa mahasiswa berperilaku peduli dengan cara tidak mencoret dinding, meja dan selalu menjaga kebersihan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

7) Perilaku Santun

Perilaku santun terlihat mahasiswa lemah lembut dalam bertutur kata, lemah suara saat bertanya kepada dosen dalam kegiatan pembelajaran dan mencium tangan ketika bertemu dengan dosen dan orang yang lebih tua dari mereka dan sedikit menunduk ketika melewati seseorang.⁶⁶ Sebagaimana pernyataan dari dosen Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa:

“*Alhamdulillah* anak-anak kito disini pak sopan santun dengan siapa bae pak. Contohnya waktu aku mengajar anak-anak kalau bertanya dengan nada yang sopan tidaktinggi pak, kalau lewat depan wongdio agak nunduk pak”.

Berdasarkan data di atas, mahasiswa Prodi PAI berperilaku santun dengan cara ramah dalam

⁶⁵“Wawancara dengan Bapak Suhendi, selaku Petugas Kebersihan FITK Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Rabu 13 April 2022, pukul 15.00 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

⁶⁶*op. cit.*, 2022.

bertutur kata, bertanya dengan sopan (melembutkan suara) kepada dosen dalam proses pembelajaran PAI, senantiasa mencium tangan dosen dan orang yang lebih tua serta menundukkan badan ketika lewat didepan orang.

8) Perilaku Kerja Sama

Perilaku ini terlihat pada mata kuliah Ushul Fiqh mahasiswa terlihat menjalin kerja sama yang baik dengan menyelesaikan tugas dari dosen tepat waktu pada saat dosen menggunakan metode *card sort*. Selain mahasiswa menunjukkan sikap saling menghargai pendapat mahasiswa lain dalam kegiatan mempresentasikan kategori masing-masing dari kelompok di depan kelas.⁶⁷ Hal ini dipertegas oleh dosen Ushul Fiqh beliau menjelaskan bahwa:

“Anak-anak kito sudah menunjukkan kerja samo yang baik diantara mereka pak, hal ini tejingok ketika aku mempraktekkan metode *Card Sort* meraka aku bagi jadi empat kelompok pak, wak itu temanyo makan halal dan haram semua kelompok kompak dibuktikan dengan mereka biso mencocokke kartu dengan kategori yang samopak. Selain itu mereka jugo sudah menunjukkan sikap saling menghargai pendapat temannyomasing-masing ini terus mereka menunjukkan pak, mako dari itu aku makin semangat mempraktekkan berbagai macam metode yang

⁶⁷*Ibid.*

baru pak”.⁶⁸

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi PAI berperilaku kerja sama dengan cara bertukar pendapat sehingga mampu mencocokkan kartu (menyelesaikan tugas yang diberikan dosen kepada mereka). Pada metode *picture and picture* mahasiswamampu mendosentkan secara logis syarat dan rukun haji. Pada mata kuliah Ulumul Hadits dosen menggunakan metode *poster comment* mahasiswa mampu mengamati beberapa gambar yang berhubungan dengan hadits tentang demokrasi Islam.

9) Perilaku Bersahabat

Terlihat mahasiswa menghargai pendapat temannya yang lain, memberikan bantuan seperti meminjamkan pena ketika temannya lupa membawa pena. Selanjutnya pada mata kuliah Ulumul Hadits menggunakan metode *role playing* (Bermain Peran) terlihat mahasiswa terlihat kompak mampu memerankan karakternya masing-masing dan mampu berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan

⁶⁸“Wawancara dengan Ibu Nurhijah, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Jum’at 15 April 2022 pukul 09.17 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

catatan CCM (Crisis Center Mahasiswa) selama tahun 2022 tidak terjadi perkelahian dalam kelas.

Hal tersebut di atas, diperkuat oleh pernyataan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Mardeli, M.A menjelaskan bahwa:

“Sejauh ini waktu aku mengajar di kelas belum pernah terjadi perkelahian pak, kalau dulu memang belum sampai berkelahi pak cuman saling lempar kertas, pulpen dan yang lain pak. Mako dari itu aku sering menggunakan metode yang lebih nekanke kolaboratif yo salah satunya *Role Playing* (bermain peran) dengan harapan mereka kompak bias berkomunikasi dengan baik satu dengan yang lainnya, *Alhamdulillah* sekarang mereka saling menghargai, kompak, akur, saling tolong menolong suka berbagi pak”.⁶⁹

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Prodi PAI berperilaku bersahabat peduli, kompak, suka membantu, komunikatif, dapat bekerja sama, cinta kasih, dan tidak berkelahi.

C. Temuan Penelitian

Thomas Lickona mengemukakan bahwasanya karakter merupakan sifat alami yang ada dalam diri seseorang yang mana sifat tersebut akan keluar dengan sendirinya ketika seseorang merespon suatu situasi. Pendidikan karakter adalah

⁶⁹“Wawancara dengan Ibu Dr. Mardeli, MA., selaku Ketua Program Studi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Rabu 19 April 2022 pukul 10.45 WIB.” (Palembang: Wawancara, 2022).

pendidikan pembentukan kepribadian melalui pendidikan moral atau budi pekerti.

Merujuk pada teori tersebut di atas, proses pembentukan karakter 18 (delapan belas) yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) demokratis; (8) rasa ingin tahu; (9) mandiri; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab di Prodi PAI melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang menghasilkan pengetahuan moral, perasaan moral dan perbuatan moral. Pada akhirnya *Output* dari kegiatan belajar mengajar dalam kelas lulusan berkarakter.

Riyanto,⁷⁰ menawarkan empat model penerapan pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan tawaran tersebut dan hasil analisis serta pembahasan yang telah

⁷⁰Riyanto mengemukakan terdapat empat tawaran model penerapan Pendidikan karakter di sekolah, yaitu; 1) model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri; 2) model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran; 3) model suplemen melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan; 4) model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah. Lihat Riyanto, "Model Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah," Riyantosma9yk's Blog, 2010, hlm. 1.

dilakukan maka model pendidikan yang diterapkan di Madrasah Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah model integrasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar.

Adapun temuan dari penelitian di atas, dapat dijabarkan dalam diagram dibawah ini:

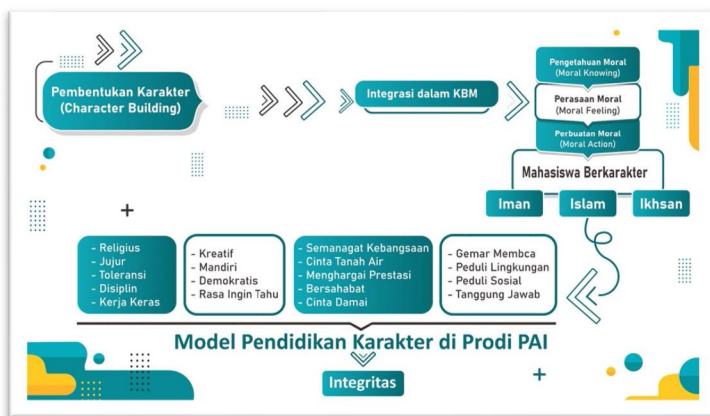


Diagram 4.2 Temuan Penelitian

Diagram di atas, menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter di Prodi PAI dilakukan melalui pendidikan keagamaan (kegiatan belajar mengajar di dalam kelas). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Thomas Lickona bahwasanya pembentukan karakter itu dilakukan melalui pendidikan moral atau budi pekerti bukan pendidikan sains. Dalam hal ini di Prodi PAI pendidikan moral atau budi pekerti dicakup oleh pendidikan keagamaan. Adapun proses pelaksanaannya diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas

menghasilkan pengetahuan moral yaitu pengetahuan religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, peduli, santun, kerja keras, kerja sama, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, toleransi, kebersamaan bersahabat atau komunikatif dan peduli sosial.

Perasaan moral, *Perasaan senang*, berdasarkan data observasi ekspresi wajah yang tersenyum, bahasa tubuh dengan sikap yang santai, nada suara ceria dan menyenangkan, sedangkan perilaku ditunjukkan bersemangat. *Perasaan tenang* (nyaman) ekspresikan yang ditunjukkan lembut dan damai (aman), adapun perilaku yang ditunjukkan tidak gelisah, tidak rusuh, tidak gugup dan tidak ribut. *Perasaan malu dan bersalah* ekspresi yang ditunjukkan menundukkan wajah, menutup muka dan wajah kemerahan, perilaku yang ditunjukkan menghindar. *Empati (Perasaan Peduli terhadap orang lain)* ekspresi yang ditunjukkan terharu, sedih dan menangis, sedangkan perilaku yang ditunjukkan adalah memberi bantuan berupa bantuan doa, materi dan sosial.

Perbuatan moral merupakan hasil (*outcome*) dari pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*) adapun perbuatan moral yang ditunjukkan mahasiswa prodi PAI ialah religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, peduli, santun, kerja keras, kerja sama, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai

prestasi, toleransi, kebersamaan bersahabat atau komunikatif dan peduli sosial. Ini mengindikasikan bahwa prodi PAI telah berhasil menanamkan karakter pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki karakter yang positif hal ini bisa terjadi karena Program Studi Pendidikan Agama Islam memberikan tempat, fasilitas dan akses. Senada dengan hal ini pada dasarnya fitrah manusia adalah baik dan cenderung untuk selalu melakukan kebaikan. Hal ini dipertegas oleh AryGinjar⁷¹ menjelaskan bahwa dalam setiap diri manusia terdapat energi atau titik ketuhanan dimana didalam titik tersebut terdapat energi yang berupa percikan dari sifat-sifat Allah SWT sebagai sang Pencipta. Dalam *God spot* ini bermuara pada suara hati *ilahiyah* yang merupakan *collectiveun conscious*, yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual dimana hal ini menjadi sumber dalam karakter Islami.

⁷¹Agustian, *op. cit.*, hlm. 171-74.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya mengenai model pendidikan karakter, maka diperoleh simpulan berikut:

Pertama, Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam kurikulum berbasis budaya, desain kurikulum berbasis budaya merupakan sebuah desain kurikulum yang berorientasi pada penyiapan lulusan berbudaya. Berbudaya berarti setiap individu mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan kompetensi utama lulusan Prodi PAI yakni mampu menjalankan tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan dilandasi oleh kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi mahasiswa, dan berakhlak mulia.

Kedua, proses pembentukan karakter 18 di Prodi PAI melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang menghasilkan pengetahuan moral, perasaan moral dan perbuatan moral. Pada akhirnya *Output* dari kegiatan belajar mengajar dalam kelas lulusan berkarakter. Oleh karenanya maka diperoleh kesimpulan bahwa model Pendidikan karakter pada

Program Studi Pendidikan Agama Islam menerapkan model integrasi yaitu menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. "Web PAI," 2022.
- . "Web PAI UIN Raden Fatah," 2022.
- Adang Hambali, Bambang Q-Anees dan. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung, 2011.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*,. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Berdasarkan Rukun Iman*,. Jakarta: Arga, 2001.
- "Ahmad Tafsir dalam Majalah Bhakti edisi 243 pada bulan September 2011," n.d.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Tarmidzi Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tarmidzi*. Terj. Ahma. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Al-Bantani, Syekh Nawawi. *Qami' al-Tugyan 'Ala Manzumah Sya'ab al-Iman*. Semarang: Thaha Putra, n.d.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din, Juz III*, n.d.
- Al-Jada', Ahmad. *Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi*,. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Inti, 2005.
- "Al-Qur'an dan terjemahan, Add-Ins Microsft Word, Quran In Word Indonesia Versi 3.0," n.d.
- Al-Shadr, M. Baqir. *Sejarah Islam Dalam Perspektif al-Qur'an; Sebuah Analisis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*,. Bandung: Yrama Widya, 2011.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arismantoro. *Character Building*,. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*,. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bigge, Morris L. *Learning Theories for Teachers*. USA: Harper and Row, Publisher, Inc, 1982.
- Cooper, Robert K, dan Sawaf Ayman A4 - Widodo. *Executive EQ (Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi)*,. Diedit oleh Terj. Alex Tri Kantjono. Cet. 5. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- “Dokumentasi diambil pada saat Kegiatan Pembelajaran Ushul Fiqih pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jum’at 11 Maret 2022.” Palembang: Dokumentasi, 2022.
- Dryden, Gordon, dan Jeannette Vos. *Revolusi Cara Belajar The Learning Revolution*,. Bandung: Mizan media Utama, 2001.
- Eddy Soeryanto Soegoto. *Entrepreneurship Menjadi Pembisnis Ungung*. Jakarta: PT. Elex Media komutindo Kompas Gramedia, 2009.
- Fathurrohman, Pupuh, dan dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*,. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*,. Jakarta: Paramedia Pustaka Utama, 2002.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*. Cet. II. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hariyanto, Muchlas Samami dan. *Konsep dan Model Pendidikan Karekter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hasan, Ali B Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari PraKelahiran hingga Pasca Kematian)*,. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika, 2012.
- “Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 10 Februari 2022.” Palembang: Observasi, 2022.
- “Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 14 Februari 2022.” Palembang: Observasi, 2022.
- “Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 16 Februari 2022.” Palembang: Observasi, 2022.
- “Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 22 Maret 2022.” Palembang: Observasi, 2022.
- “Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 24 Februari 2022.” Palembang: Observasi, 2022.
- “Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 7 Januari 2022.” Palembang: Observasi, 2022.
- “Hasil Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 8 Maret 2022.” Palembang: Observasi, 2022.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta:

- Erlangga, 2009.
- Ira M. Lapindus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Irena, Devi. “Pendidikan Karakter Melalui Pengasuhan untuk Membentuk Manusia Seutuhnya.” Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Ismail, A Ilyas. *Pilar-Pilar Takwa Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Julaiha, Siti. “Publisher: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda.” *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol.14 (2014).
- K. Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- “KBBI Offline, Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Luring), Versi 1.5.1,” n.d.
- Kemendiknas. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- . *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- KKNI, Tim Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum, (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan UIN Raden Fatah Palembang. *Kurikulum PAI Berbasis KKNI*. Palembang: Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang, 2020.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan*

Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Lestari, Ade Hapsari. "Sederet Kasus Plagiarisme di Kampus." *Okezone*, 2014.
<https://news.okezone.com/read/2014/02/25/373/946214/sederet-kasus-plagiarisme-di-kampus>.

Lickona, Thomas. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

———. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawa*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

———. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode aktif, Inovatif, dan Kreatif*,. Yogyakarta: Erlangga, 2012.

Ma'mur, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*,. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*,. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Mahyudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*,. Jakarta: Kalam Mulia, 2003.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Mansir, Firman. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan*

- Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alaudin Makassar)*. Jakarta: Nusa Literasi Inspirasi, 2018.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna; Falsafah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Mohammad, Yasien. *Insan yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslich, Musnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*,. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*,. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*,. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian al-*{Qur}*'an*,. Jakarta: Amzah, 2011.
- Nuh, Muhammad. "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional." Jakarta, 2011.
- "Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 1 Januari 2022 s/d 29 April 2022." Palembang: Observasi, 2022.
- "Observasi pada Kegiatan Pembelajaran PAI di Program Studi Pendidikan Agama Islam 4 Januari 2022." Palembang: Observasi, 2022.
- "Observasi pada tanggal 1 Oktober sampai dengan 16 November 2017 di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang," n.d.

- Poerwadarminta, W J S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,. Jakarta: Balai Pustaka, 2013.
- Purnama, Eka Khristiyanta. “Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar.” Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.
- Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Jakarta: IHF (Indonesia Heritage Foundation), 2010.
- RI, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. “Kurikulum Pendidikan yang Berkarakter.” *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2012. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kurikulum-pondidikan-yang-berkarakter>.
- Rivai, Veithzaal, dan Sylviana Murni. *Education Management Analisis Teori dan Praktik*,. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Riyanto. “Model Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah.” *Riyantosma9yk's Blog*, 2010. <https://riyantosma9yk.wordpress.com/2010/08/09/4-model-penerapan-pendidikan-karakter-di-sekolah-antara-otonomi-integrasi-suplemen-dan-kolaborasi-read-more-about-integrasi-pendidikan-karakter-dengan-mata-pelajaran-by-kang-marfu/>.
- S. Stein, Steven, dan Howard. *Ledakan*, n.d.
- Samami, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Samidi Khalim. *Shalat Islam Kejawen*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Satiadarma, Monty P, dan Fidelis E Waruru. *Mendidik Kecerdasan*,. Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003.

- Setyosari, Pinaji. "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas." *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2014).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*,. Jakarta: UI Press, 1982.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*,. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*. Diedit oleh Uyu Wahyudin dan Suryani. Terj. Juma. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Thurrsan Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2002.
- "Ujian Nasional (UN) tingkat SMA Sederajat di kota Palembang Sumsel," 2017. diakses dari Tribunnews.com.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknad dan Peraturan Pemerintah RI*. Bandung: Citra Umara, 2010.
- "Wawancara dengan Ahmad Aditya Wardana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Rabu 30 Maret 2022 Pukul 14.00 WIB." Palembang: Wawancara, 2022.
- "Wawancara dengan Bapak Awang Mukhlis, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Selasa 12 April 2022, Pukul 14.00 WIB." Palembang: Wawancara, 2022.

- “Wawancara dengan Bapak Suhendi, selaku Petugas Kebersihan FITK Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Rabu 13 April 2022, pukul 15.00 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.
- “Wawancara dengan Devi Nurmalasari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Senin 25 Maret 2022 pukul 13.35 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.
- “Wawancara dengan Ibu Dr. Mardeli, MA., selaku Ketua Program Studi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Rabu 19 April 2022 pukul 10.45 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.
- “Wawancara dengan Ibu Nurhijah, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Jum’at 15 April 2022 pukul 09.17 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.
- “Wawancara dengan Ibu Siti Zuriah, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Selasa 12 April 2022, Pukul 11.00 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.
- “Wawancara dengan M. Dimas Ibrahim Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Senin 14 Maret 2022 pukul 13.00 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.
- “Wawancara dengan Ruslan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Kamis 31 Maret 2022 Pukul 11.00 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.
- “Wawancara dengan Siti Nurjana Siswi kelas X IPS 3 Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang pada hari Jum’at 28 Juli 2017 pukul 14.00 WIB.,” n.d.
- “Wawancara dengan Tegar Aji Pamungkas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Rabu 30 Maret 2022 Pukul 13.00 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.

“Wawancara dengan Widia Nurfitra Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Selasa 29 Maret 2022 Pukul 13.15 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.

“Wawancara dengan Yuda Pratama Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Selasa 29 Maret 2022 Pukul 13.40 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.

“Wawancara dengan Yuni Ananda Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada hari Selasa 29 Maret 2022 Pukul 15.20 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.

“Wawancara dengan Zahrotun Aini Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam pada hari Kamis 31 Maret 2022 Pukul 10.00 WIB.” Palembang: Wawancara, 2022.

Widodo, Shapiro. *Mengerjakan Emotional Intelegence Pada Anak*,. Diedit oleh Terj. Alex Tri Kantjono. Cet. 6. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Yuliani. “Masuk Kategori Pelaksana UN Tercurang, Disdikpora Palembang Berang-Sriwijaya Post,” n.d.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*,. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Buku ini menghasilkan referensi pembelajaran karakter diperguruan tinggi khususnya perguruan tinggi Islam. Kurikulum yang didesain berbasis karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di masyarakat. Mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia.

Selanjutnya Proses pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang menghasilkan pengetahuan moral, perasaan moral dan perbuatan moral.

Pada akhirnya Output dari kegiatan belajar mengajar dalam kelas menghasilkan lulusan berkarakter. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa model Pendidikan karakter pada Program Studi Pendidikan Agama Islam menerapkan *model integrasi* yaitu menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata kuliah.